

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

SI MOMOSAN

Drs. HASYMI DALIMUNTHE

Direktorat
Kebudayaan

62



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

SI MOMOSAN

Oleh

Drs. HASYMI DALIMUNTHE

Diterjemahkan oleh

Dra. AISYAH IBRAHIM BATUBARA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1987

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Sastra adalah cermin masyarakat pada zamannya. Demikian pula halnya dengan sastra daerah yang merupakan cermin masyarakat daerah yang bersangkutan pada kurun waktu tertentu.

Sastra daerah masih banyak tersebar di nusantara kita ini dan merupakan sumber karya sastra yang tidak kering-keringnya. Karya sastra daerah ada yang sudah ditulis, tetapi ada pula yang belum di tulis.

Dalam buku ini dikisahkan sebuah ceritera lisan yang terdapat di daerah Angkola dan Sipirok, Tapanuli, yang pada masa yang lampau masih merupakan cerita yang berlangsung dari mulut ke mulut penuh variasi dan sesuai dengan kehendak jiwa masyarakat pada masa itu.

Cerita Si Momosan ini digambarkan oleh pengarangnya, Hasy-mi Dalimunthe, dengan gaya bahasa yang khas yang terdapat di daerah tempat cerita ini berlangsung, penuh dengan dinamika kehidupan rakyat yang haus akan ilmu pengetahuan, sifat kegotong-royongan, dan cita-cita yang luhur.

Akan tetapi, dalam buku ini kita akan memperoleh gambaran tentang adat-istiadat yang telah berurat-berakar dalam kebudayaan masyarakat dan yang tidak dapat di tinggalkan. Adat-istiadat itu selalu menjadi pedoman bagi rakyat setempat, baik dalam suka maupun dalam duka.

Pengarang buku ini telah dapat memukau para pembaca sastra daerah Tapanuli sehingga rasanya perlu menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia supaya hasil karya ini dapat pula dinikmati oleh peminat sastra lainnya.

Kepada semua pencinta sastra daerah, khususnya daerah Tapanuli, diharapkan agar tergugah hatinya untuk menulis karya sastra lisan daerah demi kelestarian sastra itu.

Jakarta, 1987

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Jakarta, September 1985.

DAFTAR ISI

1. Kelahiran Seorang Anak	7
2. Memberi Nama	11
3. Si Momosan Menjadi Anak Yatim	14
4. Wasiat	18
5. Menyadap Nira	25
6. Berguru Pencak Silat	29
7. Berpisah dengan Teman-teman	33
8. Bermalam di Siunggam	51
9. Bermalam di Hutaimbaru	56
10. Maulud di Mesjid	66
11. Penyamun	70
12. Sampai ke Tanah Deli	79
13. Bekerja di Kantor	90
14. Sepakat untuk Melamar Gadis	100
15. Melamar Seorang Gadis	109
16. Musyawarah Besar	123
17. Upacara Mangupa	131

1. KELAHIRAN SEORANG ANAK

"Saya kira engkau tidak usah ikut ke sawah; lebih baiklah engkau tinggal di rumah saja karena kita harus menjaga semua kemungkinan yang tidak diinginkan. Nanti engkau tersandung di jalan, terjatuh, dan jadi urusan lagi," kata Si Tagor kepada istrinya yang sedang hamil tua.

"Ya, kalau begitu kata Abang, saya setuju saja," kata Si Haida Harahap dengan pasrah. Kalau Si Tagor mengikuti kemauan istrinya, maunya ia jangan berhenti bekerja; begitulah kerasnya kemauan gadis Sialagundi yang terampil dan rajin bekerja itu. Si Tagor sering menanyakan kepada istrinya bagaimana perasaan istrinya itu, tetapi istrinya selalu menjawab bahwa perasaannya biasa saja dan tidak ada perubahan apa-apa. Kelihatannya lebih khawatir Si Tagor daripada istrinya.

Kalau dihitung-hitung bulannya, istrinya sudah cukup sembilan bulan lamanya mengandung. Karena ini anak pertama, tentu banyak yang harus dipersiapkan dan dipikirkan karena keduanya belum berpengalaman.

Pada suatu hari, istrinya merasa agak lain daripada yang lain; ia berkeringat banyak dan perutnya mulas-mulas. Menurut kebiasaan, itu tanda-tanda akan melahirkan.

"Bang Tagor, jangan jauh-jauh dari rumah kita ya, perut saya merasa tidak enak," katanya kepada suaminya.

Si Tagor tidak menunggu lebih lama lagi; teruslah ia berlari mencari dukun; di kampung disebut "datu". Ia memanggil dua orang datu. Sang datu segera datang untuk membantu perempuan yang akan melahirkan itu; ia memeriksa tangannya, perutnya, dan matanya.

"Tagor, buka semua apa yang terikat atau terkunci di rumah ini Pintu rumah atau pintu Lemari buka saja," kata datu itu. Kalau menurut kebiasaan orang banyak di kampung itu, kalau ada yang mau melahirkan, semua yang diikat harus dibuka supaya anak itu mudah lahir. Si Tagor langsung saja mengerjakan apa-apa yang diperintahkan itu dengan sebaik-baiknya.

Tepat pukul delapan malam, selagi bulan bersinar seterang-te-

rangnya, yaitu yang dinamakan bulan empat belas, anak-anak sedang ramai-ramainya bermain di halaman, ada yang bermain kejar-kejaran, yang agak besar berjalan-jalan mengelilingi kampung sambil bernyanyi-nyanyi, pada waktu itulah seorang anak laki-laki lahir ke dunia ini; seorang anak laki-laki dari Tagor sebagai penerus keturunannya telah lahir dengan selamat dengan tidak kurang sesuatu apapun.

Menjelang kelahiran anak itu, Tagor kelihatan sangat gelisah dan pucat, serta menahan nafasnya. Begitu terdengar tangisan bayi, Si Tagor berlari dan ingin menggendong bayi itu. Akan tetapi di tahan oleh teman-temannya karena di dalam ada datu yang sedang menolong istrinya. Si Tagor sangat bahagia dan kebahagiaannya itu tidak dapat diceritakannya lagi. Pada malam itu juga orang berdatangan ke rumah Si Tagor untuk menyambut kelahiran anak pertamanya itu. Kaum kerabat dan tetangga pun berdatangan pula. Semua berkumpul di rumah Si Tagor dan bercakap-cakap. Ada yang bercerita, ada yang berbalas-balasan pantun. Kopi dan bantrek habis empat ceret pada malam itu. Tidak seorangpun yang mengantuk; terlebih-lebih Si Kokal, ia membuat orang tertawa terpingkel-pingkel. Kadang-kadang ia membuat teka-teki yang membuat orang tertawa semuanya dan banyak lagi ulahnya. Akhirnya, semua yang hadir jadi tertawa terbahak-bahak.

"Torkan-torkan anca," kata Si Kokal.

"Torkan," kata Si Bahat.

"Bagaimana cara semut membunuh harimau?" kata Si Kokal.

"Semut masuk ke dalam telinga harimau. Karena ia merasa geli, ia menghempas-hempaskan kepalanya ke pohon kayu lalu harimau itu pun matilah," jawab Si Bahat.

"Ja, memang tepat sekali jawabmu," kata Si Kokal. Masih banyak lagi permainan yang mereka lakukan sebagai pengisi waktu pada malam itu.

Keesokan harinya, begitu matahari terbit dan teman-temannya selesai minum kopi, Si Tagor bergegas mendapatkan seorang datu yang dapat meramal tentang hari baik dan buruk. Sudah menjadi kebiasaan di kampung itu bahwa setelah kelahiran seorang bayi, langsung diramallah tentang nasibnya di kemudian hari.

"Mak Si Uncok, saya pergi dulu mendapatkan datu," katanya pada istrinya.

"Baiklah, tetapi cepat pulang, nanti Si Uncok menangis," ja-

wab Si Haida.

Tidak berapa lama sampailah Si Tagor di rumah datu itu, yaitu datu yang bernama Datu Porkas, yang merupakan datu yang paling terkenal di kampung itu. Setelah sampai, ia membuka pintu dan kebetulan sekali datu itu sedang di rumah. Segera Si Tagor dipersilahkan duduk.

"Kiranya apa keperluan anda datang kemari?" tanya datu itu

"Begini Ompung, Tuhan telah menganugrahi kami seorang anak laki-laki tadi malam pukul delapan. Kami berniat untuk minta tolong pada Ompung datu melihat nasib anak ini di kemudian hari," tambahnya.

Tiada berapa lama, datu itu keluar dari biliknya, dengan membawa buluh. Buluh itu sudah hitam sekali warnanya karena lamanya. Sambil memegang buluh itu ia perhatikan dengan cermat, dibacanya, dan terdiam sebentar. Ia memandang ke atas dan tidak berapa lama datu itu berkata, "Begini Ompung, "katanya memulai ramalannya. "Kalau soal umur, saya tidak dapat menentukannya karena Tuhanlah yang lebih kuasa, tetapi kalau soal nasibnya akan kita lihat. Akan tetapi, itupun tidak dapat di pastikan, "kata datu itu berhati-hati.

"Kira-kira bagaimanalah Ompung, kami akan percaya saja," jawab Si Tagor.

"Kalau kelahiran anak ini terlalu bagus; belum pernah saya temui hari lahir yang se bagus ini. Sebab, orang yang lahir pada hari ini adalah orang yang pandai dan disenangi teman-temannya. Di sekolah ia paling pintar daripada yang lain. Kalau ia sudah berumur enam tahun nanti, akan tampaklah sifat yang aneh dari anak itu. Kalau ia berumur dua belas tahun, akan jelaslah tampak suatu kebaktiannya yang belum pernah terjadi." Demikianlah uraian datu itu tentang sifat-sifat anak itu. Datu itu meramal sambil mengecilkan matanya.

"Yang penting saya katakan kepadamu ialah bahwa menurut apa yang saya pelajari, anak ini harus diupa-upa (=diberkati) dan orang-orang terpandang dan pemuka agama yang ada di kampung ini harus diundang." Demikian penjelasan datu itu lagi.

"Itulah Ompung, penjelasan saya yang dapat saya ramalkan disini tentang apa yang cucuku minta dari saya," tambahnya

sambil berdiri untuk mengembalikan buluh yang berisi pernujuman itu ke kamarnya.

"Kalau begitu, saya mengucapkan banyak terima kasih atas penujuman yang telah dijelaskan oleh Ompung tadi. Mudah-mudahan ada buktinya yang baik. Itulah yang kita mohon," kata Si Tagor sambil mohon izin untuk pulang.

Sampai di rumah, ia segera menceritakan apa-apa yang dikatakan datu itu kepada istrinya. Istrinya Si Haida, mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Kadang-kadang ia tersenyum karena ia gembira mendengarkan cerita itu.

Kalau begitu halnya, baiklah kita panggil semua keluarga yang dekat dengan kita untuk memusyawaratkan pelaksanaan pesta *mangupa* (= memberkati) itu. "kata Si Haida.

Setelah menjelang malam dan seusai sembahyang Isya, berdatanganlah kaum keluarga yang diundang itu. Yang menghadiri pertemuan itu ada delapan orang.

Setelah duduk semuanya, Si Tagor pun mulai berbicara dan menjelaskan apa maksudnya mengundang mereka. Apa-apa yang dikatakan datu itu dijelaskan pula kembali. Tidak berapa lama, seorang dari keluarga (*anakboru*) menjawab dan menegaskan supaya acara *mangupa* harus dilangsungkan. Jawaban yang sama diberikan pula oleh anggota keluarga yang hadir. Dalam musyawarah itu telah ditetapkan bahwa acara *mangupa* itu akan dilaksanakan setelah bayi itu berumur sepuluh hari. Oleh karena jangka waktunya masih agak lama, mereka sepakat untuk mencari kambing yang agak besar. Para pemuda di kampung itu juga mulai diundang supaya mencari sayuran ke kebun.

Empat hari lagi sebelum pesta itu dilaksanakan, didirikanlah tarup tempat orang-orang bekerja, memasak, menggulai, dan sebagainya.

Si Tagor pun tidak dapat tinggal diam lagi; ia mundar-mandir dan kadang-kadang tidak dapat tidur memikirkan apa-apa yang masih di siapkan untuk keperluan pesta *mangupa* itu.

2. MEMBERI NAMA

"Betullah apa yang dikatakan datu itu," kata Tagor dalam hatinya melihat banyaknya orang yang datang silih berganti ke rumahnya melihat bayi yang baru lahir itu. Semua yang datang menengok bayi itu tidak ada yang datang dengan tangan hampa, tetapi selalu membawa oleh-oleh untuk orang tua atau anak yang baru lahir itu. Mereka membawa baju, selimut, dan ada pula yang membawa ayam, beras dan lain-lain. Rupanya begitulah rezeki anak yang baru lahir tidak terkira banyaknya rezekinya. Orang tuanya tidak perlu lagi mencari keperluan dengan susah payah. Semuanya datang dengan sendirinya.

Yang lebih aneh lagi ialah bahwa dalam rumah itu seolah-olah tidak ada anak kecil karena tidak pernah terdengar tangisan seorang bayi sebab anak itu diam saja dan baik budi dan tidak seperti bayi-bayi yang baru lahir lainnya yang hanya menangis saja sepanjang hari.

Kadang-kadang Si Tagor menjadi heran dan sampai-sampai ia melihat anaknya itu ke tempat tidurnya karena ia merasa bayi itu terlalu diam. Jika ia menengok bayinya, bayi itu sedang bangun dan matanya memandang cemerlang kian kemari.

Hari yang telah ditetapkan untuk mengadakan pesta *mangupa* dan sekaligus memberi nama hampir tiba.

Kira-kira pukul tujuh mulailah kaum keluarga berdatangan. Raja-raja, guru agama, dan para pemuda yang ada di kampung itu sudah berdatangan pula.

Setelah para tamu sudah duduk, mulailah pertemuan itu untuk menentukan apa-apa yang harus dikerjakan pada pesta itu.

"Saudara-saudaraku yang hadir disini," kata Si Tagor memulai pembicaraannya. "Kami bermaksud untuk melaksanakan kekah anak kami yang baru lahir dan sekaligus untuk memberi nama.

Karena disini hadir raja yang cukup kuat dan guru kami yang tahu hukum, saya serahkanlah pekerjaan ini kepada raja "kata Si Tagor. "Lagi pula di sudut rumah ini sudah tertambat seekor kambing dan saya harap besok pagi

Bapak Gurulah yang akan menyembelihnya. "ucap Si Tagor. "juga menyerahkan nama Si Momosan kepada sukmanya, "tambahnya lagi.

Setelah Si Tagor selesai berbicara dan menguraikan semua isi hatinya maka mereka menjawab perkataannya itu.

"Oleh karena kami semua sudah mengerti apa maksud yang punya rumah, kami terimalah pekerjaan itu sekuat tenaga kami. kami akan menjalankan tugas kami sebaik-baiknya. Itulah jawaban kami. Mudah-mudahan dijauhi-Nya segala alangan dan rintangan dan semoga pesta *mangupa* itu berhasil," kata Bapak Guru itu.

"Nah, marilah kita mulai pekerjaan ini," kata guru pada temannya.

Semua yang hadir sudah memberi jawaban dan menyatakan persetujuan mereka.

Upacara mauludan dimulailah di dalam rumah itu. Mula-mula guru menyanyikan sila-sila. Semua berdiri dengan membaca salawat dan marhaban. Ketika semua berdiri, guru menyuruh membawa bayi yang baru lahir itu ke tengah-tengah arena.

Orang-orang yang berdiri itu bergantian mengambil bayi itu sambil melagukan marhaban.

Setelah itu bayi dikembalikan kepada orang tuanya dan semuanya kembali duduk dan meneruskan marhaban dua ayat lagi. Dua tiga orang yang suaranya bagus diminta untuk tarik suara.

Itulah persiapan terakhir untuk memulai suatu pekerjaan.

"Saudara-saudara, besok pagi pukul tujuh kita diminta supaya berkumpul kembali di sini karena kita akan menyembelih kambing untuk keperluan *mangupa* itu dan bayi akan kita bawa ke sebuah sungai besar," kata guru itu.

Keesokan harinya dilaksanakanlah pesta itu. Setelah selesai makan pagi, pergilah mereka membawa bayi itu ke sebuah sungai yang besar. Di tengah jalan ada yang memalu rebana, berzikir, dan boleh dikatakan bahwa semua yang hadir itu, yang mengiringi bayi itu membaca salawat.

Di sungai sudah tersedia *pangir* (ramuan untuk berkeramas) dan gunting. Begitu tiba di tempat itu, raja segera mengambil

pangir dan dipercikkannya ke kepala bayi itu. Lalu diteruskan lagi oleh dua tiga orang lainnya.

Raja mengambil gunting dan dipotongnyalah rambut bayi itu. "Bersama ini kami serahkan kepadamu nama 'Si Momosan', kami panjangkan rambutmu (maksudnya kami potong rambutmu) supaya panjang umurmu, dan di sungai besar inilah semua hal yang tidak baik hanyut; tinggallah apa yang kita ingini, yaitu yang baik-baik saja," kata guru seperti hendak mengakhiri pekerjaan itu.

Setelah upacara selesai, mereka pulang ke rumah dan upacara *mangupa* dan kekah dimulailah.

Rezeki bayi itu banyak, pohon kopi berbuah dengan baik dan warnanya merah-merah dan sudah mulai dipetik. Kebun sayur sudah menghasilkan pula; kentang, kol, terung asam semuanya menghasilkan uang bagi Si Tagor. Apa saja yang dikerjakannya berhasil dan tambahan lagi, apa saja yang dijualnya di pasar Sipirok itu semuanya laku. Yang paling cepat lakunya ialah tembakau *bakkal* pembalutnya daun *biobio* karena dengan mengisap tembakau *bakkal* tepat sekali di Sipirok sebab hawanya dingin.

Kebun Si Soaloon juga sangat bagus. Ia tidak berhenti-hentinya membawa sayur-mayur ke pasar. Kadang-kadang kedua kakak beradik itu pergi bersama-sama ke pasar Sipirok untuk menjual kopi atau sayur-mayur hasil kebun mereka. Demikian pula mengenai hal-hal yang lain. Mereka berdua selalu bersama-sama dan seia-sekata.

Anak Si Soaloon mereka sekolahkan bersama-sama di Sipirok, kemudian disekolahkan pula ke HIS di Padangsidempuan. Anak itu termasuk anak yang cerdas pula; ia tidak pernah tinggal kelas dan tidak pernah mendapat angka merah di rapotnya. Lagi pula, mata pencaharian mudah sekali pada waktu itu. Itulah salah satu faktor yang menunjang untuk menyekolahkannya ke sekolah yang lebih tinggi.

* * *

3. SI MOMOSAN MENJADI ANAK YATIM

Setelah dihitung-hitung, sampailah usia Si Momosan 6 tahun. Tibalah waktunya menyekolahkan Si Momosan. Ia beruntung diterima di suatu sekolah di Sipirok. Selama ia bersekolah di Sipirok, dapat dikatakan bahwa banyak teman-teman dan gurunya yang takjub melihatnya. Si Momosan merupakan anak yang terpandai dari teman-temannya. Lagi pula, ia tidak mau bermain-main kalau tidak ada manfaatnya; ia lebih baik belajar sendiri di dalam rumah. Nilainya paling tinggi dari semua teman-temannya di kelas itu. Karena ia pintar, tingkah lakunya yang sangat baik, ia terpilih setiap tahun menjadi ketua kelas.

Kalau pulang dari sekolah, pertama-tama ia mengurus adik-adiknya. Ia menyediakan makanan mereka, membersihkan rumah; pokoknya ia sudah tahu apa-apa yang harus dikerjakannya.

"Saya kadang-kadang heran melihat Si Momosan ini," kata Si Haida kepada suaminya.

"Kalau ia ada di rumah, kita tidak usah khawatir," tambah Si Haida, "padahal, ia tidak pernah diajari."

"Ya, saya juga agak heran melihat Si Momosan ini, kelihatannya ia sangat bijaksana. Kita tidak perlu khawatir meninggalkannya," kata Si Tagor kepada istrinya.

"Seumpamanya orang tua meninggal, kita tidak perlu risau; ia akan dapat mengurus adik-adiknya," kata Si Tagor.

"Mengapa kau katakan demikian, apakah sudah ada tandatanya?" kata Si Haida memperjelasnya.

Pada suatu ketika, bulan bersinar seterang-terangnya, anak-anak keluar dari rumahnya masing-masing dan berjalan berkeliling-keliling kampung sambil bernyanyi-nyanyi. Berbagai macam permainan anak-anak itu; ada yang main harimau-harimauan, main galah, dan ada pula main *japjappereng* (=sejenis permainan). Di suatu tempat, di sudut kampung itu, asap api berbual-bual di situlah bapak-bapak menghangatkan badan. Mereka suka bercakap-cakap dari barat sampai ke timur. Si Momosan pun keluar dari rumah ia turut juga bermain-main dengan teman sebayanya, tetapi tidak lama. Ia merasa lebih serasi mengobrol dengan bapak-bapak itu.

Belakangan ini Si Momosan tidak begitu mau keluar dari rumah karena orang tuanya kurang sehat. Sudah tiga hari lamanya Si Tagor tidak bangun dari tempat tidurnya karena sakit. Si Momosan mempunyai dua orang adik lagi, yaitu Si Totop dan Si Neli. Kadang-kadang ia tidak sekolah karena penyakit ayahnya bertambah parah. Ia juga harus mengurus adik-adiknya yang dua orang itu. Surat Si Padumpang dari Padangsidimpuan sering datang yang mengatakan bahwa jika nanti sudah tamat sekolah dasar supaya mereka sekolah bersama-sama di Padangsidimpuan di HIS. Dari mula Si Padumpang menyayangi mereka karena ia menganggap mereka itu sebagai adik-adiknya sendiri. Pada waktu itu Si Momosan baru mau naik ke kelas empat. Jadi, agak lama baru tamat kelas enam.

Penyakit Si Tagor bertambah lama bertambah parah juga tampaknya Ia tidak dapat lagi duduk, makan pun hampir-hampir tidak bisa lagi. Sudah banyak datu yang di panggil dan mencoba mengobatinya. Akan tetapi, sampai saat itu tidak tampak ada perubahan. Istrinya Si Haida, bertambah susah hatinya setiap hari. Memang, bapak tua Si Momosan, yaitu Si Soaloon, datang menjagai adiknya yang sakit itu. Begitu juga para tetangga berdatangan karena mengingat kebaikan hati Si Tagor kepada teman-temannya. Ia tidak pernah menyakiti hati mereka. Begitu juga keluarga yang lain berdatangan menjenguk Si Tagor. Ia sering sekali menolong orang yang kesusahan di kampung itu. Semua teman-temannya mencari datu ke tempat-tempat yang jauh, tetapi ia tidak dapat di sembuhkan dan tampaknya penyakit bertambah berat juga. Istrinya merasa tidak mempunyai harapan lagi bahwa suaminya akan sembuh. Dua hari yang lalu, ia bermimpi bahwa gerahannya tanggal. Mimpi semacam itu adalah suatu pertanda bahwa akan mendapatkan suatu musibah. Si Momosan sudah lama tidak bersekolah lagi karena penyakit orang tuanya itu.

Sampailah waktunya ia meninggalkan istri dan ketiga anak-anaknya itu. Rupanya hal ini tidak dapat dihalang-halangi dan ia kembali menghadap Tuhannya. Si Momosan menjerit dan adik-adiknya bertangisan. Si Haida meratap sejadi-jadinya sehingga tidak dapat ditahan. Semua yang berada di dalam rumah itu

menangis melepas Si Momosan yang baik hati itu. Begitu teman-temannya mendengar hal yang terjadi itu, berdatanganlah kerumah mereka. Tidak lama kemudian, dari kampung lain pun orang berdatangan. Semuanya membawa beras atau yang lain. Terlebih-lebih kaum ibunya, sebab begitulah yang di adatkan di kampung itu.

"Diamlah engkau, nak, lihatlah adik-adimu semua bertangisan," kata Si Soaloon kepada Si Momosan. "Saya masih ada sebagai bapak tuamu untuk menjaga engkau," tambahnya lagi.

"Beginilah," kata raja tersendat-sendat, "karena yang meninggal ini adalah saudara raja di kampung ini, raja merasa kurang tepat kalau tidak menyembelih seekor kerbau." Oleh karena itu hal ini adalah permintaan raja, semua *hula-hula, anakboru*, dan *kahanggi* mufakatliah untuk mengabulkan permintaan raja itu. Dengan suara bulat diserahkanlah pelaksanaan upacara itu kepada guru mengaji dan orang-orang terpandang di kampung itu untuk melaksanakannya.

Setelah selesai, kurung batang sudah diangkat di muka rumah Si Momosan, Si Soaloon berbicara juga para orang terkemuka di kampung itu juga turut mengatakan sepatah kata.

"Karena adik saya akan kita antarkan ke tempat peristirahatannya yang terakhir, di sinilah saya mohon maaf kepada kaum keluarga yang ada di sini jika sekiranya ada kesalahannya, begitu juga sekiranya ada hutang-hutangnya supaya diberitahukan kepada kami dan supaya dapat kami selesaikan dengan sebaik-baiknya," katanya kepada orang-orang yang turut mengantarkan ke kuburan.

Sebelum jenazah diberangkatkan, kepada anak istrinya diberi kesempatan untuk berjalan di bawah kurung batang. Begitulah kebiasaan orang di daerah itu. Maksudnya supaya jelaslah mereka sudah berpisah dan anak-anaknya tidak akan mengingat-ingatnya lagi sepanjang hari.

Setelah semua memberi sepatah dua kata, berangkatlah iring-iringan jenazah ke kuburan. Yang mengantarkan sangat banyak, boleh dikatakan seluruh warga kampung dan juga dari kampung lain. Semua berjalan dengan teratur.

Setelah pulang dari kuburan, disediakanlah makanan.

"Mong, mong, mong, "suara gong untuk memanggil orang-orang supaya berkumpul di rumah Si Momosan untuk makan. Ibu-ibu, bapak-bapak, para pemuda dan lain-lain masuklah ke rumah yang telah ditentukan.

Kaum keluarga semua sudah berkumpul untuk mendengarkan biaya yang telah dikeluarkan, dan berapa jumlah yang harus dipikul oleh *kahanggi* dan *anakboru*.

Mereka itu sepakat bahwa berapa pun biaya yang telah dikeluarkan, akan dipikul oleh *kahanggi* dan *anakboru*. Si Haida, ibu Si Momosan, tidak perlu mengeluarkan biaya. Semua sumbangan orang-orang tidak boleh diganggu gugat; semua itu akan diberikan kepada Si Haida. Belanja untuk dua tahun cukuplah dari sumbangan orang-orang itu. Uang sumbangan dari orang-orang yang melayat itu akan dipakai untuk biaya sekolah Si Momosan.

Bagaimana dukacita yang menusuk hati Si Momosan, tidak dapat digambarkan setelah orangtuanya meninggal. Ia memikirkan bagaimana nasib mereka kelak di kemudian hari. Sebab, adik Si Momosan masih kecil dan belum dapat diharapkan untuk mencari nafkah. Yang paling menyusahkannya ialah bagaimana ia meneruskan sekolahnya. Dia khawatir kalau dia tidak dapat meneruskan sekolahnya dan putus sekolah.

* * *

4. WASIAT

Pada suatu malam sehabis sembahyang Isya, Jasiregar datang bertandang ke rumah Si Momosan. Pada waktu itu ibunya dan anak-anaknya ada di rumah.

"Oh, paman datang, terus makanlah kita dulu Paman," kata Si Momosan kepada pamannya yang masih berdiri di muka pintu rumah.

"Tidak usahlah, baru saja Paman makan di rumah," jawab Jasiregar dan ia terus duduk di atas tikar yang terhampar di dalam rumah itu. "Apa rupanya yang perlu sampai Paman datang malam malam begini?" tanya Si Momosan.

"Ada yang perlu saya katakan kepadamu, Nak, yaitu wasiat almarhum ayahmu yang perlu saya sampaikan kepadamu supaya jangan tertinggal pada saya," kata Jasiregar. "Kebetulan sekali, Kakak juga perlu mendengarkan juga," tambahnya lagi.

"Mana wasiat itu Paman?" Rupanya Paman menyimpan wasiat dari ayah, syukurlah Paman," kata Si Momosan sambil duduk di dekat pamannya.

"Tutup, Neli, ke marilah. Duduklah dekat Pamanmu," seru Si Haida memanggil anak-anaknya supaya turut mendengar.

Dahulu sewaktu mereka pergi bersama-sama ke kebun kopi dan ketika mereka duduk-duduk di dangau kebun kopi itu, di situ lah Si Tagor memberikan wasiat itu. Wasiat ini baru boleh disampaikan setelah Si Momosan berumur delapan tahun.

"Beginilah wasiat almarhum ayahmu yang akan saya sampaikan kepadamu," katanya memulai perkataannya. Semua telinga mendengar wasiat yang akan disampaikan itu. Semua terdiam dan tidak seorangpun yang berbicara. Pada waktu itu rasanya seperti hidup kembali ayah mereka.

"Wasiat ini ada empat hal, Nak. Pertama, supaya engkau belajar mengaji sehingga engkau tahu apa agama Islam itu. Engkau akan mengetahui, apa yang boleh dan apa yang dilarang, apa-apa yang halal dan yang haram. Yang kedua, engkau harus belajar bagaimana melagukan maulud dan engkau terus turut memukul rebana. Ketiga, engkau harus belajar pencak silat, paling sedikit

sebagai pertahanan dirimu. Keempat, engkau harus patuh kepada ibumu dan engkau harus menyayangi adik-adikmu; begitulah Momosan, wasiat almarhum ayahmu dan saya sampaikanlah sekarang. Betullah hal itu semua, Nak," kata Jasiregar. "Belajar agama supaya hati kita menjadi terang. Belajar melagu dan belajar memukul rebana, supaya engkau mempunyai teman-teman. Belajar pencak silat, supaya kita jangan dipandang remeh oleh orang lain. Kita harus menyayangi Ibu dan Adik-adik supaya kita tetap seia-sekata," kata Jasiregar.

"Kalau begitu, baiklah Paman. Wasiat yang telah disampaikan Paman itu saya terima dengan senang hati. Mudah-mudahan jangan ada halangan supaya saya dapat melaksanakannya," jawab Si Momosan.

"Lagi pula, sekarang tahulah saya bahwa Paman sayang kepada kami semua," tambahnya, "jangan pulang dulu Paman, Paman harus makan di sini meskipun tidak ada lauknya. Ia mencoba menahan Pamannya untuk makan. Jasiregar tidak berani menolak dan mereka pun makan bersama-sama.

Alangkah senangnya hati Si Totop dan Si Neli; perasaan mereka seperti makan bersama dengan almarhum ayah mereka. Sebetulnya hubungan keluarga dengan Jasiregar sudah agak jauh. Sebab, kakek mereka bersaudara. Akan tetapi, hubungan kekeluargaan mereka sangat baik.

Pada suatu malam sehabis sembahyang magrib, ibu Si Momosan bermaksud mengumpulkan anak-anaknya untuk membicarakan wasiat mendingan suaminya.

"Momosan panggil adik-adikmu, datanglah kalian bertiga ke mari," kata ibu Si Momosan kepada anaknya.

"Ya, Bu," jawab Si Momosan. Tidak berapa lama berdatanganlah anak-anaknya dan duduk dekat ibunya.

"Begini, anak-anakku! Barangkali kalian sudah tahu dan mendengar dengan jelas wasiat almarhum ayah kalian yang disampaikan oleh Pamanmu," katanya memulai pembicaraannya. "Menurut pendapat ibu sekaligus engkau jalankan hal itu dengan sekolahmu yang tinggal dua tahun lagi itu," kata Si Haida kepada anaknya. Dalam waktu yang dua tahun itulah engkau belajar mengaji dan rebana. Akan tetapi, kalau belajar pencak silat, saya kira tidak dapat sekali saja datang. Jadi kalau engkau sudah tamat se-

kolah nanti barulah engkau belajar pencak silat," kata ibunya menerangkan kepada anak-anaknya.

"Bagaimana, Nak, setuju engkau seperti yang ibu katakan itu?" katanya mendesak.

"Kalau saya setuju saja Ibu karena saya rasa tepat sekali itu," jawab Si Momosan.

Setelah mereka sepakat semuanya, masing-masing pergilah ke tempat tidurnya. Ibunya bermaksud membawa Si Momosan kepada seorang guru mengaji yang ada di kampung di bawah pohon bacang.

Keesokan harinya mereka mau berangkat mendapatkan guru mengaji lalu ia memanggil anaknya.

"Momosan, bersiaplah supaya kita pergi," katanya.

Si Momosan berganti pakaian lalu menyandang kainnya dan pergi bersama ibunya ke rumah guru mengaji.

Tidak berapa lama berjalan sampailah mereka ke rumah guru mengaji itu. "Tok, tok, tok, assalamualaikum," kata Si Haida.

"Alaikumsalam," jawab dari dalam. "Duduklah dulu, ada apa yang perlu," kata guru itu sambil mencari-cari tembakaunya. Ia rupanya lupa di mana diselipkannya tembakaunya itu. Setelah ia duduk dan sesudah selesai menggulung tembakaunya, dan diisapnya sekali barulah ia menanyakan kembali apa keperluan mereka.

"Begini, Pak Guru," katanya memulai ceritanya. Almarhum suami saya berwasiat; itulah yang hendak saya laksanakan." Kata almarhum, Si Momosan harus dimasukkan ke sekolah agama Islam. Oleh karena itulah kami datang ke rumah ini,"

"Kalau demikian halnya, saya terimalah ini," kata guru mengaji itu. "Nah kalau begitu saya serahkan anak saya ini kepada Bapak Guru. Tentu kalau dia sudah berguru di sini, ia sudah tahu mana yang haram dan mana yang halal. Ini pun saya serahkanlah anak saya ini kepada Bapak Guru. Sekianlah kata-kata saya ini." kata Si Haida, dengan penuh kerinduan kepada almarhum suaminya.

Mulai saat itu Si Momosan belajar mengaji di rumah guru mengaji itu. Mereka yang belajar itu agak banyak juga. Pada mulanya

ia agak terlambat dari teman-temannya yang sudah lebih dulu belajar. Kira-kira setelah dua bulan belajar, ia dapat mengejar teman-temannya itu. Memang Si Momosan anak yang pintar.

Selama dua tahun itu, tidak dapat diceritakan lagi, ia tetap paling pintar. Pagi hari ia pergi ke sekolah, dan pada sore hari ia pergi ke pengajian. Baginya tidak ada kesempatan untuk bermain-main. Kalau hari libur, ia membantu orang tuanya dirumah atau pergi ke kebun kopi. Di kebun kopi itu, ia bekerja terus menerus karena ada pohon kopi yang baru ditanam. Setelah selesai makan pagi di rumah, barulah ia pergi ke kebun kopi.

Pulang dari kebun, Momosan selalu membawa beban, yaitu sayur-sayuran yang hendak di jual ke pasar. Juga ia tidak lupa membawa oleh-oleh untuk adiknya, yaitu terung kayu, *pirdot*, dan *hapote* (semua jenis buah-buahan). Kalau melihat dari hasil kerjanya, dikira Si Momosan sudah dewasa. Di sekolah ia tidak pernah kalah dari teman-temannya tentang pelajaran. Begitu juga di pengajian. Selamanya nilainya lebih tinggi dari teman-temannya yang lain. Semua wasiat ayahnya itu dikerjakannya dengan sebaik-baiknya. Inilah yang membuat orang-orang menjadi heran.

Pada suatu ketika mereka berkumpul kembali untuk membiarkan Si Momosan karena Si Momosan sudah selesai sekolahnya di Sipirok. Mereka sekeluarga telah sepakat untuk mengirim Si Momosan ke Padangsidempuan untuk meneruskan sekolahnya di sana, sekolah bersama-sama kakaknya Si Padumpang di HIS Padangsidempuan.

Pada suatu hari Si Momosan diantarkan Pamannya ke Padangsidempuan dan dia pulalah yang setiap bulan menengoknya sambil mengantarkan belanjanya.

Rupanya sudah rezeki Si Momosan, sewaktu ia bersekolah di Padangsidempuan kopi berbuah sangat lebat; Si Haida, ibu Si Momosan dengan mudah mencari uang untuk belanja anaknya. Adik-adik Si Momosan yang dua orang lagi itu pun sudah bersekolah di Sipirok.

Tidak begitu lama bersekolah di Padangsidempuan adik-adiknya terpaksa pulalah mereka berpisah karena Si Momosan sudah selesai sekolahnya dari HIS. Meskipun demikian, Si Momosan

tidak menjadi risau karena ia memperoleh apa yang dicita-citakan nya. Si Padumpang sudah bersiap-siap untuk mencari pekerjaan ke Tanah Deli. Ia diantarkan oleh Ayahnya ke Tanah Deli untuk mencari pekerjaan.

Mereka tidak begitu lama mencari pekerjaan di Tanah Deli; mereka segera mendapatkan pekerjaan, yaitu di kantor bank. Yang bekerja di kantor itu kebanyakan orang-orang barat. Setelah betul-betul ia diterima di kantor itu, pulanglah Ayahnya, Si Soaloon, ke Sipirok.

Setelah kira-kira setahun Si Padumpang bekerja di tanah Deli, terbitlah niat orang tuanya untuk menikahkannya. Memang, sejak semula sudah dipilih-pilih dalam hati siapa kira-kira yang akan menjadi teman hidupnya yang pantas. Akan tetapi, mereka tidak berani mengemukakannya sebelum ia bekerja. Maksud hati orang tuanya itu disampaikan melalui surat kepada Si Padumpang. Beginilah bunyinya:

"Amang Padumpang,

Kami sangat gembira karena engkau sudah mendapat pekerjaan, dan kami sudah sepakat dengan ibumu, kalau berkenan di hatimu supaya engkau menikah karena kami merasa, kami harus menyelesaikan kewajiban kami kepadamu. Kalau dapat, kami rasa *boru tulangmu* yang di Sipirok itu.

Ia sudah sekolah mengaji, pandai bergaul, dan ramah tamah. Demikianlah, Nak, saya harap mendapat balasan dari kau.

Dari kami orang tuamu,
Soaloon

Surat itu dikirimkanlah ke kantor pos. Biasanya dalam tiga hari sampailah surat itu ke tangan Si Padumpang. Selang sepuluh hari datanglah balasan dari Si Padumpang. Beginilah bunyinya:

Ayah, Bunda yang saya cintainya,

Surat Ayah dan Ibu sudah sampai kepada saya dan isinya pun sudah mengerti. Tentang pernikahan saya itu, saya tidak menolak. Bagaimana sebaiknya menurut Ayah dan Ibu, saya menurut saja.

Saya tidak pantas menolak keinginan Ayah Ibu saya.

Akan tetapi, saya ingin bertanya, apakah ananda datang atau gadis itu akan diantarkan ke mari? Saya mohon segeralah saya diberi tahu, "Begitulah isi surat Si Padumpang dari Deli.

"Tinggalkan dulu dapur itu, datanglah dulu ke mari, "katanya pada istrinya. Ia baru saja menerima surat dari pegawai kantor pos. Surat itu dibuka, dan Si Soaloon pun membacanya. Istrinya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.

Mereka berdua tersenyum karena hatinya gembira membaca surat itu. Maksud mereka itu disampaikanlah kepada kemenakannya.

"Bagaimana kalau sebelum kita balas surat itu, kita segera ke rumah *iboto* (= saudara laki-laki ibu) atau menyampaikannya ke kemenakannya.

"Ya baiklah, kalau begitu nanti malam kita pergi mendapatkan *hulahula* kita itu, "jawabnya.

Setelah selesai makan malam, dan sembahyang Isya, berangkatlah mereka berdua ke rumah *hula-hula-nya* untuk menyampaikan maksud mereka.

"Oh, *Eda* (= istri saudara laki-laki kita) dan *Ompung* (=suami atau istri dari pihak istri kita) datang," terdengar suara dari dalam menyambut kedatangan mereka itu.

"Oh, ya; ada yang hendak dikatakan sedikit, "kata Edanya.

Setelah mereka bercakap-cakap sebentar barulah mereka mengutarakan maksud kedatangan mereka itu.

"Begini *Eda*, dan *Iboto* (saudara laki-laki) di rumah ini, kami datang kemari untuk mengemukakan sesuatu permohonan. Mohon maaf yang sebesar-besarnya kami sampaikan terlebih dahulu karena kelancangan kami ini; kami menyadari bahwa kami ini tidak berdaya. Bagaimana pendapat kalian tentang kedatangan kami ini, kami menerima saja. Maksud kami ialah menanyakan bagaimana kasih sayang kalian karena kami lihat kemenakan kami Si Patima sudah besar. Siapa tahu kami bernasib baik dan ia dapat menemani anak kami menjadi sehidup semati; anak kami itu sekarang sedang di perantauan," kata istri Si Soaloon kepada *hula-hulanya* (=saudara laki-laki dan istri). Kadang-kadang kelihatan ia seperti meni-

tikkan air mata sewaktu berkata-kata itu. dan mengutarakan maksud hatinya itu. Memang hal itu merupakan suatu kebiasaan supaya apa yang terkandung di dalam hatinya dapat disetujui oleh *hula-hulanya*.

Agak lama juga mereka bersoal jawab itu, kadang-kadang keluarlah umpama-umpama. Rupanya, nasib baik bagi mereka berdua; Permohonan mereka itu dikabulkan.

Tidak berapa lama setelah itu, tibalah waktu yang telah ditentukan diadakanlah pesta perkawinan yang meriah.

* * *

5. MENYADAP NIRA

Surat Si Momosan datanglah yang menyatakan bahwa ia kira-kira satu bulan lagi akan tamat sekolah. Di dalam suratnya itu kepada ibunya ia mohon kepada ibunya supaya apa kelanjutan sekolahnya itu.

Belum sempat ibunya membalas suratnya, ia sudah tiba di Sipirok karena sekolahnya sudah selesai dan sudah mengantongi ijazahnya.

Setelah ia berada sepuluh hari di Sipirok, terbitlah di dalam hatinya untuk menanyakan ibunya tentang hal-hwal sekolahnya.

"Ibu, barangkali lebih baik saya pergi ke tanah Deli untuk mencari pekerjaan, ibu izinkanlah saya pergi," katanya pada ibunya.

"Lagi pula ibu, supaya lebih luaslah pandangan saya tentang kehidupan manusia dan bertambah pula pengetahuan saya," tambahnya lagi.

"Memang benarlah apa yang kaukatakan itu, Nak. Akan tetapi, saya keberatan untuk mengabulkan permintaanmu itu karena badanmu masih terlalu kecil. Ibu minta padamu supaya menundanya setahun lagi. Kalau setahun lagi, saya juga menginginkan supaya engkau pergi ke Deli untuk mencari pekerjaan kata ibu Si Momosan. Si Momosan juga tidak menyanggah apa yang dikatakan ibunya.

"Kalau begitu, Bu, saya akan menunggu setahun lagi," jawab Si Momosan.

"Akan tetapi, sekarang ini, Nak, kita berunding dulu," kata ibunya.

"Tentang apa, Bu, "tanya Si Momosan.

Supaya ada pembeli garam kita, bagaimana kalau engkau menyadap nira sebelum engkau pergi ke tanah Deli. Kemudian kalau engkau banyak rezekinya dari menyadap itu, kita kumpulkan supaya ada belanjamu nanti di tanah Deli sebelum engkau mendapat pekerjaan," kata ibunya menegaskan permintaannya kepada anaknya.

"Baik sekali itu, Bu; akan tetapi, kemana kami harus menyadap nira," jawab Si Momosan.

"Kalau saya tidak salah, ada pohon aren di tepi kebun kopi kita," jawab ibunya, "kelihatannya panjang juga pohonnya, kata orang akan banyaklah airnya.

Setelah matahari terbit, Si Momosan pergi melihat pohon aren itu. Mereka mencari kampak peninggalan ayahnya almarhum yang disimpan di atas tungku. Betullah ada sebilah kampak yang tidak ada pegangannya lagi. Kampak itulah yang dipakainya untuk membuka pohon aren itu. Pegangannya dibuatnya dari kulit pohon.

Mulailah Si Momosan membuka pohon aren dan membersihkannya. Dalam sebulan itu ia terus-menerus pergi membersihkannya dan di goyang-goyangkannya lima puluh kali sehari sumber nira itu.

Setelah kira-kira sebulan pangkal tandan aren itu kelihatan kuning. Hal itu berarti sudah dapat dipotong dalam jangka waktu tiga hari ini. Setelah tiga hari, kelihatan sudah banyak lalat. Hal itu adalah suatu tanda bahwa sudah waktunya untuk ditebas. Begitu ditebasnya terus mengalirlah airnya. Ia sudah siap membawa alat-alat penutup bekas tebasan itu. Terus dilengketkannya ke bekas tebasan itu sebagai obatnya; di ikat erat-erat dengan rotan supaya jangan di rusak oleh tikus atau tupai.

Mulai mengayun sampai ke menebas Si Momosan selalu bernyanyi-nyanyi karena menurut petuah orang-orang tua hal itu harus dilakukan supaya airnya deras.

Beginilah nyanyiannya:

" Oh putri setokong beser, beralun berilirlah kemari. Engkau bernama Si Boru Andean, di atasmu pancuran dan di bawahmu telaga. Saudaramu laki-laki bernama Si Jibur, saudara sekandungmu yang berhutang berhambur-hambur sebanyak rambut di kepala dan sebanyak alang-alang di hutan-hutan, yang tidak dapat dikira-kira dan yang tidak dapat dihitung-hitung. Menangislah, oh Putri Mayang Merindu, Putri Sinaudung, engkau bernama Si Boru Andean."

Setiap hari ia menyanyi-nyanyikan itu sambil menarik-narik rotan ayunannya dari bawah. Kalau di dalam hatinya, ia

mengumpamakan tandanan itu sebagai seorang putri yang cantik tetapi apa hendak dikata, saudaranya yang laki-laki tukang hutang. Kalau setiap hari ia dikata-katai, ia akan menangis. Setelah di tebas, ditempelkanlah *antaladan* (sejenis tanaman) supaya matanya perih dan air matanya pun mengalirlah dan itulah yang disebut nira yang diinginkan penyadap.

Setelah dua hari bekas tebasan itu dibungkus, Datanglah Si Momosan kembali untuk membukanya. Ia telah membawa buluh tempat menampungnya. Si Momosan bernasib baik jugalah hendaknya. Mata sadapan yang dua itu sangat deras airnya. Ia sudah dua kali mengambil buluh penampung yang lebih besar, tetapi masih banyak saja airnya. Si Momosan sendiri tidak dapat lagi membawa nira itu karena banyaknya. Di atas sudah tergantung dua buluh yang besar-besar dan dibawahnya disediakan pula kaleng minyak tanah untuk menampung yang jatuh ke bawah. Semuanya sudah penuh. Karena banyaknya nira itu, ia tidak dapat lagi membawanya pulang ke rumah. Didirikannya sebuah dangau di dekat pohon aren itu untuk tempat memasak nira itu. Belanga tempat memasak nira itu kurang besar; jadi, mereka meminjam belanga dari Jasiregar. Seperti umpama orang yang sedang bergurau, di dalam belanga itu muat seekor kerbau kecil.

Pada waktu itu sangat banyaklah Si Momosan mendapat gula. Sehari ia bisa memperoleh enam puluh bungkal dan bungkalanya itu tebal-tebal pula. Dijadikan itu enam bungkus. Kadang-kadang bisa mencapai tujuh puluh lima bungkal. Kurang dari itu, tidak pernah. Didalam waktu enam hari dapatlah tiga puluh enam bungkus paling sedikit. Karena bagusya gulanya, terkenallah gula Si Momosan di pasar Sipirok itu dan lebih manis dari pada gula yang lain. Ibu Si Momosan tidak berhenti-hentinya membawa gula ke pasar. Uangnya mereka kumpulkan untuk bekal Si Momosan di kemudian hari. Karena merasa sangat bahagia, Si Momosan berniat untuk memanggil pamannya makan bersama di tempat memasak gula itu. Dengan mufakat mereka, ibu Si Momosan membeli daging dan ikan lalu dimasak dan dibawa ke dangau ke tempat memasak gula. Mereka pun makanlah bersama-sama.

"Mudah-mudahan bertambah-tambahlah rezekimu, Nak, su-

paya ada jalan untuk mengejar cita-citamu itu," kata Jasiregar.

"Baiklah, Paman, semoga kita semua mendoakannya," jawab Si Momosan. Mereka makan dengan lahapnya beserta anak-anaknya .

Setelah selesai Si Momosan mulai mengutarakan isi hatinya.

"Paman, kalau boleh saya hendak mengajukan permohonan kepada Paman. Nanti kalau tiba mencangkul, supaya Pamanlah menggantikan saya menyadap. Sebab, tidak ada lagi orang lain yang diharapkan untuk mencangkul,"kata Si Momosan.

"Baiklah, Nak, kalau begitu katamu, baiklah," kata Jasiregar.

Ada kira-kira empat bulan lamanya Si Momosan memasak gula. Uang simpanan mereka sudah agak banyak. Juga untuk berbelanja tidak lagi begitu menyusahkan mereka. Itulah sebabnya hati Si Momosan agak tenang meninggalkan tempat pemasakan gula itu dan pergi mencangkul.

Meskipun Si Momosan banyak sekali pekerjaannya, ia tetap menginginkan hendak pergi ke Deli karena pekerjaannya yang sekarang ini hanyalah sekedar menanti tahun yang akan datang. Oleh karena itulah, Si Momosan bersemangat dan membanting tulang bekerja.

Begitu juga adik-adiknya. Semuanya baik-baik. Kadang kadang mereka sama-sama pergi ke tempat memasak gula. Ibunya berangkat belakangan karena masih harus menanak nasi untuk dibawa ke tempat penggulaan untuk anak-anaknya.

* * *

BERGURU PENCAK SILAT

Ada empat macam wasiat orang tuanya. Tiga sudah dapat dilaksanakannya meskipun hanya untuk memenuhi wasiat itu saja. Sebab, jelas bahwa ilmu itu tidak habis-habisnya. Makin banyak ilmu kita, makin sedikit pula kita rasa ilmu kita. Jadi, satu hal lagi yang belum dapat di penuhiya yaitu, berguru pencak silat.

Sebelum ia mulai belajar pencak silat, ada satu hal lagi yang harus diselesaikannya, yaitu mencangkul di sawah, yang sudah jauh ketinggalan dari orang-orang lain. Ia berusaha sekuat tenaganya karena tetangganya sudah selesai menanam; ada yang sudah mulai tumbuh padinya. Akan tetapi, ia tidak bersusah hati memikirkannya. ia mempunyai tekad yang teguh, yaitu "kita berusaha sekuat tenaga saja".

Begitu matahari terbit, ia pergi mencangkul ke sawah. Tetangganya bekerja beramai-ramai. Kalau Si Momosan hanya berdua bekerja dengan ibunya.

Jarak antara sawah dan rumah mereka agak jauh juga. Jallannya ke sawah itu mendaki dan menurun. Kalau ia pergi sendirian ke sawah, ia berhenti sebentar di suatu tempat di mana seluruh sawah orang-orang sekampung itu dapat terlihat.

Di situlah Si Momosan kadang-kadang melepaskan keinginannya. Ia mengeluarkan apa yang diketahuinya, yaitu tentang marsitogol (bernyanyi). Marsitogol merupakan pekerjaan pemuda seolah-olah melepaskan kerinduannya.

Beg inilah bunyi sitogolnya (nyanyian):

"Saya berdiri di Gunung Sipupus, aduh nasib,
Di baliknya ialah Sigalangan
Kalau sudah tiba waktunya
Tinggallah semua tempat bermain, wahai nasib.

Pasar Sidimpuan, aduh nasib
Esok harinya pasar Sipogu
Kita mohon kepada Tuhan
Supaya kita lebih lama hidup, wahai teman."

Selesai ia bernyanyi ia berserulah sekuat tenaganya. Kemudian ia pun berlari menuruni lembah supaya ia cepat sampai ke sawah yang akan di cangkulnya.

Sebetulnya banyak sekali gadis yang menginginkan Si Momosan karena hatinya baik sekali dan tidak pernah menyakiti hati orang lain. Caranya berkata-kata lemah lembut; ia tidak mau mengerjakan hal-hal yang tidak baik. Memang ia betul-betul sudah tinggi sekolahnya.

Ia mengetahui hal itu, tetapi ia pura-pura tidak tahu. Sebab, kalau ia mengikuti kemauan gadis-gadis itu, bisa ia tidak jadi pergi ke Deli. Pakaianya pun sangat rapi. Apa saja yang dipakainya pantas. Kalau ia pergi ke sawah ia tidak lupa mengenakan celana *bareos*, bajunya putih jahitan Sibolga, kopiahnya merah, dan menyandang kain lasam, dan ikat pinggangnya terbuat dari *pargol*. Tingkah lakunya membuat hati orang senang.

Pada suatu ketika, kira-kira pukul lima sore, gadis-gadis menghadangnya di tengah jalan karena ingin sekali berbicara dengan Si Momosan. Pada ketika itu Si Momosan menuntun adiknya, Si Nelly, pulang dari sawah menuju ke rumah.

"Nelliii, dari mana kau," kata Si Pinta yang senang pada Si Momosan. Akan tetapi, di dalam hatinya ia ingin menegur Si Momosan, tetapi ia menegur adiknya.

"Dari sawah dengan Abang," jawab Si Nel.

Si Momosan berhenti ke tempat itu sebentar. Akan tetapi, karena semua pertanyaan dijawab dengan baik, Si Momosan tidak ikut bercakap-cakap. Hal ini mengecewakan Si Pinta sebab maunya Si Momosanlah yang akan menjawab. Akhirnya, Si Momosan meninggalkan gadis-gadis yang duduk di pinggir jalan itu. Teman Si Pinta tertawa terbahak-bahak karena ia tahu apa kemauan Si Pinta, tetapi meleset. Karena kejadian itu, Si Pinta jadi sakit kepala dan akhirnya ia pulang ke rumah.

Si Momosan berpikirlah tentang pekerjaannya yang tidak habis-habisnya itu. Kaum keluarga pun tidak ada yang sempat untuk membantunya.

"Ah, biarlah saya upahkan mengerjakan pekerjaan ini pada orang lain; ada hasil penjualan gula; jadi, saya tidak begitu

jauh ketinggalan dari orang lain,” pikirnya.

Maksudnya itu disampaikannya kepada ibunya dan ibunya menyetujuinya.

Pada malam harinya ia memanggil kira-kira lima belas orang. Kalau kelima belas orang itu bekerja, pekerjaan itu akan siap dalam sehari, sampai ke menanam padi.

Betullah, tepat sekali; dalam satu hari siaplah pekerjaan itu semuanya. Jadi, Ibu Si Momosan dan adiknya tinggal mengurus pengairannya.

Pada suatu waktu, selesai sembahyang Isya, Si Momosan pergi ke rumah Pamannya Jasiregar untuk meminta sadapan itu kembali karena pekerjaan mencangkul sudah selesai semuanya.

”Paman, karena pekerjaan mencangkul sudah selesai, barangkali baiklah saya kerjakan kembali pekerjaan menyadap itu,” kata Si Momosan.

”Baiklah, Nak. Sebab, Paman juga perlu sekali memperbaiki kebun di belakang rumah kita ini,” jawab Jasiregar.

Meskipun sadapan itu berpindah tangan, tetapi airnya sangat banyak dan tidak berkurang, deras seperti air di pancuran. Sudah kira-kira seminggu lamanya Si Momosan mengerjakan sadapan itu kembali. Pada suatu ketika, kira-kira dua minggu setelah Si Momosan mengerjakan sadapan itu kembali, ibunya menyampaikan wasiat almarhum ayahnya yang belum terlaksana, yaitu soal pencak silat.

”Nak, Momosan, bagaimana kalau engkau kembalikan sadapan itu kepada Pamanmu karena wasiat ayahmu belum terlaksana,” kata Si Haida kepada anaknya.

”Kalau saya menurut saja apa kata Ibu,” jawab Si Momosan.

Mulai saat itu Si Momosan bertanya-tanyalah di mana guru pencak silat yang terkenal.

Ibunya mendengar ada seorang guru pencak yang tinggal di kampung itu. Ke guru itulah Si Momosan disuruh ibunya untuk menanyakan bagaimana cara-caranya. Kalau menurut perhitungannya, Si Momosan hanya kira-kira dua bulan yang dapat belajar pencak silat itu. Sebab, ia harus berangkat ke Deli untuk mencari pekerjaan.

"Baiklah, Bu, saya akan pergi mencari guru itu," kata Si Momosan kepada ibunya.

Si Momosan kelihatan gembira sewaktu pulang dari rumah guru itu.

"Bagaimana, Momosan?" tanya ibunya.

"Baik juga," kata Si Momosan lalu ia bercerita tentang guru pencak itu.

"Sebetulnya guru itu sudah tua dan dia sudah tidak sanggup lagi mengajar setiap hari. Kalau melihat usianya, ia hanya dapat mengajar hanya tiga kali seminggu. Nama guru itu ialah Datuk Janani, keturunan suku minang," Demikian Penjelasan Si Momosan.

Tempat itu agak terpencil dari kampung Si Momosan. Tiga kali seminggu Si Momosan harus berada di tempat itu untuk berguru pencak. Pada mulanya badan Si Momosan terasa remuk karena kadang-kadang badannya dihempaskan ke tanah, di banting, tersungkur dan lain-lain. Setelah seminggu lamanya belajar pencak itu berjalan, ia sudah merasa terbiasa.

Dalam satu bulan itu ia sudah menguasai semua jurus yang diajarkan oleh guru itu. Jadi, kalau hanya untuk penjaga badan saja, sudah memadai. Kehendak orang tuanya pun demikian pula. Sebab, kalau dipakai lebih dari itu, takut kalau ia gunakan pada hal-hal yang tidak baik.

"Momosan, engkaulah murid saya yang paling cepat. Saya sudah mengajarkan semua pengetahuan saya kepadamu.

Akan tetapi, satu hal yang minta dari engkau. Jangan engkau menjadi sombong.

Sebab, itulah salah satu pantangan dalam mempelajari ilmu ini," kata guru itu mengingatkan Si Momosan.

"Baiklah, Ompung. Nasehat Ompung itu akan saya ingat semuanya," kata Si Momosan.

Kemudian guru itu mengingatkan lagi. Engkau tidak boleh mulai lebih dahulu, tetapi kalau sudah tiga kali diberi ingatkan dan tidak dihiraukannya, bolehlah kaupatahkan tangannya, "tambah datu itu.

Setelah kembali Si Momosan ke kampung halamannya, si-

kapnya sudah berubah, pandangannya tajam; begitulah rupanya kalau sudah belajar pencak.

"Momosan anakku. Semua wasiat ayahmu sudah selesai kita kerjakan dan beban yang lebih berat lagi ialah tentang perongkosanmu ke Deli," kata ibunya pada anaknya. "Meskipun demikian, engkau tidak perlu lagi menyadap nira. Biarlah pamanmu meneruskan pekerjaanmu itu. Sebab, kalau sekedar pembeli garam, pamanmu tetap memberikan kepada kita," kata ibunya kepada anaknya.

Undangan Maulud

"Tok, tok, tok, assalamualaikum," kata Si Layar dan ia terus ke dalam rumah Si Momosan. Si Layar masih saudara Si Momosan dari Sialagundi dan pandai sekali memainkan rebana.

"Ada undangan kita dari keluarga Siregar Sipirok untuk mengadakan maulud dan memberi nama, serta menggunting rambut," kata Si Layar menjelaskan kepada Si Momosan.

"Pemberkatinya ialah seekor kerbau, lalu harus pula memalu rebana, dan pesta itu berlangsung tiga hari tiga malam," tambah Si Layar.

Sebenarnya Si Layar sangat gembira menyampaikan undangan ini. Sebab, ia tahu bagaimana keahlian Si Momosan memalu rebana. Si Layar percaya bahwa mereka akan menjadi tontonan orang karena pandainya melagu dan memalu rebana.

Tidak lama terbitlah pesta yang dinanti-nantikan itu. Hari Senin tepatnya, pesta itu dimulailah; Orang-orang mulai ramai. Guru-guru maupun raja-raja besar dan orang-orang terpandang di kampung itu mulai berdatangan ke kampung itu. Ada yang datang dari Parau, Baringin, Si Layar dari Sialagundi dengan Si Momosan. Semua mereka ada lima orang yang akan memperlihatkan kepandaiannya dalam melagu dan memukul rebana.

Semua yang diundang itu telah duduk dalam sebuah rumah dan yang punya hajat pun sudah berdiri di tengah-tengah khalayak itu, untuk menyampaikan apa-apa yang hendak dikerjakan dalam pesta itu.

"Jadi, beginilah raja besar yang kami hormati, demikian guru-guru kami dan para undangan kami; kami merasa sangat berbahagia atas kedatangan Anda semua untuk memenuhi undangan kami. Kami telah dianugerahi Tuhan seorang anak dan maksud kami ialah untuk mengadakan maulud untuk memberi nama, memotong rambut, dan lain-lain," kata yang punya hajat kepada semua undangan.

"Jadi, pelaksanaan dari pekerjaan ini kami serahkan pada raja yang cukup perkasa dan kepada guru yang banyak pengetahuannya. Kalau seumpamanya ada hal-hal yang diperlukan janganlah hendaknya segan-segan mengatakannya kepada kami," tambah yang punya rumah.

Setelah selesai berbincang semua yang hadir diajak makan bersama.

"Baiklah, kami sangat setuju tentang maksud ini dan tentu sekuat tenaga harus dikerahkan demi terlaksananya pesta ini," kata raja besar itu setelah mereka selesai makan.

Guru itu pun mengucapkan sepatah dua kata yang menyatakan bahwa ia siap melaksanakan tugasnya.

Mereka tidak perlu lagi pulang ke rumah dulu karena segera mulai dengan mengadakan maulud. Gurupun berdirilah dan pekerjaan itu dimulailah. Bayi yang hendak di pestakan itu disuruh bawa ke tengah-tengah yang hadir karena begitulah menurut kebiasaan orang maulud. Tidak berapa lama orang-orang di rumah itu berdiri semua. Setelah semuanya berdiri yang punya hajat datang dengan membawa kain besar (*abit godang*) di atas piring yang besar dan diletakkan dihadapan raja besar. Barulah mereka tahu bahwa mereka menghadapi suatu perhelatan besar.

Tidak segan-segan lagi mereka dan masing-masing memalu rebananya dengan sebaik-baiknya. Kalau suara rebana sudah berdenting, itulah tandanya bahwa rebana sudah baik.

Tidak berapa lama diletakkan pulalah jahe yang diiris kecil-kecil di tengah-tengah khalayak itu. Jahe itu dimasukkan ke dalam cangkir kecil dan diberi pula garam. Di sampingnya diletakkan pula gambir dan serbat. Maksudnya untuk para penzikir itu su-

paya suara mereka jangan parau.

Tidak berapa lama malim di kampung itu mulailah bersilasila satu kali. Inilah pertanda bahwa pekerjaan sudah dimulai.

Mula-mula orang Parausorat berzikir karena boleh dikatakan dialah yang tertua di gelanggang itu. Tidak menunggu lebih lama, dia menarik suaranya yang bagus. "Allaaa," demikian ia mulai dengan lagu yang lain. Semua orang diam mendengarkannya. Ya, memang laki-laki itu terkenal juga dalam hal tarik suara. Jatuh ke deburan rebana, kepalanya dimiringkannya. Benar-benar ia menghayati apa yang dilagukannya tampaknya. Orang-orang yang kadang-kadang menahan nafas karena bagusny lagu itu.

Tiba saatnya giliran orang dari Baringin. Orangny masih muda, tetapi namanya sudah sering disebut-sebut orang karena pandai melagu. Memang betul suaranya sangat bagus dan bersih. Sewaktu ia membawakan lagu, boleh dikatakan, jarum jatuh pun tedengarlah karena orang semua diam. Pada waktu yang lalu pun orang sudah sering memanggil dia untuk melagu. Kalau ia hadir, tentu banyak orang yang hadir untuk menonton.

Selesai orang Baringin tibalah giliran orang Sipirok. Laki-laki ini pun orang yang terkenal pula di Sipirok itu. Suaranya bagus dan wajahnya pun tampan pula. Lagunya sangat bagus kedengaran. Di Sipirok itu, tidak ada lagi orang lain yang dapat mengatasinya. Ia dikerumuni gadis-gadis karena banyak yang senang kepadanya. Ia sering menyembunyikan mukanya di belakang rebana sewaktu berlagu.

"Jangan sembunyi, dong," suara penonton supaya ia jangan bersembunyi di belakang rebananya.

Selesai itu, tibalah giliran orang dari Sialagundi. Tampaknya ia tidak canggung lagi untuk membawakan lagunya.

Ia telah banyak memenuhi undangan orang untuk berzikir. Si Layar mula-mula satu pengajian dengan Si Momosan di Angkola Jae. Karena ia sudah tahu bahwa Si Momosan lebih pandai dari pada dia, ia melagu dengan tidak sebenar-benarnya. Ia tahu betul bahwa pengetahuan Si Momosan lebih tinggi daripada dia dan dari

pada yang lain itu.

Sampailah giliran Si Momosan karena mereka itu berlagu hanya lima orang dan ia merupakan yang terakhir.

Ia membetulkan cara duduknya, rebana didirikannya dan dia mulai tarik suara. Orang-orang sekampungnya sudah tahu bahwa Si Momosan pandai berlagu. Mulailah ia memukul rebananya. "Allaaaa, mau aaa. . . , " demikianlah permulaan lagunya. Semua yang hadir diam seketika. Lagunya bertambah tinggi, rebana berdebum-debum dan bagus sekali kedengaran.

Orang-orang yang menonton tidak terkira-kira lagi; ada yang mulutnya ternganga saja dan tidak tahu apa-apa lagi; ada yang memandang dengan tidak berkedip selama Si Momosan berlagu.

"Memang, Tuhan telah memberikan kelebihan kepadamu," terdengar suara orang yang menonton itu.

"Sialan kau Momosan, kaulah yang akan merusak hatiku," demikian terdengar suara dari belakang.

Ada yang menangis mendengar lagunya, ada pula yang mengulur-ulurkan lidahnya karena hanya itulah yang dapat dilakukannya sebagai pernyataan kekagumannya.

Ada pula yang lebih menggelikan lagi.

"Jangan kau sok-sokan; bukankah kita nantinya kita sama-sama mati," seru seorang gadis yang menyenangi Si Momosan.

Selesai bezikir, bayi dibawalah ke tengah-tengah gelanggang dan diberilah nama Mulatua kepada bayi itu. Meskipun demikian, keesokan harinya, raja harus menyerahkan nama itu kepada bayi itu di sungai yang besar.

Keesokan harinya, mulailah dilaksanakan semua pekerjaan itu sampai ke pemberkatan dengan sebaik-baiknya.

Pada hari ketiga selesailah semua pekerjaan itu sampai perhitungan sedekah yang diberikan orang-orang.

Setelah selesai pesta itu, nama Si Momosan makin terkenal, terlebih-lebih di kalangan para pemudanya. Tingkah lakunya tetap baik dan betul-betul mengikuti wasiat orang tuanya dan hal itu pulalah membuat ia terkenal karena budi bahasanya yang baik.

Ia pernah menanyakan pamannya tentang wasiat orang tuanya itu.

"Paman, barang kali inilah maksud wasiat almarhum Ayah," katanya kepada pamannya.

"Ini belum berarti, Nak. Ini baru permulaan saja, nanti engkau akan tahu apa guna wasiat itu," jawab Jasiregar.

"Engkau sendiri nanti yang tahu apa gunanya wasiat itu semua. Engkau nanti akan berterima kasih kepada Tuhan karena wasiat yang diberikan orang tuamu itu," tambahnya lagi.

Mengenai soal menyadap, karena keberangkatannya ke Deli masih agak lama dan pamannya sering berhalangan, ia sering pergi menyadap kembali. Air nira tetap banyak seperti semula. Yang menjadi pikirannya sekarang ialah bagaimana caranya supaya kehidupan mereka bertambah baik, terlebih-lebih setelah ditinggalkannya nanti. Pohon kopi pun berbuah lebat. Jadi, tiap tiba hari pasar, ibunya selalu pergi ke pasar untuk menjual gula dan kopi.

Pakaian adik-adiknya sudah agak banyak dibelinya, begitu juga pakaian ibunya.

* * *

7. BERPISAH DENGAN TEMAN-TEMAN

Bertambah hari makin dekatlah hari yang telah ditentukan untuk pergi merantau ke Deli. Sebenarnya, kalau Si Momosan tidak terasa baginya kapan ia akan berangkat karena setiap hari ia sibuk dengan pekerjaannya, setiap hari ada saja yang dikerjakannya.

Begitu juga dengan menyadap seperti sudah diberitahukan layaknya; dalam seminggu ini air nira banyak sekali.

Akan tetapi, Si Haida, selalu dihitung-hitungnya dalam hati apabila habis tahun.

"Momosan, kalau menurut perhitungan saya, satu bulan lagi habislah satu tahun. Oleh karena itu, Nak, engkau pergilah bersama temanmu mendapatkan seorang datu yang pandai meramal kapan hari perlangkahan yang baik dan yang pandai melihat hari baik," kata ibunya kepada Si Momosan.

"Panggil temanmu kalau mau pergi ke rumah datu itu," tambahna.

"Baiklah, Bu, nanti kalau saya mau pergi saya akan mengajak Si Layar," jawabnya. Memang ia akrab sekali dengan Si layar.

Memang mereka sering pergi bersama-sama ke pasar atau ke tempat pekerjaan.

Datu yang akan mereka temui bertempat tinggal di kampung itu juga. Memang datu itu pandai sekali melihat hari perlangkahan. Si Momosan dan saudara sepupunya Si Layar pergilah mendapat datu itu.

Setelah mereka duduk di atas tikar yang baru dihamparkan, Si Momosan mulailah mengutarakan maksud hatinya.

"Begini Ompung, makanya kami datang ke rumah ini," katanya memulai pembicaraannya.

"Kalau tidak ada halangan dalam bulan ini saya akan pergi ke Deli mencari pekerjaan, mencari penghidupan. Saya mohon agar Ompung melihat, hari apa yang paling baik untuk melangkah. Jika nanti saya mendapat pekerjaan, saya tidak akan melupakan Ompung," tegasnya.

Tidak berapa lama berdirilah datu itu untuk mengambil

parkalaan (kalender) yang terbuat dari tanduk kerbau, yang terselip di dinding rumah itu.

Panjang tanduk itu kira-kira dua setengah jengkal dan warnanya hitam.

Sekeliling tanduk itu terdapat garis-garis halus. Kalau orang lain tidak akan dapat membaca tulisan itu, kebanyakan tulisan itu berisi surat yang tidak dapat dibaca orang. Pada tanduk kerbau itulah dapat dilihat kapan hari yang baik, hari terjepit, hari bolong, hari keberuntungan, hari besar, hari rakyat, hari budak, dan hari-hari yang lain, terdapat di dalamnya.

Tentang hari penghujan dapat pula dilihat di situ, ada waktu makan besar, waktu kecil, dan banyak lagi hal-hal yang perlu untuk penghidupan manusia. Kalau hendak membuka kebun, ladang, atau mendirikan rumah, orang selalu pergi minta nasihat datu untuk melihat hari yang baik.

Tidak semua orang boleh memegang *parkalaan* itu karena harus mendapat tugas dulu dari ruh-ruh halus yang masuk ke dalam tubuhnya. Sewaktu ia dalam kemasukan ruh itu, ia harus dapat menceritakan apa isi *parkalaan* itu. Ada juga orang yang suka membanggakan dirinya dan akhirnya ia sendirilah yang akan terkena malapetaka karena bukan dia yang tepat untuk memegang *parkalaan* itu. Kalau datu itu betul-betullah yang tepat untuk memegang *parkalaan* itu karena ia sering sekali memasukkan ruh dan ia sering berkata tentang apa yang tidak diketahui orang lain, jika perlu menurut *parkalaan*.

Begitu juga sewaktu ia membaca surat itu. Ia melihat ke atas dan memejamkan matanya. Tidak begitu lama ia pun kemasukanlah. Selesai ia kesurupan itu, ia turun kehalaman, ia melihat ke langit dan ke tanah dan tiba-tiba pula ia masuk ke dalam rumah. Ia merangkai-rangkai hari lahir Si Momosan dan perhitungan *parkalaan* itu. Setelah itu ia mengatakan bagaimana jalan rezeki Si Momosan di perantauan itu.

"Begini Ompung, tetapi meskipun demikian kita serahkan semua kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang memberi rezeki kepada kita yang hidup," kata datu itu memulai pembicaraannya.

"Tambahan lagi Ompung, hari yang akan saya serahkan kepadamu itu bukan pula hari yang harus memastikan; sebab, ini hanya satu jalan dan jangan engkau berpegang saja pada hari yang saya berikan ini, "tambahnya lagi.

Si Momosan dan Si Layar diam saja mendengarkan kata-kata datu itu. Mereka hanya menjawab, "ya dan tidak. "Lagi pula kebanyakan pertanyaanlah yang diajukan datu itu kepada mereka berdua.

"Menurut penglihatan saya ada dua hari yang baik untuk berangkat, yaitu hari Senin dan hari Rabu," katanya menegaskan kepada Si Momosan dan Si Layar yang duduk di dekatnya.

"Kalau engkau berangkat hari Senin, engkau harus agak pagi berangkat supaya jangan sampai siang hari. Menurut *perkalaan* itu, engkau akan mendapat pekerjaan, tetapi agak lambat. Tentang mara bahaya, tidak akan mengena pada dirimu, " kata datu itu memperjelas.

"Kalau engkau berangkat hari Rabu, engkau harus pergi pukul setengah tujuh dari rumah. Kalau tentang pekerjaan, seolah-olah pekerjaan itu menanti Anda; itulah tepatnya. Akan tetapi, supaya engkau tahu saja, hari ini hari yang panas. Engkau akan sering menghadapi marabahaya dan banyak yang dengki atau berbuat jahat kepadamu. Akan tetapi, kalau menurut *parkalaan* ini, semuanya dapat engkau atasi, dan kadang-kadang mendatangkan kegembiraan kepadamu," datu itu menjelaskan apa yang dilihatnya menurut *parkalaan*. Datu ini tidak akan mau mengatakan apa yang tidak tersurat dalam *parkalaan* itu.

Jadi, terserahlah kepadamu cucuku, jalan mana yang akan kautempuh dan ada baiknya pula apabila engkau menanyakan pendapat para orang tua," kata datu itu.

Setelah mendengar pendapat datu itu, mereka pulang ke rumah dan memilih hari yang akan ditempuh. Ibunya dan pamannya dipanggil untuk merundingkan hari keberangkatan itu. Dengan sepakat mereka menetapkan bahwa hari yang dipilih ialah hari Rabu.

Setelah mereka sepakat tentang hari keberangkatannya itu, Si Momosan dan Si Layar pergi ke rumah datu itu.

"Ompung, kami sudah sepakat bahwa hari Rabu hari yang dipilih dan kami sekarang mohon doa restu Ompung supaya selamat di perjalanan dan terhindar dari mara bahaya," kata Si Momosan kepada datu itu.

"Beginilah Ompung, berangkatlah dengan tekad yang bulat; kalau datang bahaya, lawanlah dan ingatlah selalu kepada Tuhan. yang memberi keselamatan kepada kita semuanya. Selain dari itu, perlu juga engkau ingat kepada saya, karena semua yang akan kau hadapi itu telah saya lihat, dan saya akan membantumu," kata datu itu sambil mengulurkan tangan kepada mereka yang akan berangkat ke Deli itu.

"Jangan engkau ragu-ragu, ya," kata datu itu dari tangga rumahnya. "Baik, Ompung, doakanlah," jawab Si Momosan.

Ibu Si Momosan dan kakak iparnya pergilah menanggung ke Aek Sagala. Rupanya rezekinya Si Momosan banyak. Mereka hanya dua jam saja menanggung itu, tetapi ikan yang mereka peroleh sangat banyak dan ikannya bermacam-macam, yang ada di Aek Sagala itu mereka peroleh.

"Saya pun begitu juga, sudah banyak juga aku dapat," jawabnya. "Mudah-mudahan ini semua sebagai pertanda baik tentang nasib Si Momosan," tambahnya.

Suatu kebiasaan di kampung itu jika seseorang hendak pergi mencari pekerjaan atau hendak berpamitan, kaum keluarga memanggilnya makan, memberi *upa-upa* (doa restu). Demikian juga Si Momosan; ia diberikan *upa-upa* oleh orang tuanya di rumahnya dan pada waktu itulah ibunya memberi nasihat-nasihat dan mereka pun bertangis-tangisan.

"Ananda Momosan, dua hari lagi engkau akan berangkat ke tanah Deli. Ingat kami semuanya dan adik-adikmu dan jangan lupa menjalankan agama. Kalau engkau sudah sampai ke tanah Deli dan engkau mendapat pekerjaan, jangan engkau lupakan adik-adikmu. Hanya engkaulah yang diharapkan untuk membela adik-adikmu di kemudian hari," kata ibunya memberi nasihat kepada anaknya sambil mengusap air matanya. karena ia merasa sedih berpisah dengan anak-anaknya.

Tidak berapa lama datanglah undangan makan dari tulangnya. Begitu pula ia diundang ke rumah *udanya* (adik laki-laki

ayah), dan *amantuanya* (kakak laki-laki ayah). Banyaklah ayam yang disembelih karena Si Momosan mau berangkat ke tanah Deli. Hal itu semuanya disebabkan budi bahasanya yang baik dan orang semua senang kepadanya. Di dalam dua hari itu ia sering makan di rumah orang dan banyak pulalah nasihat yang diterimanya. Yang paling banyak suguhan dan lauk pauknya ialah di rumah tulangnya di Sialagundi. Ayam yang disembelih sangat besar dan ikannya pun besar pula. Si Momosan tidak mengerti maksud tulangnya itu, yaitu supaya Si Momosan menjadi menantunya, kelak.

"Ibu, barangkali baiklah kita sembelih kedua ayam kita yang besar supaya ada lauk-pauk untuk undangan kita nanti malam," katanya kepada ibunya.

"Baiklah Nak, tangkaplah dan minta tolong pada amangborumu Jabungaran supaya disembelih dan cepat dapat dimasak," jawab ibunya lagi.

Si Momosan sudah bermaksud untuk memanggil makan semua teman-temannya para remaja di kampung itu. Undangan sudah dijalankan oleh Si Amal kepada semua remaja di kampung itu.

Setelah sembahyang Isa, berdatanganlah para remaja ke rumah Si Momosan. Semuanya datang karena masing-masing merasa sedih karena kepergian Si Momosan.

Piring-piring dan semua lauk-pauk sudah tersedia dan diletakkan di hadapan teman-temannya yang sudah duduk.

"Beginilah, teman-teman yang saya cintai, karena baru inilah yang dapat kami hidangkan, baiklah kita mulai bersantap dan setelah itu baru kita mulai berbicara untuk menyatakan maksud hati," kata Si Momosan kepada kawan-kawannya.

"Ayolah mulai cuci tangan dan berbismillah," kata ketua remaja itu kepada anak-anak remaja itu menambah kata-kata Si Momosan.

Tiba-tiba mereka tertawa karena Si Maringan termakan cabe rawit yang paling besar yang ditancapkan temannya ke piringnya ketika ia sedang melamun dan ia merasa tidak karuan lagi.

Ada-ada saja bahan tertawaan mereka supaya ada kenang-

kenangan di kemudian hari. Tidak tahu apa keperluannya Si Damar memasukkan tulang-tulang ayam kedalam kantongnya; maksudnya untuk membuat lelucon.

Setelah temannya memergokinya, ia meletakkan tulang-tulang ayam itu kembali sambil minta maaf kepada semua teman-temannya. Semuanya tertawa riuh.

Setelah selesai makan, mulailah mereka bercakap-cakap. Si Momosan mulailah berbicara yang disusul oleh ssudaranya.

"Abang, adik, *iboto*, semuanya yang hadir di rumah ini, pertama-tama kami ucapkan banyak terima kasih atas kedatangan saudara-saudara ini karena pada waktu inilah saatnya rupanya kita dapat berkumpul di sini.

Kalau tidak ada halangan hari Rabu pagi barangkali berangkatlah ke tanah Deli untuk mencari pekerjaan. Teman-temanku, di sinilah saya minta maaf jika ada perkataan saya yang tidak berkenan di hati saudara-saudara. Sebab, kita tidak tahu umur kita, setahun atau dua tahun lagi kita baru bertemu kembali.

Meskipun saya pergi dari kampung kita ini, jangan saya dikucilkan dari perkumpulan kita. Jika suatu masa ada pekerjaan kita tentang adat, saya minta supaya saya diberi tahu juga. Kalau saya tidak dapat datang, paling sedikit saya akan memberi sumbangan seperti biasanya. Jadi, seperti kata pepatah:

Daun sirih merambat di tanah

Menjalar kian ke mari

Meskipun badan kita terpisah

Satu ikrar tetap di hati.

Kalau menurut pendapat saya, kita semua yang ada di sini adalah seibu seapak dan menjadi teman senasib sepenanggungan seperti kata umpama:

Kebun sayur subur sekali

Tempat memetik sayuran muda

Kalau perut perih sekali

Tidak dapat mengeluh pada orang tua."

Semuanya temannya terdiam mendengarnya; Si Momosan pun mulailah parau suaranya dan air matanya mulai menitik. Demikian pula teman-temannya yang lain, terlebih-lebih anak-anak gadis

terus bercucuranlah air mata mereka mendengar kata-kata perpisahan yang diucapkan Si Momosan itu. Setelah ia menghapus air matanya, ia mulai lagi berbicara.” Saya mohon kepada saudara-saudara supaya kita sama-sama berdoa supaya Tuhan mengabulkan permohonan kita ini,” katanya mengakhiri perkataannya.

Kemudian wakil remaja menjawab dan mengikuti apa yang disampaikan oleh ketuanya seperti berikut.

”Jadi, beginilah Adik Momosan; sebenarnya saya tidak dapat berkata-kata lagi karena perasaan yang terlalu mengharukan; sebab, tidak berapa lama lagi perpisahan telah terbentang di muka kita. Meskipun demikian, kami yang tinggal di kampung ini tetap mendoakan supaya engkau cepat menemukan apa maksud hatimu. Tentang kesalahan dalam berkata-kata selama kita bergaul, sudah lama kami maafkan dan begitu pula kami mohon supaya kesalahan kami juga engkau maafkan agar di kemudian hari tidak menjadi halangan bagi kita semua.

Satu permohonan kami, Adinda Momosan, kalau sudah waktunya berumah tangga jangan lupa gadis-gadis di kampung kita ini. Siapa tahu, jika ada rezeki, tentu hal ini akan menambah teman di perantauan. Kalau kami di sini, seperti inilah adanya. Orang sudah merantau ke mana-mana, kita masih tetap mengelilingi pohon karet yang ada di kebun sana. Tidak salah lagi seperti kata umpama:

Licinlah jalan ke Simarpinggan
Harus menempuh jalan ke Sialogo
Paling sakit bagi yang tinggal
Tetaplah ia dalam kenangan.
Jangan engkau menanam pakis
Pada jari-jari Jabinege
Jangan engkau lupa padaku
Dengar-dengaran kami pada ceritamu.

Barangkali sekian saja ucapan saya sebagai wakil dari teman-temanmu dan sebaiknya ditambah lagi oleh wakil dari pemuda,” kata ketua para remaja itu menutup pembicaraannya. Mereka menyuruh Si Ani sebagai wakil untuk berbicara dari pihak pemuda-

nya karena ialah yang lebih tua dan lebih banyak pengetahuannya.

"Baiklah, Ito Momosan (saudara), kami sudah kenyang makan dan apa ucapanmu itu sudah jelas bagi kami apa maksud hatimu. Kami mengucapkan syukur kepada Tuhan kita, semoga Tuhan akan membalas semuanya kepadamu. Begitu pula, semoga engkau cepatlah mendapatkan apa yang engkau cari di tanah Deli.

Jika kami mempunyai perkataan atau perbuatan yang salah kepadamu, kami mohon supaya dimaafkan dengan setulus-tulusnya. Kami tidak dapat mengatakan bagaimana perasaan kami pada saat ini. Sebagai pepatah:

Licinlah jalan di hari hujan
Lebih licin jalan rawa-rawa
Berpisah mati mengharukan
Lebih sedih berpisah mati.
Kapan lagi menanam tebu
Di ladang jauh meniti
Kapan lagi kita bertemu
Kalau sudah sampai ke tanah Deli.
Cuma satu permohonan kami
Kalau engkau di perantauan
Baiklah engkau pikirkan
Teman senasib dari kampung halaman.

Begitulah Ito ucapan saya; kurang lebihnya jika ada kata-kata yang salah harap dimaafkan, selamat engkau sampai ke tanah Deli," kata gadis itu mengakhiri ucapannya.

Tidak berapa lama setelah gadis itu berbicara, ketua pemuda itu berdiri dan mengatakan kepada teman-temannya supaya mengumpulkan uang serelanya untuk diberikan kepada Si Momosan sebagai penambah perbelanjaannya di perjalanan di tanah Deli.

Mereka sepakat untuk mengumpulkan uang sumbangan itu baru disampaikan kepada Si Momosan. Si Mamat terus berdiri dan membuka kopiahnya dan ia berkeliling untuk mengedarkannya. Masing-masing merogoh kantongnya dan memasukkan uangnya ke dalam kopiah Si Mamat. Begitu juga para pemudinya. Setelah selesai, Si Mamat duduklah di tengah-tengah ruangan itu dan isi

kopiahnya ditumpahkannya.

Ia mulai menghitungnya. Banyak juga jumlah uang yang diperolehnya, kalau hanya untuk ongkos ke Deli memadailah.

Begitulah rezeki seseorang. Begitulah jalannya ia mendapatkan rezekinya. Semua uang itu diberikan kepada bendahara dan akan diserahkan besok pagi kalau akan berangkat, kepada Si Momosan. "Saya minta dengan sangat supaya kita semua turut mengantarkan teman kita ini paling tidak sampai ke perbatasan kota Sipirok dan di situlah kita berjabat tangan untuk berpisah," kata ketua remaja itu kepada teman-temannya.

Keesokan harinya adalah hari yang telah dinujum oleh datu. Setelah habis sembahyang pagi, makanan sudah tersedia semua karena malamnya sudah di masak. Ikan ayam dan lain-lain sudah tersedia untuk *upa-upa* Si Momosan karena selama dua tahun ini mungkin inilah saatnya yang terakhir ia diladeni oleh orang tuanya.

Setelah selesai makan, nasi untuk makan siang pun sudah dibungkus untuk makan siang di perjalanan. Di dalam bungkus nasi itu sudah ada lauk-pauknya seperti dada ayam dan ikan.

Si Momosan melihat hari; masih ada kira-kira sepuluh menit lagi sebelum waktunya ia berangkat. Si Momosan turun ke halaman dan memandang ke kiri dan ke kanan seperti ia mencari-cari sesuatu.

Betullah tidak berapa lama datanglah seorang berlari-lari dari ujung kampung itu mendapatkan Si Momosan. Makin dekat makin kelihatanlah bahwa yang berlari-lari itu adalah Borutonga. Tidak dapat dikatakan lagi, ia terus menangis dan memegang tangan Si Momosan.

"Abang momosan, engkau tidak boleh pergi kalau engkau tidak memberi tanda mata," katanya sambil menangis.

"Ya, akan saya berikan tanda mata," jawab Si Momosan.

"Inilah, terimalah kain ini untuk kenang-kenangan, doakan supaya cepat dapat pekerjaan; siapa tahu saya akan dapat menambahnya nanti," katanya kepada Borutonga.

kain itu diterima dan ia menangis terus dan ia menyandar kepalanya ke bahu Si Momosan dan ia tidak malu-malu lagi. Padahal

orang banyak melihatnya. Mereka baru kira-kira setengah tahun berkenalan dan seorang pun tidak ada yang tahu hal itu.

"Pulanglah ke rumah, tidak usah turut mengantarkan saya; nanti jadi pembicaraan orang," kata Si Momosan. Borutonga terus pulang ke rumah sambil mengusap air matanya dan terisak-isak. Waktu tinggal lima menit lagi. Ia naik ke rumah dan duduklah ia di tengah-tengah rumah. Semua tingkah lakunya itu menurut nasihat sang datu. Adiknya mengambil koper, bungkusan nasi dibawa oleh kemenakannya dan yang lain memegang payung.

"Berdirilah, Nak, sudah tiba waktunya," kata ibunya terhadap Si Momosan.

Si Momosan berdiri, ia melangkah tujuh langkah di dalam rumah itu dan mulutnya kelihatan kumat-kamit seperti ada sesuatu yang diucapkannya di dalam hatinya, seperti doa-doa.

Sesudah itu ia turun dari rumah dan kawan-kawannya berkumpul untuk mengiringinya sampai ke tepi kampung itu.

Banyak sekali orang yang mengantarkannya, pemuda-pemudi, ibu-ibu dan bapak-bapak. Sampai di pinggir kampung mereka berjabat tangan karena mereka hanya sampai di situ mengantarkan. Mereka semua bertangis-tangisan; seorang pun tidak ada yang terawa. "Selamat kau, Nak, selamat kau Iro, Ipar, jangan lupa kepada kami," demikianlah terdengar dengan tidak putus-putusnya. Para remajanya mengantarkannya lebih jauh lagi sampai ia hilang dari pandangan. Dan sekali lagi mereka berjabat tangan untuk berpisah.

"Terimalah ini, Dik," kata ketua remaja itu sambil menyodorkan bungkusan uang yang dikumpulkan itu kepada Si Momosan untuk penambah belanja di jalan.

"Terima kasih, Bang, semoga Tuhan membalasnya," jawabnya. Air matanya mengalir deras sehingga hampir-hampir tidak kedengaran apa yang diucapkannya itu karena ia terisak-isak. Rupanya perpisahan itu sangat mengharukan.

Hari makin siang dan mulailah perjalanannya. Tasnya disandangnya dan bungkusan nasi untuk makan siang dijinjingnya, dan payung dipegangnya.

"Bismillahirrohmanirrohim," ia pun mulailah melangkah.

Tangannya tidak berhenti-hentinya melambai-lambai kepada teman-temannya, demikian pula teman-temannya kepadanya. Ia berjalan lambat sekali, langkahnya berat meninggalkan teman-temannya itu. Teman-temannya yang tinggal itu bersenandung pula sewaktu ia meninggalkan mereka.

"Jangan engkau lupa pada paku, hai pemuda
Burung-burung membuat sarang
Teman-temanmu jangan dilupakan
Dari dunia sampai ke akhirat," begitulah kedengaran

kemudian Si Momosan pun menjawab dengan senandung pula.

Menurut pendapat saya
Jangan pinggang jadi retak
Menurut kehendak saya
Lupa tidak akan kehendak.

Begitulah jawab Si Momosan. Kemudian di jawab lagi oleh teman-temannya yang tinggal:

Kalau ada sumur di ladang
Boleh kita menumpang mandi
Kalau ada umur panjang
Kita bertemu di tanah Deli.

Demikianlah teman-temannya melepaskan dia dengan senandung mereka, dan disambung pula dengan

Pasar sidimpuan, wahai pemuda
Tempat menjual kelapa muda
Kita mohon pada Yang Mahakuasa
Supaya kita cepat berjumpa.

Sebagai buah payuh dilayang
Dipetiklah daun kemangi
Sepanjang kita berjauh pandang
Jangan lupa kepada kami.

Mengail dikali dangkal
Saya pergi mengadu untung
Mencari sesuap nasi
Mencari bekal di kemudian hari.

Begitulah pantun-pantun yang di sampaikan oleh Si Momosan dan teman-temannya dan akhirnya ia membalas mereka lagi dengan

Puan bukan sembarang puan
Puan terbuat dari tembaga
Selamat tinggallah padamu tuan
Semoga kita kelak berjumpa

Itulah ucapan Si Momosan yang terakhir kepada teman-temannya. Demikianlah mereka berpandang-pandangan sampai akhirnya tidak kelihatan lagi dan menghilang di balik gunung Simago-mago. Si Momosan dan Si Layar berjalan terus dan melalui jalan mendaki menuju Palsabolas.

Meskipun hatinya disenang-senangkannya, tetapi tidak dapat menghilangkan pikirannya karena wajah teman-temannya yang mengantarkannya itu.

"Ah, tidak perlu lagi mereka diingat-ingat; mereka pun tidak mengingat kita lagi," kata Si Layar supaya Si Momosan jangan terlalu sedih tampaknya berpisah dengan teman-temannya itu. Demikian juga teman-temannya kembali ke Sipirok, begitu tidak kelihatan lagi dari pandangan mata.

"Jadi kita pergi mencangkul nanti?" tanya Si Mamat kepada temannya untuk menghilangkan kesedihan itu.

"Bagaimana kalau kita pergi ke tempat memasak gula milik Jahumarkar; kemudian kita buka empangnya dan kita makan-makan di situ," kata ketua remaja itu.

"Ya, baiklah, kita pergi ke situ dulu untuk menyenangkan-nyenangkan hati," jawab temannya. Kira-kira sepuluh orang mereka pergi ke tempat itu. Yang lain pulang ke rumahnya masing-masing dan ada yang pergi ke sawah dan ada pula yang pergi ke kebun kopi untuk memetik kopi.

Mereka bersama-sama menyiapkan makanan. Jahumarkar pun turut pula bersama-sama anak-anak muda itu makan dan ia ber-

usaha membuat lelucon supaya mereka jangan terlalu sedih karena perpisahan dengan Si Momosan itu.

Pada waktu itu istrinya tidak ada, hanya anaknya seorang yang ada dan lagi masih kecil sekali. oleh karena itu, ia tidak merasa janggal untuk membuat lelucon.

Saya berdiri di Sigalangan, ibunya Uncok
Di baliknya hari berdingding lagi
Hendaknya jangan ada halangan
Supaya saya dapat kawin lagi.

Itulah pantun yang dilagukan Jahumarkar. Semua yang mendengar tertawa terbahak-bahak sehingga perut mereka yang sudah kenyang itu merasa sakit karena tertawa-tawa.

"Uncok, jangan beri tahu pada ibumu, ya," katanya lagi.

Jadi, dapat dikatakan mereka lupa akan kesedihan mereka karena berpisah dengan teman sepermainan itu.

* * *

8. BERMALAM DI SIUNGGAM

Setelah mereka berpisah dengan teman-temannya dengan langkahnya yang berat, ia memaksakan langkahnya menuruni Gunung Simago-mago. Tidak berapa lamanya, mereka sampailah ke Palsabolos. mereka melihat bahwa hari sudah hampir tengah hari. Akan tetapi, meskipun demikian, mereka meneruskan perjalanan mereka sampai bertemu dengan suatu pemberhentian. Betullah, tidak berapa lama sampailah mereka pada sebuah warung kecil. Di dekat warung itu ada sebuah pancuran tempat mandi. Warung itu menjual pisang goreng, roti dan lain-lain. Orang yang lewat dari warung itu diperbolehkan makan di situ. Begitu juga Si Momosan dan Si Layar. Mereka terlebih dahulu minta izin kepada yang punya warung, apakah mereka diizinkan beristirahat, mandi, sembahyang, dan makan di tempat itu.

Setelah selesai mandi, mereka sembahyang berimam.

"Hebat benar anak-anak yang dua ini. Masih kecil-kecil mereka sudah berimam sembahyang," pikir yang punya warung itu. Karena mereka terheran-heran melihat kelakuan anak-anak itu, ia menyangka bahwa mereka lari dari rumah karena dimarahi oleh orang tua mereka atau murid-murid dari madrasah Koda. Semua persangkaannya itu meleset karena perbekalan mereka lengkap semua seperti tas dan payung.

"Lebih baik saya tanyakan saja kepada mereka," pikirnya. Tutur katanya dan tingkah lakunya semua teratur dengan baik dan tidak ada yang membuat orang tersinggung. Menurut dugaan pemilik warung itu, mereka tentu murid dari Koda.

Sudah ada dua tiga orang yang singgah di warungnya itu dan semuanya sopan dan tertib. hal itu membuat mereka heran.

"Alangkah pandainya guru mendidik murid-muridnya di Koda itu. Hal itu patut ditiru."

Setelah selesai sembahyang mereka mulai makan. Bungkus nasi dibuka.

"Ke marilah, Dik, kita makan bersama-sama," kata Si Momosan memanggil anak tukang warung itu.

"Silahkan, Nak mereka itu baru saja makan," kata istri yang

punya warung itu.

Mereka makan bersila dan berdekatan. Potongan ayam yang mereka makan itu besar-besar. Meskipun mereka makan sebanyak-banyaknya, nasi itu tidak habis dan akhirnya dibungkus kembali untuk dibawa atau ditinggalkan untuk tukang warung itu.

"Saya ingin bertanya kepada kalian," kata ibu warung itu kepada mereka berdua.

"Ada apa rupanya," jawab Si Momosan.

"Sebenarnya kalian ini murid mengaji di Koda, atau yang ingin merantau ke Deli, atau ke mana saja?" tanya pemilik warung itu.

"Betullah apa kata ibu; kami ini mau ke tanah Deli untuk mencari pekerjaan; kami sudah tamat mengaji di Sipirok, tetapi tidak di Koda," jawab Si Momosan.

Tampaknya mereka sudah seperti lama kenal karena mereka terus kelihatan akrab. Nasi yang tidak dapat mereka habiskan, tidak boleh dibuang dan ditinggalkan di warung itu. Sebab, anak-anak pemilik warung itu mau memakannya.

"Begini, Bu, karena sudah selesai makan, beristirahat, sembahyang, dan kekuatan sudah pulih, barangkali kami berangkatlah untuk meneruskan perjalanan kami," kata Si Layar dan Si Momosan kepada pemilik warung itu.

"Ya, baiklah, selamat jalanlah, Nak," katanya lagi.

Mereka memulai perjalanan mereka itu lagi. Mereka bercakap-cakap tidak henti-hentinya. "Tidak berapa lama lagi kita akan sampai ke kampung Aek Godang. Sering orang berhenti di situ karena kampung itu adalah persimpangan jalan," kata Si Momosan.

Setelah melewati Aek Godang, mulailah mereka masuk ke hutan rimba raya yang disebut hutan Nabundong.

Orang-orang yang meliwati hutan itu harus berhati-hati selalu karena di tempat itu banyak sekali penyamun, harimau, dan tempat itu jauh sekali kampung. Mendengar cerita itu Si Layar agak kecut hatinya, tetapi apa boleh buat tidak dapat mundur lagi.

Kedua anak itu kecil-kecil badannya, akan tetapi, mereka harus melalui hutan rimba yang ditakutkan itu. Jangankan dua orang anak-anak, sedangkan lima orang laki-laki dewasa pun takut

meliwati hutan rimba itu.

"Kalau menurut perkataan orang, di jalan itu tidak boleh mengatakan kata yang kurang baik, buang air kecil, dan membuang hajat," kata Si Momosan menjelaskan.

"Mengapa demikian ?" tanya Si Layar.

"Paling sedikit kita akan kesasar, kalau hal itu dikerjakan," kata Si Momosan menjelaskan.

Mereka meneruskan perjalanan mereka dan sampailah mereka ke gunung. Di tempat itu ada tempat peristirahatan dan tempat memandang-mandang. Dari tempat itu kelihatan ke Padangbolak, ke Pargarutan, dan ke Sidimpuan. Hawanya sejuk karena hembusan angin dari Padangbolak.

Tidak berapa lama mereka meneruskan perjalanan dan setelah melalui sebuah bukit yang kecil sampailah mereka ke sebuah pemandangan yang luas. "Disanalah kita nanti bermalam," kata Si Momosan sambil menunjuk ke kampung Siunggam, jelas kelihatan dari bukit itu dan orang banyak bermalam di tempat itu dan ada pula lepau di situ. Yang punya lepau itu pun baik hati.

Tidak berapa lama berjalan sampailah mereka ke kampung Siunggam. Akan tetapi, sebelumnya, karena Si Momosan tiba-tiba terkenang ke Sipirok, sekali lagi ia bersenandung sebagai luapan perasaannya.

Daun sirih merayap di tanah
Tanahnya subur sekali
Meskipun kita sekarang berpisah
Kita tetap sehat.

Berdiri aku di balik Sipupus
Dibaliknya Silayang-layang
Kalau nasib sudah memutus
Alamat badan terbang melayang.

Demikianlah bunyi nyanyiannya itu.

Kalau dilihat tingkah lakunya, orang akan mengira bahwa Si Momosan betul-betul iparnya Si Layar. Sebab, kalau ia datang ke Sialagundi, adik perempuan Si Layar pun sudah salah tingkah.

Menurut adat memang demikian seharusnya, dan adiknya Si Layan pun sudah ada yang cocok dengan Si Momosan. Kalau Si Momosan datang, adiknya itu, tidak berhenti-henti mundar-mandir dan ia pun pandai sekali menghilangkan maksudnya yang sebenarnya. Ia memegang pekerjaan ini, selesai itu dikerjakannya yang lain. Pendek kata ia tidak tinggal diam. Kalau dilihat tingkah lakunya, ada kemungkinan ada perjodohannya dengan Si Momosan.

Tepat pada sore hari sampailah mereka ke Siunggam. Di situ lah mereka bermalam. Bergegaslah mereka mandi. Setelah itu sembahyang Magrib. Sebelum sembahyang Isa, mereka bercakap-cakap dengan yang punya warung itu.

"Sebetulnya, Dik, orang mana kalian?" tanya pemilik warung itu.

"Kami berasal dari Sipirok, Bang," jawab mereka.

"Hendak kemana kalian?"

"Kami mau ke tanah Deli, Bang," jawab mereka.

"Saya kira tadinya kalian lari dari rumah karena kalian masih keci-kecil, tetapi rupanya kalian berangkat dengan baik dari rumah," kata pemilik warung itu.

"Kalau begitu, semoga kalian dapat yang dicita-citakan," tambahnya.

Tidak berapa lama tibalah waktunya Isa. Kemudian mereka sembahyang berdua. Setelah itu mereka minta nasi dan setelah selesai makan, mereka bercakap-cakap sebentar dan mereka menanyakan di mana tempat penginapan. Mereka tidur pulas sekali karena sudah lelah di perjalanan.

Kira-kira pukul setengah lima mereka bangun dan terus mandi. Kemudian mereka sembahyang.

Setelah selesai makan dan membayar apa yang telah mereka makan, mereka mulai berjalan.

Mereka mengulurkan tangan dan berjabat tangan dengan pemilik warung itu dan mohon supaya selamat di perjalanan.

"Hati-hatilah di perjalanan; kalau ada yang berniat jahat jangan takut, dan berdoalah pada Tuhan," kata pemilik warung itu untuk menguatkan hati mereka.

"kalian harus ingat, kalau kalian sampai mati, harus mati di

tangan Tuhan kita. Kalau kalian tidak takbur, tentu kalian akan menang," kata pemilik warung itu kepada mereka. "Selamat tinggalah, Bang, kami berangkat," kata mereka berjalan.

* * *

9. BERMALAM DI HUTAIMBARU

"Kita berjalanlah pelan-pelan, lama-kelamaan kita sampai juga," kata Si Momosan kepada Si Layar.

"Sekarang kita harus mempertebal semangat; lihatlah tidak ada tempat berteduh, kita harus betul-betul berjuang," tambahannya lagi.

Benarlah apa yang dikatakan Padangbolak sesuai dengan namanya; yang kelihatan hanya padang-padang yang luas dan seolah-olah padang yang luas itu bertemu dengan kaki langit. Mata pencaharian orang di situ kebanyakan ialah memelihara kerbau dan kambing. Kalau kelihatan pohon kayu, tentu ada kerbau dan orang yang sedang mengangon kerbau itu.

Kadang-kadang dari kejauhan terdengarlah suara suling dari pengangon kerbau itu. Kadang-kadang dicampur dengan senandung luapan perasaan yang sedih dari pengangon kerbau itu, yang tidak kunjung berakhir.

Suara suling yang merdu itu membuat mereka yang sedang dalam perjalanan ke tanah Deli menjadi sedih.

Ikan kecil dapat seekor
Dimasukkan ke dalam keranjang
Kapan lagi nasib berakhir
Pengangon kerbau tidak berujung.

Tiga kali tiga
Sama dengan sembilan
Panjang umur kita semua
Supaya dapat berbahagia.

Demikianlah bunyi senandung pengangon kerbau dari padang yang luas itu, diselingi senandung dan bunyi suling yang menyayat hati. Dari kejauhan tampaklah anak pengangon kerbau duduk di atas kerbaunya.

"Kita berhenti sebentar di bawah pohon balangka ini," kata Si Momosan kepada Si Layar.

Duduklah mereka di bawah pangkal pohon balangka itu

mendengarkan bunyi seruling dan nyanyian pengangon kerbau yang tidak pernah luput dari penderitaan.

Si Momosan dan Si Layar menitikkan air mata mendengar nyanyian itu.

"Ipar, betulkah apa yang dikatakan pemilik warung tadi?" tanya Si Layar kepada Si Momosan untuk menghilangkan kesedihannya karena mendengar nyanyian pengangon itu.

"Memang betullah itu karena kita pada jalan yang lurus sedangkan penjahat itu pada jalan yang sesat." kata Si Momosan.

Mereka terus berjalan dan hari sangat panas. Di kiri kanan tidak tampak air setitik pun. Haus menjadi-jadi; hanya buah balangka sajalah dimakan meskipun agak pahit, supaya perasaan agak segar. Kelihatan air di paya-paya, tetapi kerbau sudah berendam pula di situ. Mereka tidak habis-habisnya bercerita. Ada sedikit yang menghalangi kelancaran bercerita mereka, maksudnya yang membuat mereka agak terhalang-halang bercerita, yaitu mereka beripar dan tunggane. Jadi, mereka itu agak malu-malu sedikit.

"Barang kali ipar, belum pernah merasai bagaimana sakitnya berjalan seperti yang kita rasakan sekarang ini," kata Si Momosan.

"Benarlah katamu itu, Ipar," jawabnya.

Si Layar melihat ke kejauhan. Jauh di depan kelihatan hutan. Tidak dapat lagi bagaimana gembiranya hati Si Layar melihat hutan itu karena tentu di tempat itu terdapat air yang berasal dari mual.

"Apakah yang di depan itu, Ipar," kata Si Layar kepada Si Momosan sambil menunjuk ke hutan yang jauh di depan mata mereka.

"Kalau menurut pendapat saya, itulah Hutaimbaru. Akan tetapi, kita baru sampai ke tempat itu, tiga jam lagi," kata Si Momosan.

"Dahulu saya pernah ikut Uda ke kampung itu," cerita Si Momosan, "saya masih kecil waktu itu. Kampung itu ramai sekali dan banyak rumah. Kalau menurut perjalanan dari Siunggam

baiklah bermalam di Hutaimbaru. Kalau perjalanan itu diteruskan, bisa-bisa setelah waktu Isa. Dahulu Hutaimbaru itu jadi perum-pamaan. Sebab, kalau ada yang bermalam di tempat itu, mereka menyuruhnya supaya meneruskan perjalanan karena ada kampung yang dekat di kampung itu. Maksudnya supaya jangan bermalam di tempat itu.

Banyak sekali orang yang tidak tempat di kampung itu dan kebanyakan mereka tidur di mesjid. Lagi pula tidak ada di kampung itu warung-warung; jadi, agak susah juga di kampung itu bermalam.

"Saya percaya bahwa kita akan mendapat tempat bermalam di kampung itu karena sekarang orang sudah berubah pendiriannya dan tidak lagi seperti dahulu," kata Si Momosan.

"Sebaiknya nanti kita pergi ke rumah raja di kampung itu kalau tidak ada tempat penginapan," tambahnya.

"Tetapi kalau masih demikian halnya lebih baiklah kita berdoa saja, Ipar. Tuhan kita tidak akan membiarkan ummatnya tidak makan dan mati kelaparan di halaman,"

kata Si Momosan. Dengan penuh kepercayaan.

"Apakah Ipar tidak ingat akan kata-kata nenek itu, kata-kata kakak yang di Palsabolos, dan kata-kata abang yang di Siunggam," tambahnya lagi.

"Benar, Ipar, saya percaya sekali dan bagaimana aturannya mengikut sajalah, Ipar," kata Si Layar.

Kira-kira hampir terbenam matahari, mereka sampailah di kampung itu. Dari kejauhan sudah tampak ada sebuah rumah besar. Barangkali itulah rumah raja di kampung itu kalau di tilik dari besarnya. Mereka sembahyang dulu barulah mereka pergi ke rumah raja itu. Setelah selesai sembahyang barulah mereka pergi ke rumah yang besar itu.

"Tok, tok, tok, assalamualaikum," kata Si Momosan dari pintu rumah besar itu.

"Masuklah," kata raja itu dengan ramah.

Pada waktu itu mereka sekeluarga sedang duduk-duduk di tengah rumah sedang memperbincangkan kerbau mereka yang akan dijual.

"Ada apa rupanya?" tanya raja itu.

"Begini, Pak, Bu. Oleh karena hari sudah gelap dan kami tidak tahu mau di mana kami bermalam, apakah kami boleh malam ini menginap di rumah ini sebelum kami meneruskan perjalanan kami besok pagi," kata Si Momosan.

"Kalian dari mana?" jawabnya.

"Kami dari Sipirok, Pak," jawabnya.

"Mau kemana maksud kalian?"

"Mau ke Deli mencari mata pencaharian, Pak," jawabnya.

Raja itu menggeleng-gelengkan kepalanya karena menurut pendapatnya belum pantaslah kedua anak itu dilepas karena mengingat keadaan tubuhnya yang masih kecil-kecil itu, dan pergi merantau.

"Barangkali kalian berdua dimarahi orang tua kalian," kata raja itu. Banyaklah pertanyaan yang diajukan kepada mereka. Akan tetapi, dari jawaban-jawaban kedua anak itu dapat ditarik kesimpulan bahwa mereka dapat dipercaya. Akhirnya, yang punya rumah menyetujui untuk tidur di rumah itu.

Mereka merasa senang karena diizinkan tidur di rumah itu. Kalau menurut kebiasaan di Sipirok, kita tidak perlu khawatir lagi untuk makan malam karena biasanya kita akan diajak makan malam.

Mula-mula banyak jugalah orang yang mengajak mereka bercakap-cakap di rumah itu, akan tetapi lama-kelamaan menghilang satu persatu, ada yang ke dapur, ada yang masuk kamar, dan ada pula yang turun dari rumah itu. Seorang pun tidak ada yang memanggil mereka.

"Kalau kalian nanti mau tidur, itulah kamarnya," kata yang punya rumah sambil menunjuk kamar yang tidak berpintu.

"Baiklah, Pak, nanti kami masuk ke situ," Jawabnya.

Mereka berdua duduk saja di atas tikar yang sudah usang. Mereka mengira bahwa akan datanglah makanan dari dapur seperti kebiasaan di Sipirok. Bertambah lama bertambah sangsilah mereka akan datangnya makanan dari dapur. Karena kelihatannya sepi-sepi saja dan tidak ada tanda-tanda akan menyediakan makanan. Perut mereka terasa melilit karena lapar. Sejak tadi pagi dari Siung-

gam, mereka belum makan nasi; hanya sagon yang masuk ke perut mereka.

Pukul sebelas sudah putuslah harapan mereka akan diberi makan.

"Matilah kami sekarang, rupanya kami tidak diberi makan," pikir Si Momosan.

"Barangkali Ipar," kita tidur sajalah, "kita terima sajalah nasib kita," kata Si Momosan. Si Layar tersenyum mendingannya.

Kemudian mereka pergi tidur; masing-masing mengambil sipak yang enak bagi dirinya sendiri. Mereka mencoba supaya dapat tertidur, tetapi tidak dapat nyenyak. Mereka memang sudah lelah berjalan merasa sangat haus, lebih-lebih pada malam itu, laparnya tidak dapat diceritakan lagi.

Bertambah lama bertambah tidak karuanlah perasaan Si Layar; perutnya bertambah melilit-lilit; pusarnya sudah rata dengan tulang punggungnya karena laparnya. Sebentar ia berdiri, jalan ke sana, jalan ke mari.

Si Momosan juga sudah risau melihat tingkah laku Si Layar. Ia khawatir bahwa mereka akan kelaparan di tengah jalan.

"Apakah Tuhan akan membiarkan kita mati kelaparan," pikir Si Momosan. Tidak berapa lama terbitlah di dalam hatinya untuk mengeluarkan ilmu di sini.

"Ipar, duduklah sebentar; saya mempunyai akal," kata Si Momosan.

"Ah, apakah yang harus dibuat lagi, beginilah laparnya sekarang," jawabnya.

"Bagaimana, Ipar, kita perlihatkanlah di sini apa yang kita pelajari; barangkali sekaranglah saatnya; apakah kau tidak ingat apa yang diajarkan guru kita itu?" kata Si Momosan dengan gembira.

"Kalau engkau setuju, kita keluarkanlah pengetahuan kita dari Angkola Jae itu," Kata Si Momosan tersenyum.

Sepakatliah mereka untuk memperlihatkan kepandaian mereka itu dan siapa tahu tuan rumah beriba hati kepada mereka, dan ia mau memberi nasi sekepal sebagai obat lapar kepada mereka.

"Apalah rebananya, Ipar," tanya Si Layar.

"Ah, itu mudah saja. Lutut kitalah jadi rebananya," jawabnya.

Setelah mengatur duduk mereka, dan semua sudah diatur, mulailah mereka bernyanyi.

Si Momosanlah yang mula-mula bernyanyi dengan suara yang bagus dan lututnya terus ditampar-tamparnya. Ia bernyanyi dengan sungguh-sungguh. pada waktu itu.

Memang diakui bahwa suara Si Momosan sangat bagus. Kalau para tetangganya belum tidur, pasti mereka akan mencari-cari dari arah mana datangnya nyanyian itu. Dan siapa yang menyanyi itu.

Pada waktu itu menantu raja belum tidur; sebab, ia sedang membenahi *hadangan* (keranjang dari daun) di dapur.

Begitu ia mendengar suara nyanyian itu, ia terus memperhatikan dari arah mana suara itu datangnya. Ia mendengarkan baik-baik dan rupanya suara itu datangnya dari kamar tamu itu. Begitulah ia mendengarkan dengan diam-diam, sampai mereka bergantian berdua bernyanyi seorang sekali.

Pada lagu yang ketiga, wanita itu mulai menitikkan air mata karena terkenang pada masa mudanya.

Teringatlah ia kepada kedua orang itu yang sejak tadi belum makan sejak sore itu.

Bertambah lama bertambah nyaringlah suara Si Momosan, tidak ada tanda-tanda bahwa mereka belum makan.

"Meskipun tidak pantas, saya harus memberi minum pada anak-anak itu," katanya dalam hati.

Pelan-pelan ia mendekati lemari dan mengambil gula dan air panas yang ada di dalam botol putih.

Ia membuat dua gelas kopi, ia mengambil rebusan daun dari panci.

"Dik berhentilah dulu, ini ada daun singkong rebus dan kopi yang kurang manis. Minumlah dulu," kata perempuan yang tidak dapat tidur itu. Begitu ia mengantarkan makanan, ia kembali ke dapur.

Si Momosan dan Si Layar berhenti bernyanyi dan ia mulai makan daun singkong rebus.

Bagaimana, Ipar, kita dapat makanan bukan?" kata Si Momosan.

Sebelum mereka mulai bernyanyi lagi kedengaranlah dari dapur suara orang mengukur kelapa. Kalau biasanya, orang mengukur kelapa ialah orang yang mau masak.

"Kita mulailah sekarang," kata Si Layar

Si Layar mula-mula menarik suara.

Suaranya makin nyaring karena sudah berkurang rasa laparnya. Si Momosan merasa heran karena jika ia menarik nafas, diam sebentar, terdengarlah suara kasak-kusuk di halaman.

Rupanya sudah banyak orang berkumpul di halaman rumah itu mendengarkan mereka berlagu, tidak merasa janggal lagi seorang demi seorang masuk ke dalam rumah, untuk mendengarkan nyanyian Si Momosan yang membuat terkenang pada semua kepedihan hidup.

Bapak, ibu-ibu serta yang ada di dalam rumah itu berkumpul semua.

Ketika hampir habis sebuah lagu yang agak panjang, datanglah nasi dari dapur.

"Makanlah dulu kalian berdua, Dik hari sudah larut malam" kata menantu pemilik rumah itu.

"Baiklah, Kak" jawab mereka.

Ketika mereka makan, orang-orang datang itu, bertanya kepada yang punya rumah, siapa sebetulnya anak laki-laki yang masih kecil itu. Yang punya rumah menjelaskan pula siapa mereka itu.

"Kalau begini pandainya orang, kemana saja mereka terlempar, orang akan tetap menyanyangi mereka" kata seorang yang datang itu sambil mengisap tembakaunya dalam-dalam.

Karena desakan dan permintaan keluarga yang datang itu maka di ulangi lagi bernyanyi, akan tetapi tidak begitu berat lagi hati mereka untuk melayaninya karena sudah pulih tenaga mereka, sebab mereka sudah kenyang makan.

"Allah, maulai assala . . .," demikianlah permulaan lagu Si Momosan. Baru saja dua kata disebutkan semua orang terus terdiam, kalau sekiranya jarum jatuhpun akan terdengarlah suaranya karena terdiam semua yang mendengarnya.

Banyak perempuan yang terisak-isak mendengar lagu yang

sangat bagus dan merdu itu.

"Sialan kau Dik," terdengar suara ibu-ibu dari sudut ruangan itu karena sangat haru. Pada waktu itu kalau ada yang pandai bernyanyi maka sebagian besar mereka akan menangis mendengarnya.

"Semoga baiklah nasib mu Dik," kata mereka. Memang Si Momosan mempunyai kelebihan rupa yang cantik, ramah, suaranya pun amat merdu, seperti ketan dan kelapa enaknya.

Setelah mereka bernyanyi seorang-seorang, Si Momosan pun berbicara.

"Barang kali bapak-bapak dan Ibu-ibu karena malam sudah larut sudah jam tiga, kami berhentilah dulu. Kami tidurlah dulu barang dua jam, sebelum kami meneruskan perjalanan kami esok pagi," kata Si Momosan.

"Kalau tidak ada halangan, besok pagi-pagi benar kami sudah berangkat dan kami akan makan di perjalanan," tambahnya lagi.

"Baiklah, Dik," kami terima semuanya dan bermaaf-maafpanlah kita," jawab seorang.

"Kalau masih bisa, kami mohon supaya bermalamlah semalam lagi, adik-adik di sini, karena kami sangat ingin mendengar lagu kalian berdua sekali lagi," kata seorang yang duduk di belakang temannya.

Sebentar dia agak terdiam memikirkan permintaan itu.

"Barangkali ini rezeki dari Tuhan," katanya dalam hati.

"Kalau ditolak, ini berarti menolak rezeki," jawabnya.

Memang sudah lama tidak ada permainan, terlebih-lebih bernyanyi seperti yang mereka lakukan itu. Terasa sekali di kampung itu tidak pernah ada hiburan lagi pula kampung itu terasa gersang rasanya karena tidak pernah ada orang berkumpul dan bernyanyi.

"Baiklah Bang, kami terima permintaan abang itu," jawabnya.

"Akan tetapi, satu permintaan kami, supaya berjalan dengan lancar, ada baiknya kita buat maulud," tambahnya.

"Kalau itu mudah sekali diatur, bagaimana kata adik, kami menurut sajalah semua," kata orang-orang kampung itu.

Begitu jugalah tentang rebana mereka disuruh mencari karena kurang enak didengar kalau tidak pakai rebana. Selama ini hanya lututnyalah yang ditampar-tampar.

Si Momosan menginginkan lebih dari itu, dia minta supaya ada dua orang lagi yang membantu mereka memainkan rebana atau beryanyi.

Semua permintaan mereka itu dapat di kabulkan, tetapi memang tidak sependai Si Momosan atau Si Layar.

"Barangkali, lebih baik kita undang raja , guru, dan semua pengetua kampung ini," tambahnya lagi.

"Bertambah baik lagi, jika mereka mau datang," jawab mereka.

Mula-mula guru mengaji diberi tahu supaya ia mengajak semua murid-muridnya.

Dengan tidak disangka-sangka, orang di kampung itu ramai-lah; ibu-ibu berlomba-lomba membuat lepat, ketan atau ketupat yang akan dibawa ke mesjid.

Semua sudah tersedia, waktu Magrib pun sudah dekat.

Mereka berkemas untuk pergi ke mesjid. Pekerjaan itu akan dimulai setelah sembahyang Isa.

"Dik Momosan, engkaulah supaya membawakan azan, supaya ada kenang-kenangan bagi kami," kata bapak-bapak yang ada di dekatnya waktu itu.

"Ya, baiklah; kalau harus begitu setuju saja," jawabnya.

Naiklah Si Momosan ke menara mesjid itu, setelah sampai ke atas ia mulailah azan.

Oleh karena tempat menara itu tinggi, kedengaranlah suaranya keseluruh kampung itu. Semua orang yang mendengar bertanya-tanya siapa yang azan itu.

Yang lebih parah lagi, seorang janda yang tinggal di dekat mesjid itu karena bagusny suara azan itu, ia mengiris jari-jarinya karena ia menyangka bahwa yang diirisnya itu adalah terong.

"Empat puluh tahun umurku sudah, tetapi belum pernah saya mendengar suara orang azan begini bagusny," kata Jamoget pada temannya.

Orang yang sembahyang pada waktu itu tidak dapat dihitung banyaknya. Hal itu disebabkan panggilan suara azan yang merdu itulah.

Akan tetapi, jika dilihat dari umurnya, ia belum pantas men-

jadi imam. Kalau dilihat dari tingkah lakunya, sepantasnyalah ia dijadikan imam.

Sengaja/pulalah ia mengeluarkan ayat-ayat yang panjang supaya sembahyang itu lebih lama. Kalau permintaan orang-orang berjamaah itu, lebih lama lagi sembahyang karena mereka senang mendengar lagu-lagunya.

Demikianlah lakunya, apa saja yang dikerjakan, orang senang melihatnya.

Antara sembahyang Magrib ke Sembahyang Isa, diadakanlah sedikit pengajian.

Si Momosan jugalah yang menjadi gurunya.

Dapat dikatakan bahwa apa saja yang dipelajarinya di Angkola Jae dikeluarkannyalah di situ.

* * *

10. MAULUD DI MESJID

Setelah selesai sembahyang Isa, orang-orang berdatangan ke mesjid. Mesjid itu penuh sesak, padahal mesjid itu cukup besar. Raja, sesepuh kampung, dan guru, serta yang lain-lain sudah duduk berkeliling. Kalau ia agak tua, ia duduk di tempat yang terhormat, dan kalau yang lebih muda dan anak-anak duduk dekat pintu masuk.

Pengurus mesjid itulah yang mula-mula membuka upacara itu atas permintaan guru yang mengatur pekerjaan itu, mereka membaca *kulhualla* tiga kali, *kulauju birobbilfalak* sanoli, kemudian baru membaca *fatiha* dan membaca sila-sila sampai selesai seperti biasanya. Setelah itu barulah maulud dimulai.

Alla. . . mau. . . laaa. . . salaaaa," demikianlah permulaan lagu itu. Ia pun memukul rebana berdebum-debum. Si Layar pun mengikutinya dan suara mereka jatuh serentak dengan suara rebana. Orang yang mendengarnya takjub semuanya, mereka menahan nafas karena indahnya.

Semua kepandaian mereka dikeluarkanlah pada saat itu. Begitu juga cara memukul rebana oleh Si Layar tidak ada lagi bandingannya. Pokoknya mereka berdua silih berganti memukul rebana dan berlagu. Tidak dapat diceritakan lagi bagaimana merdunya suara rebana yang di selingi dengan suara mereka yang menyentuh hati pendengarnya.

Semua tampak keserasian antara pukulan rebana dan tarikan suara Si Layar dan Si Momosan, meninggi dan merendah sehingga orang akan hanyut di dalamnya. Bagaimana indahnya perpaduan tingkah rebana dan alunan suara mereka, tidak dapat diceritakan di sini. Kalau mereka sudah mulai berlagu, orang terdiam semuanya seperti orang memakan sagon saja layaknya.

"Anak siapa gerangan mereka ini," terdengar orang bertanya.

"Mudah-mudahan panjanglah umurnu, Dik, banyak rezekimu dan mampir-mampir engkau nanti ke kampung kami ini," suara ibu-ibu karena hatinya sangat memelas. Kalau ibu-ibu yang lain banyak yang menitikkan air mata karena sangat terharu mendengar lagu mereka.

"Siapakah nanti wanita yang beruntung mendapatkan anak muda ini," terdengar ocehan ibu-ibu dari tengah-tengah mesjid itu.

Setelah beristirahat sebentar, mulailah dengan lagu yang baru karena biasanya mereka sudah harus berdiri dan kemudian duduk kembali. Boleh dikatakan, Si Momosanlah yang memimpin pekerjaan itu. Memang ada dua, tiga orang yang ikut berlagu dari kampung itu, tetapi mereka hanya menemani saja, meramai-ramakan. Kalau dibandingkan lagu mereka dengan lagu Si Momosan tidak dapat dibandingkan.

Setelah selesai lagu itu, sebelum mereka menikmati yang dibawa oleh ibu-ibu itu, guru mengaji berdiri di tengah-tengah khalayak ramai.

"Saya berdiri di tengah-tengah ini untuk meminta sedikit sumbangan suka rela yang akan kita berikan kepada anak-anak ini," katanya di tengah-tengah khalayak itu.

Dengan seikhlas-ikhlasnya mereka mengumpulkan dana yang dimulai oleh guru. Ia berjabatan tangan dengan Si Layar dan Si Momosan dan menyerahkan uang sumbangan itu kepada mereka yang diikuti oleh hadirin lainnya. Gadis-gadis di kampung itu pun tidak ketinggalan, mereka berdiri dan memberikan sumbangan.

Setelah berjabatan tangan, mereka duduk kembali dan mulailah mereka makan kue-kue yang disediakan oleh ibu-ibu itu.

Setelah selesai makan dan istirahat sebentar, berdirilah seorang di antara yang hadir yang tertua di masjid itu untuk mengatakan terima kasih.

"Beginilah, Adik-adik, karena pekerjaan kita sudah selesai, dan tidak ada yang kurang serta berjalan dengan memuaskan, dengan senang hati dan kami mohon kepada Tuhan Yang Maha kuasa supaya bertambah-tambahlah iman di hati Adik-adik. Hal ini mudah-mudahan merupakan nasihat bagi para remaja di kampung ini. Selain dari itu, kami mohon agar Adik-adik bertambah-tambah ilmunya supaya bertambah-tambah pula peningkatan pengabdian Adik-adik seperti pekerjaan yang telah kita lakukan itu. Pada malam ini," mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada kedua anak-anak itu.

"Saya sebagai wakil dari teman-teman di kampung ini mohon maaf yang sebesar-besarnya kalau ada kata-kata kami yang salah," tambah seorang dari wakil warga kampung itu. Setelah mereka selesai bercakap-cakap, Si Momosan membalas kata-kata mereka.

"Kami pun mengucapkan terima kasih karena kami datang ke kampung ini dengan segala kerendahan hati kami, kami mengatakan bahwa tidak ada yang perlu dimaafkan, tetapi kalau kami mempunyai kesalahan, kami pun mohon maaf yang sebesar-besarnya," jelasnya. Kami pun mengucapkan banyak terima kasih atas pertolongan yang di berikan kepada kami, semoga segala sesuatunya berjalan dengan baik di hari-hari mendatang," tambah Si Momosan.

Semoga Tuhan membalas amal kebaikan Bapak, Ibu, serta saudara sekalian yang ada di kampung ini," katanya.

Tidak ada lagi kurangnya terasa karena sudah disebutkannya semua satu persatu, baik kepada Bapak-bapak, Ibu-ibu, serta para remaja di kampung itu, ucapan terima kasih yang tidak terhingga.

"Kami tidak menyangka bahwa kami akan diperlakukan seperti ini baiknya. Kami sudah diberi makan dan kami pun masih diberi uang lagi untuk menjadi bekal kami supaya apa yang kami cita-citakan berhasil," kata Si Momosan.

Semoga Tuhan membalas segala kebaikan Anda semua," tambahnya.

Setelah itu, mereka yang hadir itu pulanglah ke rumahnya masing-masing karena sudah larut malam dan sudah pukul tiga malam. Jadi, mereka hanya tidur sebentar dan teruslah meneruskan perjalanan mereka itu, berjalan yang jauh ke tanah Deli.

Sebelum mereka tidur, datanglah ibu-ibu mengantarkan makanan untuk kedua anak-anak itu karena hanya itulah waktunya untuk bercakap-cakap dengan mereka.

"Adik, jangan salah pengertian karena saya menangis mendengarkan lagu-lagu itu. Saya menangis karena teringat kepada orang tua saya yang tinggal di kampung Sidadi, saya ini Boru Munte, Dik," jelasnya.

Semoga adik-adik mendapatkan apa yang Adik-adik cita-cita

kan, jangan kami dilupakan dan kalau Anda nanti pulang, kami harap supaya Anda berdua bermalam lagi di sini," tambahnya.

"Baiklah, Kak, doakanlah kami supaya kami dapat kembali kemari," jawab Si Momosan.

Setelah hari mulai terang-temaram, kedua anak itu pergi ke pancuran untuk mandi dan sembahyang.

Setelah selesai makan pagi, mereka berkemas untuk meneruskan perjalanan ke Deli. Mereka berjabatan tangan dengan orang-orang yang ada di rumah itu.

"Selamatlah kalian dalam perjalanan, jangan takut kalau ada menghambat kalian di perjalanan," kata raja itu sambil berjabatan tangan dengan mereka berdua.

Kira-kira pukul tujuh pagi, mulailah mereka berjalan, dan tidak berapa lama mereka sudah tidak kelihatan lagi dan menghilang di lekuk-lekuk padang itu.

* * *

11. PENYAMUN

Mereka terus berjalan. Hari belum begitu terasa panas karena masih pagi. Di tengah jalan mereka tidak berhenti-hentinya bercakap-cakap tentang segala macam, tetapi akhirnya kembali kepada hal yang mereka lakukan di Hutaimbaru itu.

"Yang akan kita lalui sekarang Ipar, ialah yang dinamakan Padangbolak itu," Kata Si Momosan kepada Si Layar.

"Kalau tidak ada halangannya Ipar, nanti malam kita bermalam di Langgapayung dan kampung itu bukan lagi bernama Padangbolak," tambahnya.

Perjalanan mereka tidak lagi seberat perjalanan yang kemarin karena sebentar-sebentar mereka menemukan kayu yang rindang dan air sungai yang kecil pun selalu ada di tempat itu dan biasa diminum orang. Tidak lagi seperti hari yang kemarin, matahari sangat terik, air untuk diminum tidak setetes pun sehingga tenggorokan kering sekali.

"Bagaimana Ipar, berapa banyaknya uang yang diselipkan ke tanganmu tadi malam?" tanya Si Layar.

"Oh, ya, mari kita hitung," jawab Si Momosan.

Tidak jauh dari tempat itu, ada sebuah pohon yang agak rimbun di pinggir jalan itu dan berhentilah mereka di situ untuk menghitung uang yang disedekahkan orang itu kepada mereka. Setelah semuanya dihitung dan disatukan, ternyata mereka memperoleh sebanyak tujuh puluh rupiah.

Pada waktu itu kalau dibelikan kerbau dapatlah dua ekor kerbau yang besar-besar.

"Betullah Ipar, kita mendapat rezeki yang besar," kata Si Momosan dengan girang.

"Oleh karena itulah Ipar, rezeki seseorang tidak dapat ditentukan kapan datangnya; oleh karena itulah, kita seharusnya selalu mengingat kebesaran Tuhan. Sebab, Dialah yang memberi rezeki itu pada setiap orang," kata Si Momosan dengan gembira.

Selesai berhitung uang dan istirahat sebentar, mereka meneruskan perjalanan mereka kembali.

Kira-kira tidak berapa jauh mereka berjalan itu, tampaklah sebuah hutan. Di tempat itulah orang-orang biasanya beristirahat; sebab, di tempat itu ada air dan ada pula tempat sembahyang. Kadang-kadang di situlah mereka makan siang. Begitu pula kedua anak itu. Oleh karena didalam tas mereka masih terdapat sagon, mereka keluarkanlah sagon itu dan mereka makan.

Setelah makan sagon, mereka beranjaklah untuk meneruskan perjalanan mereka.

"Ipar, alis saya bergetar sedikit, dan mulutku pun terasa bergerak-gerak," kata Si Momosan.

Si Layar merasa aneh apa yang dikatakan Si Momosan itu.

"Barang kali ada yang akan terjadi pada kita," tambahnya.

Meskipun mereka sudah mendapat pertanda akan terjadi sesuatu atas diri mereka, mereka tidak gentar karena sudah banyak orang yang memberi peringatan pada mereka tentang gangguan yang akan mereka terima. Akan tetapi, meskipun demikian, mereka tetap waspada.

"Barangkali lebih baik kita mengambil air wudu dahulu; siapa tahu, apa yang akan terjadi di depan kita," kata Si Momosan kepada Si Layar.

Dengan mengucapkan "Bismillah" mereka mulai berjalan.

Mereka terus bercakap-cakap supaya jangan begitu terasa lelahnya berjalan itu. Si Momosan bercerita tentang hutan-hutan yang ada di situ, tentang keadaan dahulu dan sekarang.

Tidak berapa lama, sampailah mereka pada sebuah padang. Jalan yang harus mereka lalui ialah di tengah-tengah padang itu.

Mereka menatap jauh; tampaklah dua orang dalam pakaian hitam berdiri di tepi jalan di sebelah kiri.

"Kaulihat Ipar, dua orang yang berpakaian hitam berdiri di depan sana?" tanya Momosan kepada Si Layar.

"Dari tadi saya sudah melihatnya," jawabnya.

"Barang kali inilah ujian bagi kami; tetapi saya tidak akan mundur, maju terus," pikir Si Layar.

Si Momosan mulai agak diam dan matanya memandang jauh ke depan dengan tajam. Semua ilmu yang pernah dipelajarinya, di ingat-ingatnya kembali supaya ia jangan salah langkah meng-

hadapi penjahat itu.

Bertambah lama bertambah dekatlah mereka kepada orang yang tidak dikenal itu. Mereka mengawasi dengan teliti, siapa orangnya. Si Momosan naik ke atas pohon dan ditatapnyalah dari situ ke muka. Betullah ada laki-laki yang berdiri di pinggir jalan itu. Seperti mengingatkan kembali, Si Momosan mencoba sebentar di jalan itu.

"Ipar, kalau hanya seorang penyamun itu, biarkanlah saya sendiri menghadapinya," kata Si Momosan.

"Baiklah, Ipar, tetapi kalau berat sebelah mesti dilipat juga," jawabnya.

Kalau menurut pelajaran mereka, mereka tidak boleh menyapa orang yang tidak mereka kenal lebih dahulu. Seharusnya orang yang tidak dikenal itulah menyapa lebih dahulu.

Laki-laki yang berdiri itu tegap badannya. Kerisnya diselipkan pada pinggangnya, kepalanya diikat dengan kain yang agak usang berwarna kemerah-merahan. Kumisnya sangat tebal. Kalau dilihat dari raut mukanya, menyamun sudah merupakan suatu mata pencahariannya.

Tidak berapa lamanya sampailah mereka ke tempat penyamun itu. Laki-laki itu terus menyapa mereka.

"Adik, berhenti dulu," katanya kepada mereka berdua.

"Perlu apa, Bang, perjalanan kami jangan ditahan-tahan," jawab Si Momosan.

"Oh, ya. Adik mau ke mana sekarang ini? katanya.

"Kami mau ke tanah Deli merantau," jawabnya lagi.

"Kalau begitu, tentu Adik bawa duit banyak-banyak," katanya lagi.

"Tentu bawa duit untuk belanja di rantau," jawab Si Layar

"Dik, kalau mau panjang umurnya, tinggalkanlah uang itu semuanya dan berikan kepada Abang, tetapi kalau nyawamu mau berakhir, jangan berikan," kata laki-laki itu mengertak mereka.

Melihat tampangnya, tidak ada tanda-tanda adanya peri kemanusiaan pada wajahnya. Ia akan merampas seluruhnya yang ada dalam bungkusannya anak-anak itu.

"Abang sombong sekali, saya tidak mau memberikannya, jangan coba ambil dari tas kami, nanti akan saya akhiri nyawamu," jawab Si Momosan.

Rupanya tidak dapat dielakkan lagi, segala ilmu yang dipelajari harus dikeluarkan karena kalau dilihat besar dan tegapnya laki-laki itu, bukanlah tandingan mereka berdua.

Tidak berapa lama setelah bersoal jawab itu, mulailah berpencak. Mula-mula laki-laki itulah yang menyerang Si Momosan sewaktu ia menyerahkan tasnya kepada Si Layar. Akan tetapi, karena ia sudah bersiap-siap, ia segera melangkahnya sedikit dan melesetlah pukulan laki-laki itu.

Si Momosan mulailah mengatur langkah empat. Pada langkah ke kiri dan ke kanan, laki-laki itu terus membalas; kemudian masuk pula ke Titi Batang oleh Si momosan.

Oleh karena laki-laki meninju dua kali dan tidak kena, ia merasa telinganya panas dan ia mencabut keris yang diselipkan di pinggangnya. Si Momosan bertambah waspada. Ia meningkat dari Titi Ragom ke Ragom untuk menyingkirkan keris yang ada di tangan laki-laki itu.

Dengan tidak disangka-sangka keris itu mengenai sedikit kepala Si Momosan. Jadi, agak tergores sedikit kena keris laki-laki itu. Ketika penyamun itu berputar, tangan penyamun itu disepakannya dan disepakannya pula ketiakannya dan keris itu melayang jauh sekali dan laki-laki itu terjatuh. Ketika ia terjatuh, Si Momosan mengambil kesempatan lagi untuk menyikut dada laki-laki itu. Laki-laki itu terjerembab tidak sadarkan diri di tengah jalan itu.

"Ah, cepat sekali Abang lelah; mari kita ulangi lagi," kata Si Momosan dengan sinis. Akan tetapi, laki-laki itu tidak menjawab karena tidak sadarkan diri lagi. Kaki Si Momosan menekan perut laki-laki itu terus karena kalau ia bangun dengan tiba-tiba Si Momosan sudah siap menangkis serangannya.

Lama-kelamaan ia sadar dan Si Momosan langsung menarik kumis laki-laki itu dua helai. Kemudian mereka menyuruh laki-laki itu mencari keris yang terpelanting itu di tengah-tengah padang.

Kalau melihat gelagatnya, ia tidak akan melawan lagi, tetapi masih di cobanya sekali lagi. Ketika Si Momosan menoleh seben-

tar, ditingjunya dari belakang. Akan tetapi, Si Momosan pun merasakan hal itu dan Si Momosan mengelak dan dikaitkannya sedikit dan jatuh laki-laki itu terjerembab untuk kedua kalinya.

Si Momosan tidak melalaikan kesempatan itu lagi. Ia menyepak perut laki-laki itu, kuduknya dibekuknya dan terakhir, ia mencabut kumis laki-laki itu sekali lagi sepuluh helai. Ia sentakkan dengan tiba-tiba sehingga penyamun itu menjerit karena kesakitan seperti bibirnya terasa disobek.

"Saya minta maaf, saya cabut kumismu sebagai kenang-kenangan bahwa kita pernah bersenda gurau," kata Si Momosan.

Apapun yang diucapkan Si Momosan, laki-laki itu tetap tidak bergerak di pinggir jalan itu. Macam-macam dikatakannya kepada laki-laki itu, tetapi laki-laki itu tidak bergerak dan matanya tetap tertutup karena sakitnya.

"Jangan terlalu lama engkau tidur di situ," kata mereka lalu meneruskan perjalanan mereka.

Di tengah jalan mereka tidak berhenti tertawa karena mengingat perlakuan mereka terhadap laki-laki itu. Kadang-kadang sampai-sampai mereka berhenti berjalan sebentar karena tertawa mengingat ulah laki-laki itu.

"Ipar, coba tadi kita buka celananya; kalau ia sudah sadar tentu ia akan malu," kata Si Layar sambil tertawa.

Memang pada waktu itu banyak sekali penyamun. Asal agak jauh dari kampung sedikit, sudah ada penyamun. Mereka tidak perduli, siapa orang yang akan jadi mangsa mereka. Yang mereka perlukan ialah, uang dan pakaian. Oleh karena itulah, orang banyak belajar pencak supaya ada pertahanan kalau menghadapi penyamun. Lagi pula sebelah Padangbolak itu sangat banyak penyamun. Begitu pula di Sipirok, di daerah Simago-mago terdapat juga penyamun.

"Saya lihat kurang lama tadi Ipar bersenda gurau itu," kata Si Layar.

"Betullah katamu itu, Ipar, saya juga gamang rasanya menghadapi cobaan ini karena saya rasa mara bahaya selalu mengintip kita," kata Si Momosan kepada Si Layar.

Mereka berjalan terus dan tidak pernah lagi berhenti karena kalau mereka berhenti, mereka tidak akan sampai ke Langgapayung. Karena enaknya membicarakan silaki-laki penyamun itu, tanpa disadari mereka telah sampai ke Langgapayung. Mereka tiba di tempat penginapan orang-orang yang bermalam di kampung itu.

"Assalamualaikum," kata Si Momosan.

"Alaikumsalam," jawab yang punya warung itu dan menyuruh mereka masuk.

Mereka berdua pun masuk dan mereka meletakkan semua barang-barang yang mereka bawa itu. Setelah itu mereka pergi mandi karena sudah waktu Magrib.

Si Layar merasa heran melihat tempat mandi itu karena biasanya tempat pemandian selalu mempunyai pancuran. Akan tetapi, di tempat ini orang-orang yang akan mandi harus berenang di air itu. Sungai itu pun sangat besar. Akan tetapi orang, tidak akan merasa takut berenang di situ karena tidak ada buaya. Di tempat itu ada jembatan gantung untuk penyeberangan.

Kebetulan sekali di tempat penginapan itu banyak orang yang bermalam. Ada yang dari Hutagodang, Gunungtua, Kotapinang, dan Rantoprapat. Mereka semua akan meneruskan perjalanan. Oleh karena mereka banyak, sepakatlah mereka untuk sembahyang berimam. Oleh karena Si Momosan termasuk orang baru di tempat itu maka semuanya mengatakan supaya Si Momosanlah yang menjadi imam. Ia tidak menolak permintaan mereka itu karena ia sudah biasa menjadi imam. Setelah selesai sembahyang, teman-temannya merasa senang sekali karena Si Momosan sangat pandai membaca ayat-ayat itu.

Setelah selesai sembahyang Magrib, mereka bercakap-cakap sambil menanti-nanti waktu Isa tiba.

Setelah selesai sembahyang Isa, mereka bersiap-siap untuk makan.

"Pak, kalau ada gulai ayam, itulah bawa ke mari," kata Si Momosan.

"Ada semua," apa yang Anda minta ada semuanya," jawab pemilik warung itu, sambil tersenyum sedikit.

Pemilik warung itu agak heran melihat tingkah laku kedua

anak itu karena belum pernah terjadi seperti apa yang diminta anak-anak itu. Meskipun demikian, ia tidak memperlihatkan keheranannya karena begitu banyak orang tentu bermacam-macam pula tingkah lakunya.

"Pak, kalau soal pembayaran, besok pagi saja kita selesaikan Bawalah yang paling enak ke mari," kata Si Momosan.

"Baiklah, Dik," kata pemilik warung itu.

Selesai makan, mereka mengisap rokok. Belum habis rokoknya, Si Momosan mulai mengantuk.

"Di mana tempat tidur, Pak? Si Momosan sudah mulai mengantuk saya lihat," kata Si Layar pada pemilik warung itu.

"Sedang dibereskan; sebelum selesai di sini sajalah rebahkan dulu," katanya sambil menunjuk ke sudut dan memberikan tikar dan bantalnya.

Si Layar duduk saja mendengarkan cerita laki-laki yang duduk di dekatnya. Mereka semuanya toke besar. Yang mereka bicarakan ialah harga getah, kopi dan pakaian. Sampai tengah malam mereka hanya memperbincangkan hal itu dan masing-masing membual saja. Lama-kelamaan mereka semua mengantuk dan masing-masing merebahkan badannya di lantai itu. Akan tetapi, ada seorang yang perawakannya agak kurus, tidak mau diam. Temannya sudah mengantuk, tetapi ia terus-menerus membuat lelucon.

Si Momosan tidur tidak nyenyak karenanya, dan matanya tidak dapat dipejamkannya karena laki-laki itu ribut saja.

Tiba-tiba Si Momosan menjerit dan mengeluarkan pencaknya, tidak ubahnya seperti hendak melawan penyamun. Semua pedagang besar itu jadi terbangun dan ketakutan. Kalau menurut pendapat toke itu, Si Momosan sedang kesurupan (kemasukan roh) sewaktu mandi di tempat pemandian itu.

Setelah semua pedagang besar itu lari, Si Momosan kembali duduk dan tidur kembali. Si Layar tetap saja duduk di tempat duduknya itu karena ia tahu apa sebabnya Si Momosan tiba-tiba mengeluarkan pencaknya. Tidak berapa lama sesudah itu, para pedagang itu kembali masuk dan menanyakan Si Layar.

"Mengapa temanmu itu sampai begitu, apakah ia tidak waras," tanya seorang.

"Ah, tidak. Ia tidak sakit," jawabnya.

"Kalau begitu, mengapa ia memperlihatkan pencaknya?" katanya lagi.

"Supaya kalian tahu bahwa ia sudah lelah berjalan dan ia mau tidur, tetapi kalian tidak tahu dan terus saja tertawa dan bersenda gurau, membual sehingga orang terganggu tidur," jawab Si Layar.

Sesudah itu, mereka tidur semuanya dan tidak ada lagi yang ribut karena mereka takut Si Momosan marah lagi dan ia akan mengeluarkan pencaknya lagi. Mereka takut semuanya.

Pagi-pagi benar datang seorang laki-laki berlari-lari mendapatkan mereka di muka mesjid. Laki-laki itu mengatakan bahwa ada seorang yang terkapar di pinggir jalan di bawah pohon balangka. Ia bersorak-sorak dan meminta agar supaya laki-laki itu lekas ditolong.

"Orang itu tidak boleh ditolong, biarkan dia mati," kata Si Momosan.

"Mengapa begitu?" tanya seorang.

"Kemarilah saya banting dia karena kami berdua hendak disamunnya.

Ia memakai keris untuk melawan kami," kata Si Momosan.

"Syukurlah, Nak," kata seorang ibu.

"Biarkan kau mati di situ, tambah seorang lagi.

mereka semua gembira sekali mendengar cerita itu karena selama ini mereka sangat takut pada penyamun itu. Kalau ada seorang lewat sendiri saja, tentu ia akan meminta uang atau tembakau.

"Tidak usah dilihat penyamun itu, tetapi karena sudah sampai tengah hari, kalau perlu, dilihat pun bolehlah dan kalau perlu ditolong barulah ditolong," kata Si Momosan dengan tegas.

"Percayalah, ia tidak akan menyamun lagi karena sudah malu dan ia tidak berani lagi menentang muka orang dan mukanya pun sudah babak belur," tambah Si Momosan.

Setelah selesai bergegaslah mereka meneruskan perjalanan. Mereka berjabat tangan, tetapi ada pula yang memberikan salam tempel karena gembiranya mereka melihat penyamun yang

sudah dihajar oleh Si Momosan itu, dan yang menjadikan mereka mati ketakutan.

Penduduk kampung itu mengucapkan selamat jalan kepada mereka, selamat jalan kepada yang pergi dan selamat tinggal bagi yang tinggal. Mereka pun bermaaf-maafanlah.

"Wah, hebat amat anak yang dua itu. Penyamun dapat mereka lawan," kata seorang, "Kalau dilihat, seperti tidak ada ilmu kedua anak itu; mereka begitu kecil-kecil," kata seorang laki-laki sambil mengisap tembakau bakkalnya dalam-dalam yang terselip diantara jari-jarinya.

Demikianlah mereka itu terheran-heran semuanya dan pulang ke rumahnya masing-masing.

Si Layar dan Si Momosan pun lambat laun menghilang dari pandangan mata, dan hilang di balik hutan-hutan di jalan itu.

* * *

12. SAMPAI KE TANAH DELI

Mereka berjalan-jalan lambat sambil bercakap-cakap. Kadang-kadang tertawa, diam, dan menunjuk-nunjuk dengan jari-jarinya. Rupanya mereka terkenang pada penyamun yang telah dibanting oleh Si Momosan itu.

Perjalanan kita ini tidak seseram yang kemarin lagi karena di tempat ini kampung-kampung agak berdekatan," kata Si Momosan kepada Si Layar.

"Bagaimana, Ipar, tadi saya lihat banyak juga orang yang memberikan salam tempel kepada Anda; kalau kepada saya hanya tiga orang, itu pun tidak begitu berada," kata Si Layar.

"Cukup banyak, Ipar, kalau saya hitung-hitung ada kira-kira lima puluh rupiah. Jadi, tidak begitu berbeda dengan apa yang kita dapat di Hutaimbaru itu," kata Si Momosan.

"Memang rezeki kitalah ini. Padahal, kita tidak mengharapkan uang di kampung ini," tambah Si Momosan.

Padâ waktu itu, uang lima puluh rupiah sudah cukup besar karena bagaimanapun mereka kuatnya makan, paling banyak habis hanya lima puluh rupiah. Uang dari Hutaimbaru itu masih cukup banyak di dalam saku bajunya; tambahan lagi mereka memperoleh uang dari Lamggapayung. Jadi, uang belanja mereka cukup banyak. Kalau mereka mengandalkan uang yang mereka bawa dari Sipirok, barangkali mereka tidak akan sampai kepada tujuan.

"Kalau saya perhatikan, Ipar, perjalanan kita ini baik sekali karena biasanya orang dalam perjalanan menghabiskan uang, tetapi kalau kita lain halnya, uang kita lah yang bertambah," kata Si Layar.

"Betul katamu itu, Ipar, tetapi ingat, semua rezeki itu datangnya dari Tuhan," jawab Si Momosan.

Lama-kelamaan sampailah mereka ke suatu tempat yang agak tinggi. Dari tempat itu tampaklah pemandangan ke arah kiri dan ke arah kanan sampai nun . . . jauh sekali dan tidak ada yang menghalanginya. Dipandang ke arah Timur tampaklah sebuah gundukan tanah. Begitu juga di sebelah kiri, tidak ada yang meng-

halangi pemandangan itu. Tidak dapat lagi dilukiskan bagaimana indahnya pemandangan itu.

"Ipar, sebelah mana letak Sipirok?" tanya Si Layar.

"Sebelah sana," kata Si Momosan sambil menunjuk ke arah kanannya.

Rupanya bertambah lama bertambah terkenanglah Si Layar ke Sialagundi, kepada adik-adiknya, dan teman sepermainannya. Ia menitikkan air mata. Akan tetapi, Si Momosan segera memperingatkannya dan ia mengalihkan pembicaraan itu kepada hal lain supaya Si Layar lupa akan kampung halamannya.

Si Layar tidak henti-hentinya bertanya kepada Si Momosan tentang hal yang mereka jumpai dan yang tidak pernah dilihatnya di Sipirok. Akan tetapi, yang paling mengherankan baginya ialah, jalan-jalan yang lurus itu. Lalu ia heran pula melihat kelapa sawit yang bentuknya seperti kelapa, tetapi dalam bentuk kecil.

Mulai dari langgapayung sampai di tempat ini, banyaklah yang mereka lihat; banyaklah mereka menyaksikan hal-hal yang tidak terdapat di Sipirok. Perkebunan luas-luas, rumah-rumah lain pula bentuknya. Kalau di Sipirok rumah-rumah ada kolongnya, tetapi di sini tidak. Atap-atap rumah pun lain.^o

"Beginilah, Ipar, kalau kita makin jauh dari rumah, makin banyak pula yang kita lihat dan tidak seperti katak lagi di bawah tempurung," kata Si Momosan.

Setelah lama-kelamaan berjalan, sampailah mereka ke sebuah kampung yang bagus karena di dalamnya kampung itu terdapat rumah-rumah yang bagus dan besar. Dindingnya halus karena tidak terbuat dari papan.

"Inilah yang dinamakan Kotapinang, Ipar," kata Si Momosan.

"Wah, alangkah asingnya orang di sini," katanya lagi. Banyak dilihatnya orang asing. Warna kulitnya putih dan ada pula yang agak hitam. Ia tidak tahu bahwa yang putih itu adalah bangsa Cina dan yang hitam itu adalah bangsa Keling.

Mereka hanya semalam di Kota Pinang itu karena mereka ingin meneruskan perjalanan ke tanah Deli. Padahal, tempat mereka bermalam itu sudah termasuk tanah Deli, yaitu Medan sampai ke

Kisaran.

Setelah mereka sampai di Kisaran, bertambah heranlah mereka karena di situ lebih banyak lagi yang aneh-aneh. Bertepatan pula sore hari mereka sampai ke Kisaran. Mereka tidak pikir panjang lagi dan segera masuk ke sebuah kedai yang agak besar. Di kedai itu banyak orang yang berdiri dan semuanya kepala mereka dibalut kain putih. Rupanya, yang punya kedai itu orang Keling. Si Momosan masuk untuk mengatakan bahwa mereka mau bermalam di tempat itu.

Si Momosan tidak begitu tampak kegugupannya kerana ia lebih tua daripada Si Layar. Tambahnya lagi, ia sudah pernah dibawa pamannya ke Deli dan bertepatan pula mereka bermalam di tempat itu. Oleh karena itulah, Si Momosan sudah tahu seluk-beluknya.

Setelah beberapa lama bercakap-cakap dengan pemilik kedai itu, terus diberikanlah kunci kepada mereka, yaitu kunci nomor lima; lagi pula agak jauh di belakang.

Mereka berjalan lambat-lambat sambil membawa tempat pakaian mereka. Walaupun sudah sedemikian lambatnya mereka berjalan, Si Layar sampai tiga kali mau terpeleset karena ia sangat heran melihat listrik yang diselipkan di atas loteng itu terang," pikirnya. Karena ia melihat ke atas terus, terkaitlah olehnya kaleng yang ada di situ, jadi ributlah kedengaran. Si Layar pun kaget. Akan tetapi, ia berpura-pura tidak menggubrisnya karena ia malu kalau-kalau orang sampai tahu bahwa ia terheran-heran melihat listrik.

Sampailah mereka ke kamar nomor lima, lalu mereka masuk ke dalam. Mereka meletakkan pakaian mereka di atas lemari kecil yang ada di sudut kamar itu. Kemudian mereka diantarkan ke kamar mandi supaya mereka tahu. Tidak berapa lama setelah mereka melepaskan lelah, mereka hendak pergi mandi. Sebetulnya, Si Layar belum beristirahat karena terheran-heran melihat segala sesuatunya dan mundar-mandir ia ke sana ke mari.

"Ipar, duluanlah mandi," kata Si Momosan.

"Baiklah Ipar," jawab Si Layar, tetapi di dalam hatinya ia gentar karena tidak tahu bagaimana cara mandi di sini. Ia heran

karena mandi di dalam rumah karena biasanya mandi di kali. Akan tetapi, ia pergi juga ke kamar mandi. Segera ia keluar kembali untuk menanyakan apakah sabun yang ada di kamar mandi itu boleh dipakai begitu pula sikat giginya. Ia tidak tahu bagaimana caranya mandi itu. Setelah Si Momosan menjelaskan semuanya, ia masuk kembali sambil tersenyum sedikit.

"Bawalah ini handuknya," kata Si Momosan. Biasanya ia mandi di kali dan setelah mandi langsung memakai baju, ia tidak perduli bahwa bajunya basah karena sudah menjadi kebiasaannya begitu. Oleh karena itulah, ia tidak bisa memakai handuk. Di kamar mandi itu ada pula listrik. Ia memeriksa listrik itu. Di putar-putarnya dan ditusuknya dengan jarinya untuk mengetahui dari mana sinar itu datang. Ia kaget sekali, rasanya badannya seperti disengat karena listrik itu. Akan tetapi, ia tidak sampai mengalami bahaya. Oleh karena itulah, ia mandi sangat lama.

Tidak berapa lama, ia selesai mandi dan bergantian dengan Si Momosan.

Setelah mereka selesai mandi dan sembahyang, mereka bersiap-siap untuk minta makan.

"O, Bapak, kami mau makan," kata Si Momosan sambil duduk di kursi.

Segera diantarkan nasi serta lauk pauknya yang sangat banyak. Sekali inipun Si Layar lebih dulu bertanya kepada Si Momosan ia akan mendapat malu lagi karena ia tidak tahu mau diapa-kan lauk-pauk sebegitu banyaknya. Sebab, semuanya enak. Ayam goreng, ikan mas, kentang, dan lain-lain sangat banyak.

"Jangan takut, Ipar, ambillah semuanya," kata Si Momosan. Mereka pun makanlah sekenyang-kenyangnya. Setelah dihitung, habisnya hanya dua rupiah lima puluh sen. Padahal, uang mereka masih sangat banyak, yaitu sedekah orang-orang yang diselipkan orang ke tangan mereka.

Setelah selesai makan, mereka kembali ke kamar. Lampu listrik tidak perlu dipadamkan mereka. Mereka senang sekali telah sampai ke tanah Deli dengan selamat.

"Lebih baik kita masing-masing memegang uang, Ipar, siapa tahu ada yang perlu dibeli," kata Si Momosan. Si Layar me-

nurut saja apa yang dikatakan Si Momosan karena tidak ada siapa-siapa lagi yang diikutinya di Deli ini selain Si Momosan.

Setelah itu, mereka pergi tidur dan lampu listrik tidak dipadamkan mereka. Lalu tidurlah mereka itu.

Esok harinya, setelah selesai sembahyang subuh, mereka pergi ke meja makan. Mereka minta kopi sebagai dalih untuk membayar hutang mereka. Tidak berapa lama mereka berangkat dari tempat itu untuk mencari rumah Si Padumpang, di Deli Serdang.

Mulai waktu berangkat, mereka sangat ingin untuk bertemu dengan Si Padumpang. Setelah kira-kira tengah hari barulah mereka mencegat bendi untuk membawa mereka ke rumah abangnya Si Padumpang.

Naiklah mereka ke bendi itu dan kudanya pun berlari dengan kencang. Setelah kira-kira sejam naik bendi itu barulah mereka sampai ke suatu persimpangan. Di persimpangan itu, Si Momosan memberikan nomor rumah yang dicari itu supaya lebih mudah mencarinya. Kira-kira tiga kali membelok, bertemulah dengan rumah yang dicari itu.

Dari jauh Si Momosan telah melihat kakaknya bercakap-cakap dengan Si Padumpang.

Terheran-heranlah kakaknya, boru Hutasuhut, melihat adiknya, Si Momosan dan Si Layar. Ia mengira bahwa yang datang itu adalah orang lain. Barulah setelah ia menghapus matanya tiga kali ia percaya bahwa yang datang itu adalah adiknya. Ia segera melompat mendapatkan Si Momosan dan menangis sekuat-kuatnya karena gembira. Setelah menangis, ia tertawa. Jadi, seperti orang gila tampaknya. Begitulah keadaannya kalau orang yang sedang rindu dan tanpa disangka-sangka bertemu kembali. Pakaian mereka di bawa ke dalam rumah dan Si Momosan dan Si Layar disuruh masuk.

Mereka begitu berbahagia ketika bertemu, hilanglah segala kerinduan mereka karena bertemu dengan adiknya.

Pada waktu itu, pergi ke tanah Deli sangat sulit. Dalam setahun itu, mereka tidak pernah bertemu dengan orang Sipirok. Pesanan-pesanan tidak dapat disampaikan karena susahnyanya per-

jalan, orang tidak ada yang pulang.

"Bagaimana Ayah dan Ibu sewaktu Adik-adik berangkat?" tanya kakaknya kepada mereka berdua.

"Mereka baik-baik saja dan kami pun diantarkan sampai ke jalan di dekat rumah kita itu," jawabnya.

Si Momosan membuka bungkusan dari dalam tas pakaiannya itu dan memberikan bungkusan itu kepada kakaknya. Sebetulnya ada juga dibawakan itak pohul-pohul (kue), tetapi kami khawatir kalau jadi basi karena lamanya dalam perjalanan. Jadi, kami makanlah di Siunggam," jelas Si Momosan.

"Ya, ya, sudah sampailah itu," jawabnya.

"Masih ada yang lain yang dikirim dari Sipirok, yaitu ikan, udang, dan lain-lain. Semua yang ditanggung itu ingin mereka bawa, dan dimasukkan ke dalam keranjang kecil, tetapi apa boleh buat, perjalanan sangat jauh.

Kakaknya mundur-mundur karena senangnya hati mereka atas kedatangan Si Momosan.

"Bibi, kalau sudah membuat kopi, pergilah dulu engkau ke pasar, beli daging sekilo, kentang, dan ayam; cepat-cepatlah," kata kakaknya terhadap pembantu rumah tangga itu.

Ia lari ke warung membeli kue untuk makanan mereka sebelum makan nanti.

"Minumlah dulu, Dik, supaya saya telepon Abangmu ke kantornya," katanya lagi. Ia mengangkat telepon yang ada di atas bupet di dalam rumah itu. Setelah bersambung, ia mengatakan bahwa Si Momosan datang dari Sipirok dengan temannya dari Sialagundi.

Begitu ia menerima telepon itu, ia pergi ke kamar yang satu lagi untuk minta izin supaya bertemu dengan Si Padumpang. Ia diizinkan pulang ke rumah. Ia berkemas untuk pulang, semua kertas masuk ke dalam laci, tasnya ditutupnya, dan lemarnya dikuncinya. Ia segera meninggalkan kantor. Ia mengeluarkan mobil sedannya dan ia menghidupkan mesinnya dan dilarikannya mobilnya itu supaya segera sampai di rumah dan bertemu dengan Si Momosan.

Dari jauh mereka sudah saling melihat. Setelah dekat dan sampai ke rumah, ia segera membuka pintu mobilnya dan melom-

pat keluar. Tasnya ditinggalkan di dalam mobil, dan segera mendapatkan Si Momosan. Begitu jugalah Si Momosan; ia pun mendapatkan Abangnya dan mereka bertangis-tangisan dan saling merangkul. Di halaman rumah itu, saling menampar, dan bertanya tentang keadaan Sipirok yang telah lama ditinggalkannya. Oleh karena gembiranya, ia lupa menutup pintu mobilnya, dan terbuka saja di halaman rumah itu.

"Sehari ini rasanya saya merasa badan saya tidak segar sewaktu di kantor. Kadang-kadang mata saya sebelah kanan bergerak-gerak terus, kadang-kadang sewaktu menulis terdapat banyak kesalahan. Rupanya, inilah kenyataannya; kita sekarang bertemu," katanya lagi.

"Bagaimana keadaan di Sipirok, Dik; ceritakanlah dulu," katanya.

"Orang tua kita semuanya baik-baik saja, tidak ada hal yang menyusahkan. Mereka semuanya mengantarkan kami sewaktu berangkat sampai ke jalan yang menuju ke mari," cerita Si Momosan.

"Ibu Si Uncok, pergilah dulu ke pasar dan belilah yang paling enak penambah apa yang dibeli si bibi tadi," kata Si Padumpang terhadap istrinya.

Demikianlah karena senangnya hatinya dibelinya daging dua kilo, ayam yang paling besar, dan buah-buahan.

Si Padumpang menginginkan bahwa pertemuan itu mesti dirayakan dan dibuat seperti pesta karena besarnya hatinya.

Setelah semua selesai dimasak, mereka pun makanlah. Tikar dikembangkan di tengah-tengah rumah seperti cara makan di Sipirok.

Di situlah mereka duduk berkeliling. Lagi pula mereka duduk berkeliling itu, sudah merasa lapar karena hari sudah pukul sebelas. Mereka makan dengan lahap. Lauk-pauknya enak dan nasinya pun enak.

"Sudah lama saya inginkan makan begini enaknya, Ipar," kata Si Layar kepada Si Momosan sambil menghapus keringatnya dari dahinya.

Setelah selesai makan, masih banyak lagi pertanyaan Si Padumpang karena ia belum merasa puas.

"Bagaimana sekarang penghidupan di kampung kita?" tanya Si Padumpang.

"Waktu kami ke mari, sedang ramai-ramainyalah di sawah.

Ada yang sudah memotong padi," jawab Si Momosan.

"Dahulu kalau sudah waktunya memotong padi, pasti membuat lemas," kata Si Padumpang dengan lirih. Mukanya agak berubah karena ia teringat akan semua pekerjaannya di masa yang lalu setelah selesai memotong padi. Kadang-kadang ia pergi mengail, dan bermacam-macamlah pekerjaannya sewaktu memotong padi.

"Karena waktu dzuhur sudah ada, barangkali sembahyanglah dulu kita," kata Si Momosan.

"Oh, Adik mau sembahyang? Rupanya Adikku pandai juga sembahyang. Kalau melihat tampangnya, saya kira tidak bisa sembahyang," kata Si Padumpang bergurau kepada Si

Momosan dan temannya itu.

"Saya sudah pandai sembahyang karena saya sudah disekolahkan ke sekolah mengaji, begitu juga Si Layar. Hanya kami belum tinggal di pesantren. Begitulah lamanya kami mengaji dahulu," kata Si Momosan bergurau pula.

Si Padumpang senang sekali bergurau dari dahulu. Kadang-kadang ia menyebut mereka berdua lebai.

Menurut pendapat Si Padumpang, kedua anak itu tidak mempunyai ilmu apa-apa. Lagi pula, Si Momosan tidak pernah menceritakan apa-apa yang pernah mereka lakukan. Kalau mereka ceritakan, Si Padumpang tidak akan percaya, lagi pula badan mereka kecil-kecil.

"Tunggulah lima hari lagi supaya kita ceritakan apa yang kita lakukan di tengah jalan itu dan apa yang kita laksanakan di Hutaimbaru," kata Si Momosan kepada Si Layar sambil mempermainkan bibirnya.

"Baiklah Ipar, kita akan melagukan apa yang kita tahu dan akan kita perlihatkan pencak kita itu supaya mereka percaya pada kita," jawab Si Layar.

"Kak," kata Si Momosan kepada istri Si Padumpang, "kami sudah mengaji di Angkola dan sudah tamat, dan saya tidak

sombong, sudah banyaklah air mata orang karena mendengar lagu kami,” kata Si Momosan seperti menyombongkan diri.

”Saya baru percaya kalau sudah mendengarnya,” gurau kakaknya.

”Terlebih-lebih boru Hutasuhut dan boru Harahap yang di Sialagundi itu sewaktu kami berangkat. Air mata mereka tidak dapat ditahan lagi. Untunglah dapat dihentikan tangis mereka itu, air mata mereka berhamburan karena kami mau berangkat ke Deli ini waktu itu,” kata Si Momosan.

”Nah, begitu, ’kan tidak pantas itu bagi seorang anak dari pengajian,” jawab kakaknya.

Di dalam lima hari itu mereka tidak henti-hentinya bercerita, sewaktu mau tidur, habis sembahyang, dan setiap saat. Kadang-kadang mereka bercerita tentang sawah dan ladang kopi, dan kegiatan yang lain. Ditanyakan pula apakah kaum keluarga mereka yang bernama Si Anu dan Si Polan masih hidup yang ada di kampung itu.

Setiap waktu, setiap saat Si Padumpang dan istrinya hanya menanyakan semua keadaan di kampung.

Si Momosan menginginkan supaya mereka sembahyang di mesjid saja dan beriman, tetapi Si Padumpang menghendaki lain. Ia suka sembahyang di rumah saja dan kadang-kadang sembahyang sendiri-sendiri. Kalau dibandingkan, iman Si Momosan lebih tebal dari mereka yang sudah tinggal di Deli ini.

”Mengapa mereka lebih suka sembahyang sendiri-sendiri,” kata Si Layar.

”Barang kali supaya cepat selesai karena pekerjaan mereka banyak,” jawab Si Momosan.

”Akan tetapi, bagaimanapun, hal itu kurang baik,” jawab Si Layar sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

”Mari kita makan,” kata Si Padumpang memanggil mereka untuk makan.

”Bawalah lauk-pauk yang potongannya besar-besar ke mari, Ibu Si Uncok, kami sudah lapar sekali,” seru Si Padumpang.

”Baiklah, tunggulah di situ, sebentar lagi saya bawa,” jawab istrinya.

Si Layar tidak dapat menahan kegelian hatinya, lalu ia memalingkan mukanya supaya jangan kelihatan bahwa ia mau tertawa.

Setelah makan, mereka bangkit dan duduk di ruang tengah. Si Momosan harus bercerita tentang kisah perjalanan mereka dari mulai berangkat sampai tiba di Deli ini.

Setelah mereka duduk semuanya dan tembakau sudah diisap dalam-dalam, Si Momosan pun mulailah bercerita. Ia menceritakan tentang perkelahian mereka dengan seorang penyamun di Langgapayung. Ia menceritakan dari hal mulai berpandangan sampai bersipukulan sehingga penyamun itu tidak sadarkan dirinya. "Karena panas hati saya, saya cabut kumis penjahat itu dan saya injak-injak perutnya," kata Si Momosan, dan memeluk saku bajunya untuk memperlihatkan kumis penjahat yang dicabutnya itu. Ia menyimpannya sebagai kenang-kenangan.

Setelah ia memperlihatkan kumis yang dicabut itu, barulah Si Padumpang percaya apa yang mereka ceritakan.

"Jadi, kalau sudah tidak sadarkan diri lalu bagaimana," tanya kakaknya.

"Kami tinggalkan saja di situ digigiti semut," jawabnya.

"Abang jangan mengira saya menambah-nambahi cerita ini.

Di sini ada saksi hidup, yaitu Si Layar; tanyakanlah benar tidaknya," tambahnya lagi.

Selama bercerita itu, Si Momosan sering sekali menitikkan air mata karena rindu. Memang kalau dilihat tubuh mereka, mereka tidak akan dapat melawan penyamun yang bertubuh tegap itu. Akan tetapi, kalau pekerjaan itu diberkati Tuhan, tentu semua akan terlaksana, dan Dia akan menolong orang yang jujur. Lagi pula, kalau mereka hanya mengandalkan perbelanjaan mereka yang dibawa dari Sipirok, tentu mereka tidak akan sampai ke Deli. Dengan tidak disangka-sangka, mereka mendapat uang banyak dari sumbangan orang-orang selama perjalanan itu.

Kadang-kadang kakaknya menahan napasnya selama mendengarkan cerita itu, dan kadang-kadang kalau Si Momosan lupa diingatkan oleh Si Layar.

Si Padumpang diam saja mendengar cerita mereka itu.

"Kalau begitu, beginilah Dik," kata kakaknya menyela ceritanya itu.

"Kalian berdua seperti menyabung nyawa layaknya dalam perjalanan itu; begitu berat tantangan yang kalian hadapi itu," katanya mulai pembicaraannya, kenangan manislah itu untuk kalian; besok pagi kalian harus diupah-upahi," kata kakaknya itu.

"Saya juga berpendapat demikian," kata Si Padumpang.

"Saya gemetar mendengar cerita kalian berdua. Kalian akan kami *upa-upa* besok pagi karena kalian sudah terlepas dari intaian maut," kata Si Padumpang dengan tegas.

* * *

13. BEKERJA DI KANTOR

Kalau dihitung-hitung, sudah lima tahun lamanya Si Padumpang tidak pulang ke Sipirok. Jadi, ia agak lupa sedikit kepada kampung halamannya. Oleh karena itulah, pertanyaannya sangat banyak kepada Si Momosan.

"Sekarang yang lainlah kita bicarakan dulu, Abang," kata Si Momosan.

"Apa itu?" tanya Si Padumpang.

"Begini, Bang, Kami datang ke Deli ini dengan maksud mencari pekerjaan; dan karena Abanglah yang lebih tahu tentang hal ini, alangkah baiknya jika Abang menunjukkan pekerjaan yang sesuai untuk kami berdua," kata Si Momosan.

"Kalau tentang hal itu, Dik, mudah saja; jangan takut kalau kalian berdua tidak dapat pekerjaan," jawab Si Padumpang.

"Akan tetapi, pekerjaan itu barangkali tidak dapat satu tempat bersama-sama," kata Si Padumpang lagi.

"Tidak apa-apalah, Bang," jawab Si Momosan.

"Beginilah, engkau Momosan dengan sayalah engkau bekerja karena sudah lama saya nanti kedatanganmu. Ada seorang yang berhenti; jadi, engkaulah penggantinya. Akan tetapi, Si Layar barangkali dia lebih baiklah bekerja di PLN karena masih banyak memerlukan pegawai," kata Si Padumpang untuk menjelaskannya.

Mereka berdua tersenyum karena gembira; sebab, yang mereka takutkan ialah, kalau mereka tidak akan mendapat pekerjaan, di Deli ini.

Setelah malam hari, mereka menulis surat lamaran pekerjaan seperti yang di katakan oleh Abang mereka. Surat lamaran pekerjaan itu hanyalah untuk melengkapi saja sebab mereka sudah tentu akan terima nanti.

Tidak ada lagi yang mereka perlu khawatirkan dan mereka pun tidur nyenyak. Selama dalam perjalanan sampai ke Deli banyak sekali rintangan yang harus mereka hadapi, tetapi kalau dipikir semuanya kait-mengait supaya mereka sampai ke Deli.

Setelah hari siang, mereka tidak diizinkan oleh kakaknya per-

gi jauh-jauh karena upacara mangupa Si Momosan dan Si Layar akan dilaksanakan juga, seperti yang telah diniatkan mereka pada malamnya.

Tepat pada pukul delapan semua makanan sudah diletakkan di atas tikar yang terhampar di tengah-tengah rumah.

Setelah semuanya duduk, upa-upa diletakkan di hadapan Si Momosan di atas piring yang bagus pula, berupa potongan ayam dan ikan yang besar-besar; Di hadapan Si Layar pun sudah terletak pula *upa-upa* yang berupa ayam dan ikan.

Setelah semuanya tersedia, dimulailah upacara mangupa itu yang dimulai oleh boru Hutasuhut dengan pidatonya.

"Beginilah, Adik Momosan dan Layar. Saya letakkan makanan di hadapan kalian sebagai *upa-upa* kalian. Setelah kami dengar cerita kalian sewaktu mau berangkat ke Deli ini, saya merasa kaget sekali, yaitu setelah mendengar cerita bahwa adinda berdua telah dihadang oleh penyamun. Dengan pertolongan Tuhan kalian berdua selamat. Oleh karena itu, inilah sebagai *upa-upa* semangat kalian. Mudah-mudahan jauhlah dari kita semua mara bahaya. Oleh karena itu, marilah kita makan sebanyak-banyaknya supaya kita sehat-sehat semuanya. Barangkali, cukup sekianlah dulu dari saya," katanya.

"Saya pun begitu jugalah; semoga kita semua selamat dan sudah dijelaskan semuanya saya dengar oleh kakakmu tadi," tambah Si Padumpang.

"Saya juga Kakak, sangat gembira menerima *upa-upa* ini karena betul-betullah kembali semangat kami rasanya. Rupanya, Abang dan kakak sangat sayang kepada kami. Oleh karena itu, Kakak dan Abanglah pengganti orang tua kami di sini dan tidak ada lagi yang akan membuat kami susah di tanah Deli ini. Mudah-mudahan *upa-upa* yang Kakak dan Abang berikan ini ada manfaatnya bagi kami," jawab Si Momosan.

Semuanya makan dengan lahapnya. Si Momosan dan Si Layar hampir-hampir tidak dapat lagi berdiri karena kenyangnyanya.

Setelah selesai makan dan beristirahat sebentar, Si Padumpang berkemas-kemas untuk berangkat ke kantornya. Oleh karena

mereka mengadakan upacara mengupa, terlambat jugalah Si Padumpang sedikit pergi ke kantor.

Surat lamaran yang dibuat Si Momosan dan Si Layar dibawa oleh Si Padumpang. Sebab, ia bermaksud menyampaikan surat itu pada hari itu juga dan mau minta izin kepada kepalanya karena mau membawa Si Momosan dan Si Layar berkeliling di tanah Deli itu.

Setelah datang hari yang telah ditentukan, pergilah mereka berempat berkeliling. Si Padumpang membawa mereka ke Polonia, yaitu lapangan terbang. Dari situ pergilah mereka ke Belawan untuk melihat kapal laut yang datang dari negeri lain. Kemudian mereka dibawa ke Brastagi, yaitu ke suatu tempat yang sangat dingin. Di Sipirok boleh dikatakan sudah dingin, tetapi di Brastagi tidak dapat dibandingkan dinginnya. Mereka tidak perlu membawa nasi karena pada waktu tengah hari mereka makan di restoran di Belawan dan makan lagi di Brastagi. Pendek kata, mereka tidak pernah merasakan lapar. Selama tiga hari itu, boleh dikatakan, sudah mereka kelilingi semua kota itu. Semua tempat-tempat yang ramai sudah mereka kunjungi dan di mana makanan yang paling enak sudah mereka rasai.

Selama tiga hari itu kadang-kadang Si Momosan yang membayar karena ia membawa uang agak banyak. Kadang-kadang belum selesai makan Si Momosan terus berdiri. Sebab, kalau tidak begitu ia tidak sempat membayarnya karena terus dibayar Si Padumpang.

"Kakak, alangkah enaknya di Deli ini; bisa-bisa saya tidak ingat ke kampung lagi," kata Si Layar.

"Ya memang begitulah pada mulanya, tetapi kalau sudah agak lama di sini, teringatlah lagi ke kampung halaman.

Setelah tiga hari dimasukkan surat lamaran itu, datanglah seorang ke rumah Si Padumpang membawa surat. Isi surat itu memberitahukan bahwa Si Momosan dan Si Layar diterima bekerja dan mereka harus mulai besok pagi bertepatan tanggal satu pula dan hari Rebo.

"Ipar, segala permulaan pekerjaan kita selalu bertepatan jatuh pada hari Rebo; apakah maknanya itu.

"Kalau mau memulai suatu usaha, dipilihlah hari Rebo; hal itu menurut petuah orang tua-tua, karena untuk memulai pekerjaan hari Rebo sangat bagus. Jadi, bertepatan pula kita mulai bekerja hari Rebo; jadi hal ini adalah sebagai pertanda yang baik bagi kita," kata Si Momosan.

"Saya sangat senang sekarang, Ipar," kata Si Layar.

"Mengapa," jawab Si Momosan.

"Bagaimana, Ipar, kalau gaji kita yang pertama nanti kita belikan baju yang paling bagus untuk Kakek kita," kata Si Layar.

"Baik, saya juga sudah berniat demikian," kata Si Momosan.

Demikianlah keadaan kedua anak itu, mereka tidak henti-hentinya bercerita, kadang-kadang tertawa, dan kadang tersenyum karena gembiranya. Mengapa tidak, karena kalau dihitung-hitung baru lima oranglah orang Sipirok yang menjadi pegawai di Deli. Bagi kebanyakan orang Sipirok itu aneh jika menjadi pegawai, sebab menurut pikiran mereka orang yang makan gaji tidak dapat hidup.

Yang membuat mereka heran ialah, makanan yang makan gaji itu enak-enak, pakaian bagus-bagus, tetapi tidak mengerjakan sawah. dan tidak memetik kopi.

Besok harinya, mereka berkemas untuk berangkat ke kantor. Mereka berangkat bersama-sama karena mereka harus diantarkan Si Padumpang dulu ke tempat pekerjaan mereka itu pada permulaan ini. Terlebih-lebih Si Layar karena kantornya di Perusahaan Listrik Negara. Kalau Si Momosan sekantor dengan Si Padumpang di Bank Negara.

Setelah sampai di Bank Negara, Si Momosan ditinggalkan di situ dan ia mengantarkan Si Layar ke PLN. Setelah dititipkannya Si Layar, ia kembali ke Bank Negara.

Kira-kira sampai waktu sembahyang azar, semuanya kembali ke rumah. Pakaian mereka bersih-bersih dan sisirannya pun licin, dan semua kelihatan gembira.

"Bagaimana, Bang, kalau menurut pesan Ibu, kalau sudah sampai ke Deli dan sudah bertemu dengan Abang, kami harus mengirim surat ke Sipirok," kata Si Momosan kepada Si

Padumpang.

"Tunggulah dulu seminggu lagi baru kita kirim surat," jawab Si Padumpang.

"Katakanlah dalam surat itu bahwa kalian sudah seminggu kerja di kantor itu. Barangkali mereka akan tertawa karena gembira, dan barangkali Ibu akan langsung pergi ke Sialagundi untuk memberitahukannya kepada orang tua Si Layar," kata Si Padumpang.

"Yang penting sekarang, sediakanlah amplop dan perangko-nya, nanti tinggal menulis saja," ujar Si Padumpang.

Hari berganti hari, sampailah tujuh hari dan mereka diizinkanlah untuk membuat surat itu ke kampung. Surat itu bermacam-macam; ada yang untuk temannya ada yang untuk orang tuanya dan kepada yang lain-lain.

"Kalau engkau mau menulis surat kepada orang tuamu, jangan dilem dahulu karena saya akan menambahinya," kata Si Padumpang.

"Baiklah, Abang," jawabnya.

Akan tetapi, di dalam hatinya, ia bertanya-tanya apa yang hendak ditambahkan Si Padumpang ke dalam surat itu. Barangkali ada juga hubungannya dengan boru Harahap yang di Sialagundi itu. Barangkali hanya untuk bertanya apakah saudara misannya itu masih sekolah atau tidak. Kalau ia masih sekolah, siapa tahu nanti ada rezekinya.

Pada suatu malam dimulailah membuat surat itu dan mula-mula ia menulis surat untuk orang tuanya. Beginilah isi suratnya itu.

"Kepada Ibunda yang tercinta, dan adik-adik di Sipirok. Kami semuanya sehat-sehat saja ketika membuat surat ini, dan Ibu serta adik-adik pun demikianlah hendaknya. Dengan berkat doa Ibu, kami sudah sampai ke rumah abang dan sekarang kami berdua sudah bekerja di kantor dimasukkan Abang Padumpang di Bank Negara dan Si Layar di PLN.

Begitulah Ibunda, sampaikan salamku kepada semua teman-temanku yang ada di kampung kita ini. Saya belum dapat mengirim sesuatu untuk Ibu, doakanlah kami supaya lebih baik pe-

kerjaanku supaya saya dapat mengirim baju yang bagus untuk Ibu dan adik-adik di kemudian hari.

Ada tertumpang salam kepada Ayah dan Bunda untuk menanyakan apakah Si Magdalena masih sekolah atau tidak yang di Sialagundi itu; 'kalau tidak bersekolah lagi, kata Abang, supaya di-suruh sekolah kembali. 'Demikianlah permintaan Abang. Saya tidak tahu apa maksudnya. Sekianlah dulu isi surat saya ini. Semoga selamatlah kita semua."

Dari saya yang rindu,
Momosan

Selain dari surat untuk orang tuanya dan untuk temannya, ia tidak lupa pula membuat surat untuk pamannya di Sialagundi yang mengkhabarkan bahwa ia sudah bekerja. Mereka dimasukkan bekerja oleh abangnya Si Padumpang.

Diantarkan merekalah surat itu ke kantor pos. Rasanya tidak begitu sukar lagi pada waktu itu untuk berkirim surat, karena di Sipirok telah ada kantor pos pembantu. Jadi, mereka yakin bahwa surat itu akan sampai.

Di Sipirok juga surat mereka itu sudah ditunggu-tunggu yang mengkhabarkan bahwa anaknya sudah bekerja. Sering sekali ditanyakan mereka kepada teman-temannya yang datang dari Deli apakah ada orang yang datang dari Deli yang ingin ditanyakan ialah apakah mereka berjumpa dengan Si Momosan atau tidak.

Sudah tiga puluh hari lamanya mereka berangkat dari Sipirok, tetapi belum ketahuan apakah mereka sudah sampai atau tidak.

"Ring . . . pos, . . . pos," begitu kedengaran dari halaman rumah di Sipirok. Datanglah tukang pos membawa surat. Ada enam amplop semuanya. Banyak sekali surat ini seperti sebantol tebalnya surat," kata tukang pos. Pikir Ibu Si Momosan. Ada tiga buah surat yang akan dikirimkan ke Sialagundi, surat Si Layar.

Mereka gembira sekali membaca surat itu, terlebih-lebih karena Si Momosan dan Si Layar sudah bekerja.

Tetangganya pun banyak yang datang ke rumah itu untuk menanyakan apakah khabar mereka sekarang. Tentang Si Momo-

san. Semuanya gembira se kampung itu mendengar cerita yang baik dan yang menyenangkan itu.

Di Sialagundi pun tidak dapat dikatakan lagi bagaimana senangnya hati mereka semua membaca surat Si Layar yang mengatakan bahwa ia sudah bekerja di PLN.

Ia pun tidak lupa membaca surat Si Momosan karena senangnya hatinya; ia tidak tahu lagi di mana surat-surat itu terletak. Si Magdalena pun sangat ingin membaca surat Si Momosan.

Dengan tidak disangka-sangka, ia menemukan surat Si Momosan dan ia membawa surat Si Momosan itu ke kamarnya. Beginilah isinya.

Kami berada dalam keadaan selamat sepeninggal surat ini dan Paman dan Bibi dan semua adik-adik semoga dalam keadaan sehat walafiat.

Kami sudah mendapat pekerjaan, Paman; Kalau gajinya baru sedikit tetapi, bertambah lama nanti akan bertambah banyak. Doakanlah Paman supaya lebih baik pekerjaan kami itu. Bagaimana keadaan Si Magdalena sekarang? Apakah ia masih sekolah? Barangkali, sekian dululah Paman sekali ini,"

Dari saya yang rindu,
Momosan

Setelah selesai dibacanya surat itu, ia tidak berhenti-hentinya tersenyum. Sebab, ia disebut-sebut Si Momosan dalam surat itu. Kalau dalam hatinya, ia akan turut ke tanah Deli nanti.

"Ya, ya, senanglah hatimu kawan," kata Si Meda teman sepermainannya."

"Mengapa kaukatakan demikian?" tanya Si Magdalena.

Begitulah mereka bersenda gurau.

Si Meda tahu bahwa ada surat Si Momosan kemarin dan ia pun tahu apa yang dipercakapkannya di dalam surat itu. Banyaklah perubahan tentang keadaan Si Magdalena. Selama ini ia sering diam Ia tidak mau bercakap-cakap dengan teman-temannya yang lain. Akan tetapi, setelah datang surat dari Deli itu, ia tidak bisa tinggal diam, kadang-kadang ia tersenyum, bekerja pun ia sangat rajin.

"Pergilah dulu saya besok ke Sipirok untuk berjumpa dengan Bibi," di dalam hatinya. Kalau ia pikir, ia mesti dapat membaca surat Si Momosan kepada Bibinya itu. Apakah ada kabar tentang dia dalam surat itu.

"Ibu saya pergi dulu ke Sipirok, ke rumah Bibi dengan Si Misnar," katanya kepada ibunya sambil membimbing adiknya yang paling bungsu.

"Apa yang kau bawa ke situ?" tanya ibunya.

"Rindu pada Bibi," katanya pula.

"Pergilah tapi jangan bermalam di situ. Kalian harus pulang sore," kata ibunya.

Dari jauh sudah tampak ibu Si Momosan bahwa Si Magdalena datang dengan adiknya.

"Oh, datang kau, Nak," kata ibu Si Momosan.

"Ada apa, Nak, karena setelah anak saya pergi ke Deli lalu kau pun menghilanglah," kata Bibinya seperti yang kecewa tampaknya.

"Tidak apa-apa, Bibi, tetapi bagaimanalah Bibi, di rumah banyak sekali pekerjaan. Saya tidak dapat ke mana-mana," jawabnya.

"Begini, Nak, kalau kalian saja mundur-mandir ke rumah ini saya sudah senang karena terobatilah rindu saya kepada anak saya yang di perantauan," tambahnya.

Agak lama juga mereka bersenda gurau itu karena kalau Bibi dan kemenakannya selalu diizinkan untuk bersenda gurau tanpa ada larangan menurut adat. Bibinya selalu menyelidiki kemenakannya, Si Magdalena, bagaimana hatinya terhadap Si Momosan.

Bibinya mengerti bahwa Si Magdalena datang ke Sipirok karena sesuatu hal.

"Apakah surat Si Momosan sudah sampai?" tanya Bibinya. Sudah Bibi, kami sudah membaca suratnya itu," jawabnya.

"Apa katanya, Nak, apakah ia menanyakan saudara sepupunya itu," selidik Bibi.

Ia hanya menyatakan bahwa ia sudah bekerja di Bank dan telah seminggu lamanya," kata Si Magdalena sambil tersenyum sedikit karena di dalam surat itu Si Momosan menanyakan

Si Magdalena masih sekolah atau tidak.

Begitu sampai di rumah itu, Si Magdalena tidak tinggal diam. Kadang-kadang ia duduk sebentar, kemudian berdiri lalu pergi ke dapur, dan kadang-kadang masuk ke kamar karena ada yang dicarinya, yaitu surat Si Momosan untuk bibinya. Barangkali dalam surat untuk bibinya itu ada diselipkan kata-kata tentang dirinya. Surat itu tidak dilihatnya karena bibinya menyembunyikan surat itu di atas lemari tua.

"Bibi, coba saya baca dulu surat Si Momosan untuk Bibi itu," katanya karena tidak menemukan surat itu.

Dari mula bibinya sudah tahu apa yang ada di hatinya. Sebenarnya, Si Magdalena ingin membaca surat itu dengan diam-diam tetapi apa boleh buat ia tidak menemukan surat itu. Bibinya pura-pura tidak tahu apa yang diinginkan kemenakannya itu. Bibinya sekarang tahulah kira-kira bagaimana hati Si Magdalena terhadap anaknya itu.

Bibinya langsung pergi ke kamar dan mengambil surat itu dari atas lemari.

"Inilah, Nak," katanya dan menyerahkannya kepada Si Magdalena. Hatinya bergetar menerima surat itu karena inginnya hatinya untuk membaca surat itu. Sebab, ia percaya bahwa di dalam surat itu ada hal yang menyinggung dirinya sedikit.

Begitu ia menerima surat itu Si Magdalena pergi ke kamar sebelah halaman rumah itu untuk membaca surat itu. *Namborunya* (bibinya) seolah-olah tidak menghiraukan Si Magdalena, tetapi di dalam hatinya ia ingin melihat kemenakannya itu sewaktu membaca surat itu. Ia ingin mengetahui, bagaimana tanggapan Si Magdalena itu sewaktu membaca surat anaknya. Melalui lubang kecil, bibinya mengintip Si Magdalena membaca surat Si Momosan itu.

Ia melihat bahwa Si Magdalena kadang-kadang tertawa dan tersenyum sewaktu membaca surat itu. Rupanya ia gembira membaca berita bahwa Si Momosan sudah bekerja. Ia ingin supaya ia ditanya oleh bibinya; begitu juga bibinya, ia ingin sekali supaya Si Magdalena kelak menjadi menantunya. Sebab kalau tidak ada perkawinan antar keluarga, tentu akan hilanglah kekeluargaan kelak.

Lagi pula, kalau dilihat dari muka, boleh dikatakan bahwa Si Magdalena ini termasuk "bunga" di Sialagundi.

Kemauan bibinya ialah supaya Si Magdalena membaca surat itu juga, tetapi jangan seperti disuruh, dan harus dibacanya.

Kalau benar-benar dikatakan bahwa bibinya ingin mengambil Si Magdalena menjadi menantunya, kelak bisa jadi tidak baik ujungnya dan ia akan menyusahkan hati bibinya, atau gadis itu tidak mau dan akhirnya, bibinya mendapat malu. Oleh karena itulah, bibinya tidak berani menanyakannya dan masing-masing menjalankan siasat sendiri untuk menyampaikan maksudnya, tetapi saling tidak memberi tahu.

Selesai membaca surat itu, kelihatan air mukanya tetap cerah dan langkahnya pun ringan.

Sejak itu Si Magdalena sering pergi ke Sipirok, yaitu ke rumah bibinya. Memang di rumah itu tidak banyak orang dan setiap hari selalu sepi. Tidak ada yang membersihkan rumah, menyapu, dan membersihkan yang lain-lain. Oleh karena itulah ia sering pergi ke rumah bibinya itu sambil membantu bibinya.

Tentang sekolah Si Magdalena, ia pernah tinggal kelas sewaktu kelas empat, tetapi ia tidak berkecil hati karenanya. Ia meneruskan sekolahnya sampai tamat sekolah rakyat.

Kalau pada waktu itu, wanita (gadis-gadis) yang tamat sekolah rakyat. Kalau sudah tamat sekolah rakyat, mereka tentu diterima bekerja di kantor Asisten Demang.

Menurut adat kebiasaan orang di kampung itu pada waktu itu, wanita tidak perlu bersekolah karena mereka itu akhirnya ke dapur juga.

Si Magdalena sudah bertekad bahwa ia akan menamatkan sekolahnya di sekolah rakyat. Ia berkeinginan pula supaya pergi merantau ke Deli kalau ada nasib baik dan supaya jangan terlalu bodoh dan supaya jangan jadi perumpamaan orang.

* * *

14. SEPAKAT UNTUK MELAMAR GADIS

Pada suatu ketika bertepatan hari libur, mereka semuanya berkumpul di rumah. Oleh karena mereka semua telah mengelilingi Deli, jadi mereka tidak ingin lagi pergi berjalan-jalan pada hari itu. Apalagi Si Momosan, keluar ke halaman pun sering ia tidak sempat lagi karena pekerjaan kantor sering dibawanya pulang ke rumah. Kalau ia sudah mengerjakan tugasnya, kepalanya pun sudah percaya bahwa akan beres karena ia selalu bekerja dengan rapi, cepat, dan mudah mengerti tentang tugasnya. Boleh dikatakan jika ada pekerjaan yang berat, Si Momosanlah yang menyelesaikannya. Oleh sebab itu, ia sampai tiga kali dalam setahun naik pangkat. Begitu juga tentang gajinya, bertambah lama bertambah banyak.

Kira-kira pukul delapan pagi, setelah selesai makan pagi, mereka duduk-duduk seperti yang disengaja tampaknya.

Rupanya Si Padumpang telah mencari waktu yang tepat untuk menyampaikan apa yang ada di dalam hatinya kepada Si Momosan.

"Beginilah, Momosan; ada yang akan saya sampaikan sedikit," kata Si Padumpang memulai pembicaraannya.

Si Momosan agak terkejut mendengarnya karena ia merasa bahwa apa yang akan dibicarakan ini agak lain daripada yang lain.

"Bagaimana, Dik, barangkali uang simpananmu sudah cukup banyak karena gajimu pun sudah banyak. Oleh karena itu, Dik, engkau harus memikirkan Ibu yang serba kekurangan dan juga adik-adikmu harus engkau tolong semuanya," kata Si Padumpang . . .

"Wah, Abang seperti yang sungguh-sungguh kelihatan berbicara," kata Si Momosan karena selama ini Si Padumpang bersenda gurau saja dan tidak dapat dibedakan apakah ia sungguh-sungguh atau tidak.

"Itulah salahnya kalau kita terlalu banyak bersenda gurau," tambah boru Hutasuht.

"Begini, Dik, kalau sudah cukup uangmu, supaya kami tahu karena kami bermaksud untuk mengawinkan engkau dan oleh ka-

rena itu, kita harus sama pulang dulu ke kampung pada hari libur yang akan datang," kata Si Padumpang.

"Kalau tentang uang sudah agak banyaklah uang yang saya simpan karena tidak ada yang saya keluaran. Lagi pula gaji saya juga sudah agak banyak. Uang yang saya bawa dari kampung tahun yang lalu pun masih ada saya simpan. Kalau untuk pembeli satu ekor kerbau masih cukup," kata Si Momosan dengan gembira. Oleh karena itulah, kadang-kadang saya katakan bahwa saya yang membayar makanan ketika kita sedang pergi berjalan-jalan, tetapi selalu Abang menyangka bahwa saya sok-sokan," katanya.

"Oh, itu sudah baik sekali; engkau sudah pandai menyimpan uang, Dik, memang harus begitulah supaya nanti kau berada," kata boru Hutasuhut itu.

"Bagaimana maksudmu, Abang dan kakak mengenai saya," tanya Si Momosan karena selama ini ia tidak dapat menduga maksud Abangnya tentang dirinya.

"Begini, Dik, karena di sini kamilah yang menjadi pengganti orang tuamu di tanah Deli ini, patutlah kami memberi jalan yang baik untukmu di kemudian hari," kata Si Padumpang memulai pembicaraannya.

"Betul, Bang, perasaanku pun demikian," jawab Si Momosan.

"Kalau Tuhan memberikan kesehatan kepada kita, kira-kira enam bulan lagi, pulanglah dulu kita semuanya bersama Si Layar ke Sipirok," kata Si Padumpang menegaskan.

"Bagaimana, Dik, setuju atau tidak?" tanya abangnya.

"Kalau saya mengikut sajalah, Bang. Saya percaya bahwa saya tidak akan dijerumuskan Abang dan Kakak," jawabnya lagi.

"Kalau menurut pendapat saya, tidak ada yang lebih baik lagi selain dari boru Harahap yang akan kita panggul kelak," katanya.

"Nah, itulah, sembarangan saja bicara. Apakah ada orang yang dipanggul," kata boru Hutasuhut itu menyela pembicaraan mereka.

"Diamlah dulu, engkau tidak tahu bahwa kita akan me-

ngumpulkan semua gadis Sipirok di Tanah Deli ini, kata Si Padumpang sambil bergurau.

Sambil berkata itu, ia hanya tersenyum; ia tidak pernah marah dan ia tidak peduli akan kata-kata seperti itu. Memang boru Hutasuhut itu sangat baik hatinya. Oleh karena itu, Si Padumpang ingin sekali menjodohkan boru Harahap itu dengan adiknya Si Momosan.

"Menurut pendapat saya, kita lamar anak pamanmu itu saja, Si Magdalena," katanya dengan tegas.

Banyaklah yang mereka perbincangkan dan semuanya disetujui oleh Si Momosan dan selesailah pembicaraan tentang itu.

Kalau begitu, kita kumpul-kumpulkanlah uang kita karena kelak akan diadakan *horja* (pesta besar) dan akan disembelih seekor kerbau, seekor sapi, dan tujuh ekor kambing," kata Si Padumpang.

"Bang, apakah itu tidak keterlaluan. Besok lusa, kita tidak tahu nasib kita, kita jatuh miskin dan orang-orang akan mengatai kita," kata Si Momosan karena ia tidak begitu setuju dengan pesta besar-besaran itu.

Diam sajalah, Dik, sayalah yang tahu dan urusankulah itu," kata Si Padumpang.

"Kalau begitu terserah pada Abang sajalah," kata Si Momosan.

"Nah, begitulah, Dik, sekarang saya sudah tahu bagaimana bersihnya hatimu tentang pekerjaan yang akan kita laksanakan nanti," kata Si Padumpang. Karena tekad kita sudah bulat, tidak ada lagi yang harus dipikirkan. Kalau tentang lamaran itu, biarlah saya yang akan mengurusnya," tambah Si Padumpang.

Kalau menurut pendapat Si Padumpang, mereka tidak perlu pergi ke Sialagundi; cukup bibinya saja yang akan melamarnya karena waktunya pun masih jauh.

Setelah dua hari sesudah mereka berbincang-bincang itu, Si Padumpang mengirim surat ke bibinya di Sipirok, yaitu ibu Si Momosan, yang tinggal di Sipirok, Beginilah bunyi suratnya itu.

"Kehadapan bibi di Sipirok,

Bibi, saya sudah menanyakan Si Momosan dan ternyata ia

sudah setuju untuk dijodohkan supaya pencahariannya terkumpul nanti. Kalau yang kami impi-impikan ialah, boru tulangnya (anak paman) yang di sialagundi itu yang bernama Si Magdalena.

Untuk menghubungi *mora* (keluarga tempat kita mengambil gadis) kita di Sialagundi, barangkali lebih baik Bibilah dulu yang melamarnya. Lagi pula, jangan dulu orang lain tahu. Enam bulan lagi kami akan datang ke mari dan sekaligus untuk melaksanakan pekerjaan kita itu.

Sekian saja dulu Bibi dan semoga selamatlah kita semua.

dari kami semua,
Padumpang

Surat itu dikirim per pos dan lima hari sesudah itu sampailah surat itu ke Sipirok.

Setelah itu sampai ke tangan ibu Si Momosan, ia terus membacanya dan ia tersenyum sedikit. Bagaimana gembiranya tidak dapat dijelaskan lagi. Sebab, sebenarnya ia sangat ingin agar Si Magdalena menjadi menantunya. Terlebih-lebih belakangan ini Si Magdalena sering membantunya di Sipirok.

Kalau diperhatikan, Si Magdalena pun ingin sekali kepada Si Momosan, tetapi masing-masing tetap menahan dirinya.

"Kalau begitu, tentu akan dapat," pikirnya.

Ia terus menitikkan air mata karena selama ini ia sangat khawatir kalau-kalau anaknya Si Momosan tidak mau dijodohkan dengan kemenakannya yaitu Si Magdalena. Rupanya, anak saya itu tidak menolak. Memang begitulah ia seorang anak yang patuh pada ibu. Ia bertambah girang karena perkawinan itu akan dimeiahkan dengan mengadakan pesta besar.

Setelah tiga kali dibacanya surat itu, pada malam itu juga ia pergi ke rumah ayah Si Padumpang, yaitu Si Soaloon, untuk memperlihatkan surat itu.

"Nah, baik sekali itu; kalau untuk melamar itu pekerjaan yang mudah; lagi pula harus berpesta katanya," kata Si Soaloon.

"Memang masih agak lama waktunya, tetapi meskipun begitu, ada baiknya supaya engkau pergi ke rumah *mora* kita

di Sialagundi untuk menanyakan. Siapa tahu, mereka menolak supaya kita cepat memberitahukan ke Deli," kata Si Soaloon.

"Kalau begitu, besok pagi saya akan pergi menelusurinya ke Sialagundi," jawabnya. Akan tetapi, jangan lupa, kalau ada orang lain di situ, jangan dibicarakan dulu dan jangan sampai bocor berita ini kepada orang lain," tambahnya.

Setelah selesai dipersiapkan semua, berangkatlah ibu Si Momosan ke Sialagundi. Rupanya ia bernasib baik. Mereka semuanya sedang ada di rumah dan bertepatan pula mereka selesai makan. Mereka seolah-olah terkejut atas kedatangan ibu Si Momosan. Semuanya mereka bergembira dan berdiri menyambut kedatangannya itu.

"Oh, apa maksud kedatanganmu *Eda*," (istri dari saudara laki-laki pihak wanita) tanya ibu Si Magdalena.

"Ah, tidak ada apa-apa, hanya berjalan-jalan saja. Sebab, Si Magdalena sudah lama tidak datang ke rumah. Jadi saya lihat dulu, pikir saya, sambil berjalan-jalan," kata ibu Si Momosan.

Padaahal, mereka semua sudah maklum bahwa kedatangannya itu tentu ada maksudnya. Akan tetapi, sudah menjadi kebiasaan bahwa apa yang dimaksud itu tidak boleh langsung dikatakan. Mereka saling menyodorkan sirih dan bercakap-cakap ke timur dan ke barat, sebelum ia mengeluarkan isi hatinya.

Keluarlah Si Misnar dari kamar karena ia sudah mendengar bahwa bibinya datang dari Sipirok.

"Saya tahu mengapa Bibi datang ke mari," katanya dengan lincih kepada ibunya.

Si Misnar ini sedang tumbuh menjadi anak remaja dan agak lincih pula dan agak cerewet pula. Ia tahu segala segala tingkah laku orang.

"Bibi mau menanyakan Kakak untuk anaknya yang di Deli itu," kata Si Misnar sambil berbisik di telinga ibunya.

"Ah, tentu Kakak akan lari karena gembiranya sebab, ia sudah lama menunggu-nunggunya karena ia ingin sekali pergi ke Deli," kata Si Misnar lalu berlari ke dapur.

"Diam mulutmu di situ, kapan saya katakan seperti itu ke-

padamu. Pintar sekali mulutmu bicara,” jawab Si Magdalena dari kamar, tetapi dalam hatinya ia bertanya, kapan saya dapat ke Deli.

”Ah, *Eda*, saya kadang-kadang malu karena anak-anak ini; yang tidak perlu dikatakan, dikatakannya; saya tidak tahu mereka itu meniru siapa,” kata edanya sambil mengusap dada.

”Ah, tidak perlu susah *Eda* karena hal seperti itu. Kalau ada orang lain memang kurang baik, tetapi ini kita sudah kenal baik,” kata ibu Si Momosan. Ada dua kali ia mengatakan demikian. Jadi, orang tua Si Magdalena agak malu juga. Oleh karena itu, Si Misnar disuruh keluar rumah dan bermain-main di halaman supaya mereka jangan terganggu bercakap-cakap.

”Begini *Eda* dan *Ito* (saudara laki-laki pihak wanita),” kata ibu Si Momosan memulai pembicaraanya.

”Saya senang sekali mendengar apa yang dikatakan Si Misnar tadi karena rupanya semangat kita sudah saling mengetahui dan saya sekarang hanya menyambung saja,” katanya lagi.

”Bagaimana rupanya!” tanya edanya.

”Saya datang untuk menyampaikan maksud hati saya. Oleh karena kita sudah lama berkerabat lama dan sudah saling mengetahui keadaan masing-masing, dan kurang baiklah rasanya kalau kita beralih tapian, saya beranikanlah untuk datang kemari. Jadi, itulah *Eda*, saya mau menanyakan bagaimana kasih sayang Eda dan Ito terhadap kami karena saya sangat ingin supaya kemenakan saya dan anak saya yang di Deli itu kelak sehidup-semati,” kata ibu Si Momosan.

Sejak mereka berbincang-bincang di tengah rumah, Si Magdalena pun sudah masuk ke kamarnya dan dengan diam-diam ia mendengarkan semua pembicaraan mereka itu.

Ketika mulai bicara tentang dirinya, ia pun tersenyum dan ia makin merapatkan telinganya ke tempat ia mengintip, yaitu pada lubang kunci kamarnya dan makin jelaslah baginya apa yang diceritakan mereka itu.

”Barang kali sekianlah pembicaraan saya, sebab saya tidak dapat berpanjang-panjang kata,” demikian penjelasan ibu Si Mo-

mosan.

"Jawablah," kata *edanya* kepada suaminya.

"Jawablah, bagaimana pendapatmu, begitu jugalah pendapatku, tentu kita akan sependapat," kata ayah Si Magdalena.

"Begini *Eda*, saya tidak dapat melarangnya, sebab kami ini hanya membesarkan saja dan tentunya bibinyalah yang akan mengurusnya sesudah besar. Katakanlah, kalau *namborunya* (bibinya) membawa Si Magdalena ini, bagaimanalah saya melarangnya," jawab ibu Si Magdalena.

"Saya juga setuju saja, tetapi barangkali lebih baiklah jika kita tanyakan langsung kepada Si Magdalena. Sebab, barangkali lain pula di hatinya, kita tidak tahu," jawab ayah Si Magdalena.

"Lena, O, Lena, datanglah dulu ke mari," seru ibunya.

"Ada apa?" tanya Si Magdalena sambil membuka pintu dan mengusap-usap matanya dan membetulkan rambutnya yang terjurai-jurai. Kalau menurut tingkah lakunya, ia seolah-olah tidak tahu apa yang akan dibicarakan itu, padahal dari permulaan ia sudah mendengar pembicaraan orang tuanya.

"Beginilah, Nak, kau tahu bahwa *namborumu* datang dari Sipirok untuk melamar engkau untuk anaknya yang di Deli itu," kata ibunya.

"Siapa, Si Momosan!" kata Si Magdalena, tetapi sebenarnya hatinya bergejolak karena gembira.

"Ya, siapa lagi, engkau berpura-pura saja saya lihat," selidik ibunya.

Kemudian dijelaskannya kembali semua apa yang telah mereka bicarakan itu supaya Si Magdalena tahu akan hal yang sebenarnya. Sebab, kalau tidak dijelaskan semuanya, siapa tahu nanti ada penyesalan.

"Kalau saya, Ayah, Ibu, hanya menurut saja; kalau Ayah dan Ibu setuju, saya pun menurut saja. Lagi pula apalah yang saya tahu. Saya percaya bahwa Ayah dan Ibu tidak akan menjerumuskan saya," jawab Si Magdalena.

"Baiklah kalau begitu, kami pun menurut apa yang dikatakan anak gadis kami, rupanya ia dapat menerima lamaran itu

dengan baik dan dengan segala senang hati," kata ibu Si Momosan mengakhiri pembicaraannya.

Jadi, sudah selesai pembicaraan kita, dan dengan jelas kami terimalah lamaran itu," tambah ibu Si Momosan.

Tidak berapa lama ibu Si Momosan memberikan surat Si Padumpang kepada mereka untuk dibaca. Begitu juga surat Si Momosan tidak lupa diberikannya pula.

"Saya juga berpegang pada surat ini, *Eda*," tambahnya lagi. Sudah tentu surat mereka itu merupakan penegasan karena dengan sendirinya Si Padumpang dan Si Momosan sudah setuju pula. Lagi pula, ada suatu hal lagi yang memperkuat lamaran itu, yaitu membicarakan mengenai pesta itu. Kalau mereka sudah membaca isi surat itu, tentu mereka akan percaya apa yang dikatakan ibu Si Momosan itu.

Surat itu diterima oleh ayah Si Magdalena dan ia harus membacanya keras-keras supaya mereka dapat mengetahui isinya.

"Bacalah keras-keras supaya kami ikut mendengarnya," pinta ibu Si Magdalena.

Selama membaca surat itu, mereka diam semuanya. Akan tetapi, Si Magdalena tersenyum saja dan menyembunyikan wajahnya di tempat yang gelap.

"Kalau begitu, sudah jelas semuanya. Lagi pula masih lama," kata ayah Si Magdalena.

"Kalau menurut saya, meskipun ini masih agak lama dilaksanakan, baik jugalah dari sekarang kita persiapkan sedikit demi sedikit," katanya lagi.

"Tidak perlu kita terlalu tergesa-gesa sebab masih agak lama jangka waktunya. Tambahan lagi, mereka akan terus juga berkirim surat kepada kita untuk memberi kabar," kata ibu Si Momosan, "nantinya juga akan dapat cuti juga mereka kira-kira sebulan sebelum pesta itu," tambahnya.

"Barangkali saya minta izin pulang karena semuanya sudah jelas," kata ibu Si Momosan.

Si Misnar langsung naik ke rumah dan ia mendengar semua isi pembicaraan itu.

"Bibi, jangan pulang dulu, tungguilah sebentar," kata Si Mis-

nar.

"Betullah apa yang saya duga itu, semua terbuka. Dari kedatangan Bibi saja sudah tahu maksudnya," katanya bergurau pada Bibinya itu.

"Ya, betullah semuanya apa yang kau katakan itu, Nak, dan nanti malam saya bisa lebih lelap tidur," jelasnya.

"Ya, kalau *namboru* memang lelaplah tidur; tetapi yang lain itu, bertambah tidak bisa tidur karena ia ingin cepat-cepat ke Deli," kata Si Misnar sambil mengedipkan matanya ke Si Magdalena yang duduk di kursi dekat jendela itu.

"Ah, engkau ini pandai sekali bicara," jawab bibinya sambil berjalan pulang ke Sipirok.

Sehari setelah mereka itu berbicara mengenai lamaran itu, dikirimkanlah surat kepada Si Padumpang dan Si Momosan yang mengatakan apa-apa yang harus dikerjakannya sebelum tiba pesta perkawinan itu.

Sejak diterima lamaran itu, mereka terus-menerus berkirim-kirim surat untuk bertanya ini dan itu sebelum sampai enam bulan itu.

Di Sialagundi, Si Magdalena tidak dapat diam lagi, pergi ke sana dan jalan kemari. Teman-temannya berdatanganlah ke rumah karena mereka tahu bahwa Si Momosan akan menikah dengan saudara sepupunya.

Para pemudanya juga berdatanganlah ke rumah Si Magdalena hanya sekedar untuk menggodanya supaya nanti ada kenang-kenangan di kemudian hari, ada yang membuat rujak untuk makanan mereka karena kalau Si Magdalena sudah pergi, mereka tidak dapat lagi berkumpul seperti itu.

Boleh dikatakan bahwa setiap hari orang banyak di rumah itu sampai malam hari dan banyak pula yang bermalam di situ.

Memang sudah menjadi kebiasaan bahwa jika seorang teman mereka pergi menikah jauh dari kampung halaman, siang dan malam mereka selalu bersama-sama karena perpisahan itu sangat mengharukan, bagi teman-temannya sepermainan.

* * *

15. MELAMAR SEORANG GADIS

Hari berganti hari, bulan berganti bulan dan hari yang telah ditetapkan itu tinggal dua bulan lagi.

Jadi mulailah mereka berkemas-kemas menyediakan keperluan yang akan dibawa pulang.

Seminggu lagi mau pulang, yang harus disediakan ialah, oleh-oleh dan yang harus dibeli pula, yaitu roti, pakaian yang harus diberikan kepada *iboto* (saudara perempuan), bibi, paman, dan kepada semua kaum keluarga yang terdekat. Mereka membeli satu stel pakaian yang sangat bagus dan sangat mahal untuk kakek mereka yang memberi hari pemberangkatan sewaktu mereka mau pergi ke Deli. Belum ada pakaian seperti itu di Sipirok karena bagus dan mahal harganya.

Banyak sekali oleh-oleh yang mereka bawa sampai tidak ter- bawa oleh seorang dan demikian pula roti ada bermacam-macam yang berupa roti kaleng. Mereka sengaja mencari dua orang tukang pikul selama empat hari sebelum berangkat ke Sipirok.

Semuanya mereka gembira karena mau pulang ke kampung itu, terlebih-lebih pula boru Hutasuhut karena selama ia di Deli, ia belum pernah pulang. Oleh karena itu, ia sangat ingin pulang ke Sipirok.

Hari yang telah ditentukan telah tiba. Berangkatlah mereka semua ke Sipirok. Kalau menurut kebiasaan empat hari lamanya mereka baru sampai di Sipirok. Oleh karena yang dibawa itu sangat banyak, mereka membawa teman dua orang. Pada waktu itu belum dapat naik mobil dari Deli sampai ke Sipirok. Banyak orang berjalan kaki dan memikul barang-barangnya.

Yang menunggu di Sipirok dan di Sialagundi sudah tidak sabar lagi. Setiap malam mereka membicarakan kedatangan keluarganya dari Deli itu dan setiap malam pula dihitung berapa hari lagi mereka akan sampai.

Bertepatan hari Rebo, semua keluarga mereka turun dari rumah untuk menyongsong kedatangan mereka dari Deli.

Kebetulan pula ada seorang laki-laki berjalan di jalan masuk ke Sipirok itu lalu ibu Si Momosan langsung bertanya,

"Apakah ada Anda lihat di jalan tadi orang yang menuju ke arah kampung kita ini?"

"Ada, itu mereka sedang berteduh dan beristirahat di bawah pohon itu. Mereka ada tujuh orang banyaknya, seorang anak kecil. Mereka sedang berganti pakaian rupanya," jawab laki-laki itu.

"Ya, betul, mereka. Kita tunggu sajalah mereka di sini," kata seorang.

Mereka berbicara tentang segala macam sewaktu mengeluelukan itu; ada yang ingin mencium cucu pertamanya; ada yang ingin menggendong, dan ada pula yang mengatakan, tidak berapa lama lagi saya akan bertemu dengan anak saya yang saya rindui."

"Nah, itu mereka," kata seorang. Rupanya, hanya seorang tukang nira yang pulang dari mengambil nira.

Yang paling hebat ialah seorang lagi, yaitu boru Harahab. Ia sengaja datang dari Sialagundi untuk mengeluelukan mereka, tetapi apa boleh buat kalau menurut kebiasaan kurang baiklah hal itu; ia seperti malu-malu tampaknya. Ia berjalan lambat-lambat jauh di belakang, ia tidak mau bercampur dengan mereka yang dari Sipirok itu. Ia mengatur sedemikian rupa supaya ia tidak kelihatan, tetapi ia dapat menyaksikan kedatangan mereka, terutama Si Momosan dari Deli itu.

Selama enam bulan itu, ia selalu mengingat Si Momosan. Untuk berkirin surat rasanya agak malu karena sudah dilamar resmi. Selama enam bulan itu rasanya seratus tahun karena rindunya kepada Si Momosan. Oleh karena itulah, ia tidak bisa menahan diri untuk menemui Si Momosan. Ia memikirkan akal bagaimana caranya Si Momosan dapat melihat dia, tetapi jangan terlalu kentara.

Setelah sampai ke rumah Si Momosan, pulanglah Si Magdalena ke Sialagundi karena ia tidak berani masuk ke dalam rumah itu kalau seiring dengan orang-orang yang mengeluelukan itu. Begitulah adatnya, meskipun kita ingin sekali berjumpa, kita harus menahan diri. Kalau ia turut masuk ke dalam rumah itu, orang akan mengatakan dia tidak tahu adat, yakni diumpamakan seperti rumput mencari kuda. Yang paling jelek, ialah ia dikatakan perem-

puan yang kegatalan.

Oleh karena itulah, ia bersembunyi-sembunyi mengeluh-elukan Si Momosan itu.

Semalam itu sangat ramai orang di rumah itu dan semua adalah kaum keluarga. Siapa yang datang, kalau ia mau pulang pasti mendapat oleh-oleh. Ada yang membawa roti kaleng, ada yang mendapat pakaian, dan lain-lain.

Keesokan harinya, Si Momosan dan Si Layar menyempatkan diri pergi ke rumah kakek mereka untuk mempersembahkan oleh-oleh yakni, pakaian yang bagus.

"Ompung, di sini kami bawa selembaar pakaian. Meskipun tidak begitu bagus, harap Kakek senang menerimanya. Mudah-mudahan kita selamat semuanya dan kalau ada rezeki akan ditambahi nanti," kata Si Momosan kepada kakeknya yang telah memberikan nasehat kepada mereka sewaktu berangkat ke Deli dahulu.

"Baiklah cucuku, saya tidak mengira kalian akan datang ke rumah ini, tetapi rupanya kalian masih mengingat Kakek. Semoga cucuku bertambah-tambahlah pencariannya supaya dapat memberikan yang lebih banyak kepada saya," jawabnya.

Mereka tidak begitu lama di rumah Kakek itu dan mereka terus pulang ke rumah Si Momosan karena sepagi itu banyak yang ingin dibicarakan dan yang penting ialah, pergi ke rumah *mora* di Sialagundi.

Sudah menjadi kebiasaan di adat bahwa meskipun sudah tahu gadis itu sudah mau, pihak laki-laki harus pula melamar secara resmi untuk memenuhi adat itu.

"Begini Bibi, sediakanlah dua ayam besar karena nanti malam akan kita suruh keluarga kita untuk membicarakan tentang segala keperluan untuk memenuhi adat," kata Si Padumpang kepada ibu Si Momosan.

"Baiklah, Nak, nanti akan saya panggil anak-anak membantu saya memasak supaya jangan dicela orang kita nanti kalau masakannya tidak enak," jawabnya.

"Kalau begitu Momosan, pergilah engkau sekarang mengundang siapa-siapa yang perlu diundang karena nanti mereka ada yang pergi ke sawah, ada yang pergi ke kebun," kata

Si Padumpang menyuruh Si Momosan.

"Baiklah, Bang, saya segera pergi," jawabnya.

Segeralah Si Momosan pergi mengundang keluarga yang patut di suruh pergi melamar ke Sialagundi.

Tidak berapa lama semuanya sudah berkumpul dan mereka makanlah. Setelah mereka selesai makan, hari pun mulai malam dan malam itulah mereka akan pergi melamar secara resmi.

Sebelumnya, seorang telah disuruh ke Sialagundi untuk memberitahukan kedatangan mereka supaya *mora* jangan pergi jauh-jauh yaitu Baginda Halomoan.

Sewaktu mereka makan bersama itu, tidak henti-hentinya mereka bercakap-cakap karena mereka sudah lama tidak bertemu.

"Masih dapat berbahasa kita Ipar," tanya seorang kepada Si Momosan. Maksudnya, seperti menyindir orang yang duduk di dekatnya karena baru seminggu ia tinggal di Deli, setelah pulang ia sudah tidak dapat berbahasa daerah lagi.

"Ah, bagaimana, Bang, masa lupa saya pada bahasa kita," jawabnya.

"Saya tidak menyangka bahwa keadaan Anda begini sekarang, Ipar," kata seorang.

"Bagaimana pula kaulihat saya, Ipar," tanyanya lagi.

"Ah, bukankah Anda dulu yang dikejar kerbau itu di Sabajulu dan karena tersangkut celanamu akhirnya engkau terjerebab masuk ke empang milik Jalinggoman," kata seorang.

"Kakaakaaak . . . hihihhi," ketawa mereka berderai mendengar cerita itu.

Laki-laki ini hanya membuat lelucon saja dan pada masa kanak-kanak mereka sering bermain-main dengan Si Momosan.

"Ya, memang betul," jawab Si Momosan sambil tertawa.

Setelah selesai makan dan mereka masing-masing sudah mengisap rokoknya dalam-dalam dan sigaret pun sudah tersedia di tengah-tengah mereka maka mulailah pembicaraan itu.

"Barangkali baiklah kita mulai saja," kata seorang.

"Jadi, begini, Ipar, Adik-adik, dan semua undangan kami, kami mengundang kaum keluarga di sini karena kami ber-

maksud mencari jodoh adik kami, yaitu untuk melamar anak gadis Baginda Halomoan yang bersama Si Magdalena. Kami pikir, alangkah baiknya jika keluarga kita yang ada di sini pergi ke Sialagundi untuk melamar," kata Si Padumpang.

"Baiklah, memang kami tidak dapat menolak karena ini merupakan suatu pekerjaan yang baik dan bila ada pekerjaan tentu kita yang berkeluarga harus menghadapinya bersama," jawab seorang.

"Yang perlu ditanyakan ialah soal mas kawinnya. Apa yang dapat kita berikan, jangan terus terang dikatakan karena mereka pun akan minta terus dan tidak ada cukup-cukupnya. Kalau mereka masih meminta kurang banyak, hendaklah dijawab dengan permainan kata-kata. Boleh saja kita menambah lagi, tetapi katakanlah bahwa kita berhutang, tetapi hutang yang tidak perlu dibayar," kata Japamispisan untuk mengingatkan mereka yang akan pergi itu. Dia adalah keluarga dekat dari Si Momosan.

"Barang kali dulu ada wasiat Paman sebelum ia meninggal dahulu tentang perjodohan Si Momosan ini," tanya Si Padumpang kepada bibinya, yaitu Ibu Si Momosan.

"Ada, Nak," katanya dan ia berlari ke kamar untuk mengambil uang yang dibungkus dengan kain yang sudah usang yang diselipkan di dalam lemari.

"Inilah, Nak Padumpang, bungkusannya pun tidak berubah dari dahulu sampai sekarang," katanya sambil menyerahkan uang itu kepada Si Padumpang dan air matanya pun berderai pula karena ia teringat kepada almarhum suaminya.

Si Padumpang membuka bungkusannya itu dengan disaksikan orang banyak berapa jumlah uang itu. Setelah dihitung semua banyaknya ialah enam puluh rupiah. Di dalam bungkusannya itu terdapat sepucuk surat, dan surat itu pun dibaca supaya semuanya mendengar. Beginilah bunyi surat itu.

"Biarpun bagaimana perlunya uang untuk kita, kalau uang yang enam puluh rupiah ini tidak boleh dikurangi karena uang ini untuk keperluan anak kita Si Momosan apabila ia akan menikah. Kita tahu barangkali umurku tidak panjang

supaya engkau jangan terlalu susah memikirkannya kelak.”
”Begitulah isi surat itu,” kata Si Padumpang,” kita sudah mendengar semuanya.”

”Supaya Anda tahu, berapa uang kita sebagai mas kawinnya, kami beritahukan di sini bahwa kami akan menambah uang ini dengan seratus sembilan puluh rupiah lagi. Jadi, yang kita sediakan semuanya ialah dua ratus lima puluh rupiah,” kata Si Padumpang.

”Kalau begitu banyaknya mudah sajalah urusannya karena kalau tidak orang yang berada tidak pernah mas kawin sebanyak itu dan biasanya tidak seperti itu banyaknya mas kawin orang,” kata seorang yang akan ikut melamar itu.
”Kita lihat saja nanti, siapa tahu nanti masih kurang juga,” kata seorang lagi.

”Lalu harus ditetapkan pula apabila diambil pengantin itu dan harus ingat pula bahwa kami tidak mendapat cuti lama. Lalu kita akan mengadakan pesta lagi,” kata Si Momosan mengingatkan.

”Pada malam itu jugalah diundang segala kaum kerabat kita dan katakan bahwa kita akan mengikis gigi pengantin perempuan itu di Sipirok. Kalau sudah dikatakan begitu, mereka tidak dapat membantah lagi,” tambah Japamispisan.

Setelah semuanya siap berangkatlah mereka. Tidak berapa lama mereka berjalan, sampailah mereka ke Sialagundi.

Dari kejauhan pun sudah mereka tahu bahwa keluarga dari Sipirok telah datang. Sebab dari jendela rumah itu telah kelihatan ke jalan, lagi pula kemarin sudah ada suruhan datang dari Sipirok yang mengatakan bahwa keluarga dari Sipirok yang mengatakan bahwa keluarga dari Sipirok akan datang hari ini.

Orang-orang di dalam rumah itu pun semuanya sibuk karena di rumah itu sudah berkumpul pula keluarga mereka yang akan menyambut kedatangan keluarga dari Sipirok.

Mereka turun semua dari rumah dan berdiri di dekat tangga rumah mereka. Mereka berjabat tangan dan semuanya masuk ke dalam rumah. Semuanya duduk di atas tikar yang sudah dihamparkan di tengah-tengah rumah.

"Keluarkanlah minuman itu karena keluarga kita ini sudah lelah berjalan dan mereka datang dari jauh," kata seorang kepada ibu-ibu yang di dapur.

"Horas, horas, horas," kata suara yang sangat keras, yaitu suara dari Baginda Halomoan sambil membimbing mora mereka dan mendudukkannya di atas tikar yang paling bagus.

Karena gembira mereka bercakap-cakap sebentar dan tertawa ber-senda gurau.

Setelah lima belas menit berlalu, barulah dimulai pembicaraan adat.

"Apakah semua keluarga kami telah berkumpul di sini?" tanya seorang dari yang datang itu.

"Sudah di sini kami semua," jawab seorang dari pihak Siala-gundi.

"Berdirilah dulu dan serahkan sirih kita kepada mora kita jangan ada yang tertinggal sampai ke Ibu dan Bapak," kata seorang pada seorang yang datang dari Sipirok itu. Seorang langsung berdiri dan langsung menyerahkan sirih yang dibawa dari Sipirok itu.

Setelah selesai menyerahkan sirih, masing-masing membenarkan cara duduknya dan pembicaraan pun akan dimulai.

Menurut kebiasaan dalam hal ini kita harus pandai berbicara kalau tidak, tentu akan mendapat pekerjaan yang sangat berat dari *hula-hula* (pihak gadis). Oleh karena itu, mereka membawa orang yang pandai berkata-kata, pandai berpantun, dan tahu akan adat-istiadat.

Mula-mula seorang dari yang datang itu berbicara yang mengatakan maksud dan tujuan kedatangan mereka.

"Terlebih dahulu saya sampaikan rasa hormat saya dengan menjunjung sepuluh jari ke hadapan kaum keluarga yang saya hormati. Kami datang ke mari hendak memperlihatkan kesucian hati kami kepada semua *mora* kami di sini. Memang kami tahu bahwa *mora* kami akan mengatakan bahwa kami kegelapan di jalan atau kami salah jalan. Akan tetapi, kami memberanikan diri karena kami tahu bahwa *mora* kami adalah yang tahu akan adat. Kalau ditanya apa yang kami bawa,

kami tidak membawa apa-apa, kalau kami boleh meminta hendaklah permintaan kami ini terkabul. Jadi, sebenarnya, kami datang bersusah payah dari Sipirok untuk mengajukan sesuatu permohonan.

Barang kali sekian dulu pembuka pembicaraan kami ini,” kata seorang yang pandai berbicara dari Sipirok.

”Maksud kedatangan kami ini ialah untuk melamar kemenakan kami yang akan menjadi teman hidup anak kami, yaitu Si Momosan.

Oleh karena itu *Mora* kami, kami hendak menanyakan berapa hutang kami. Kami harap hutang kami itu jangan terlalu besar, dan *mora* kami bermurah hati supaya kami *anakboru* dapat memenuhinya,” kata Jahumeres untuk menegaskan perkataan orang dari Sipirok yang mula-mula berbicara itu.

Yang hadir terdiam sebentar dan agak menahan napas semuanya karena kelihatannya *mora* agak susah menjawabnya.

Ia berpikir bagaimana cara menjawabnya karena memang mereka masih berkeluarga dan semuanya mereka yang datang itu adalah keluarga dekat mereka juga dari Sipirok.

”Jawablah dulu perkataan *anakboru* kita itu,” kata Baginda Halomoan terhadap adiknya, Jabinanga.

”Jadi, beginilah raja kami, kami musyawarahkan dulu di dapur, tetapi Anda letakkan dulu uang sebesar tiga puluh rupiah, maksudnya uang untuk musyawarah dan kami minta supaya jangan dikurangi lagi itu,” kata Jabinanga kepada *anakborunya*.

Tidak berapa lama, pihak *anakboru* minta piring kepada kaum ibu, yaitu piring yang berisi beras karena demikianlah adatnya dari dahulu. Setelah uang itu diletakkan, diserahkanlah piring yang berisi uang itu kepada *moranya* supaya mereka mulai musyawarah. Semuanya dari pihak *mora* berdiri dan pergi ke dapur untuk musyawarah setelah mereka menerima piring yang berisi uang itu.

”Keluarkan dulu kopi dan juadah selama kita musyawarah,” kata Baginda Holomoan kepada kaum ibu yang ada di situ.

Yang mufakat itu duduklah di dapur. Yang dibicarakan ialah,

berapa banyak yang harus mereka minta sebagai mas kawin. Membicarakan hal seperti ini, gampang-gampang susah karena banyaknya keperluannya. Kalau mengingat keperluannya tidak ada cukup-cukupnya, banyak juga kurang, tetapi sedikit pun, cukup.

"Bagaimana caranya; sebaiknya jangan berlama-lama kita bicarakan hal ini karena masih banyak lagi yang perlu dibicarakan dan mereka pun masih perlu mufakat juga," kata

Baginda Halomoan

"Menurut pendapat saya, mereka harus membayar tiga ratus rupiah semuanya, tetapi di luar yang tiga puluh rupiah tadi. Di dalam yang tiga ratus rupiah itu sudah termasuk keperluan lainnya seperti, *upa tulang* (hadiah untuk paman), *tutup uban* (hadiah untuk nenek), *apus ilu* (hadiah untuk ibu gadis) dan yang lain-lain," kata Jabinanga.

"Apakah tidak terlalu berat tiga ratus rupiah," tanya orang yang duduk berhadapan dengan Jabinanga.

"Sekarang ini hanya raja-raja yang sanggup membayar tiga ratus rupiah. Kalau seperti kita ini, menurut kebiasaan saya lihat hanya sanggup seratus dua puluh rupiah," tambahnya.

"Betul, saya mengerti, tetapi menurut kebiasaan mereka pun harus menawar dan kita pun bukanlah orang yang tidak bisa diajak berunding," tambah Jabinanga.

Setelah mereka selesai berunding di dapur, mereka kembali duduk di ruang tengah dan *anakboru* mereka pun sudah menunggu pula. Ditetapkanlah bahwa jumlah uang yang akan mereka minta sebagai mas kawin ialah tiga ratus lima puluh rupiah dan sudah mencakup semuanya.

"Beginilah raja Kami, kami sudah selesai berunding, tetapi masih ada yang ingin saya tanyakan, yaitu apakah Anda sekalian menjalankan adat *mangampar ruji* atau *sitombol* karena saya lihat Anda semua orang-orang yang memegang adat," kata Jabinanga.

"Baiklah raja kami, kalau kami hanya mengikut saja, tetapi kalau boleh kami memohon agar yang mudah sajalah kita jalankan. Sebab, masih banyak yang harus kami kerjakan.

Kalau boleh kami memohon, kita akan melaksanakan *sitombol* saja," kata Jahumeres menyambut perkataan *mora*. "Ah, masakan tidak boleh; bukankah kita ini semuanya sekeluarga mulai dari dahulu," jawab Jabinanga.

"Kalau begitu, kalau kita akan melaksanakan *sitombol* Anda serahkanlah uang sebanyak tiga ratus rupiah; ini sudah termasuk yang lain-lain, selain dari yang tiga puluh rupiah itu tadi," kata Jabinanga.

"Anda serahkanlah sekarang permintaan kami itu, yaitu tiga ratus rupiah," tambahnya.

Tidak lama kemudian, utusan dari Sipirok meminta piring yang diisi beras kepada kaum ibu di rumah itu. Kemudian piring itu diletakkan di muka seorang yang pandai berkata-kata. Ia meletakkan uang sebanyak dua ratus rupiah di atas beras itu dan diletakkan di hadapan *mora*.

"Jadi, beginilah raja kami, karena kita sudah melihat dan sudah jelas bagi kita semua berapa yang akan kami serahkan itu kepada *mora* kami, kami serahkanlah jumlah uang ini semua karena hanya inilah yang dapat kami persembahkan yang bersusah payah kami kumpulkan dengan seikhlas hati kami dan kami harap supaya dari pihak *mora* kami dapat menerimanya dengan seikhlas hati," kata Japamispisan.

Dari pihak Sialagundi agak berat rasanya menerima uang sebesar itu. Oleh karena itu timbullah sedikit pertengkaran. Akan tetapi, sudah biasanya selalu ada pertengkaran pada waktu menyerahkan mas kawin karena tidak selamanya akan berjalan lancar.

"Akan tetapi, kami semua tahu bahwa pekerjaan ini tidak akan terlaksana kalau permintaan *mora* tidak dapat dipenuhi.

Jadi, katakanlah, apabila kami harus membayarnya," kata Jahumeres sambil membetulkan duduknya.

"Ah, sebetulnya *mora* tidak boleh tahu rahasia kita ini. Padahal, inilah semua kekayaan kita dan semuanya sudah dikorek dengan tandas tempat menyembunyikan uang, tetapi hanya itulah yang dapat dikumpulkan," kata Japamispisan sambil membetulkan kopiahnya.

Melihat gelagatnya, pihak *mora* tidak mau menerimanya

karena merasa diri mereka terlalu rendah untuk menerimanya uang itu.

"Ah, sekarang tampaknya mulailah; sudah menggarut kaki dan menjelaskan sudah mengorek tempat penyimpanan uang dan hanya itulah yang dapat dipersembahkan. Barangkali kalau kami terima uang itu akan turunlah harga diri kami. Sebab, kami anak raja," kata Jabinanga seperti yang marah sedikit. "Kalau kita sama-sama keras tentu pekerjaan ini tidak bisa dilaksanakan. Kalau sudah saling menghormati, jangan lagi bermusuhan," kata seorang yang duduk di sudut rumah. "Coba saya dulu yang bicara," kata saudara Baginda Ha-

lomoan.

"Saya berpendapat, jangan lagi dikurangi apa yang kami minta itu karena sudah termasuklah semuanya di situ. Lagi pula tidak baik kita bertengkar dengan *mora* karena kelak kita tidak mendapat rezeki," tambahnya.

Setelah bersikeras, pihak *anakboru* menambah seratus lima puluh lagi, tetapi yang seratus lima puluh ini harus diambil dulu ke Sipirok dan harus diminta dari Si Momosan.

Selama mengambil uang itu, bercakap-cakaplah mereka di rumah itu, kadang-kadang tertawa dan kopi pun diangkatlah dari dapur.

Tidak berapa lama yang mengambil uang itu pun pulanglah dan uang itu diberikan kepada Jahumeres yang kemudian menyerahkannya kepada *mora*.

Ia menerima uang itu dari *anakborunya* lalu dihitungnya, tetapi sudah tiga kali uang itu dihitung tetap berlebih tiga puluh rupiah.

Sebetulnya uang itu sengaja dilebihkan tiga puluh rupiah karena Si Momosan melebihkannya.

"Uang iri berlebih," kata Jabinanga sambil mengembalikan uang yang berlebih itu.

"Biarkanlah di situ, uang itu sudah rezeki *mora* kami, semoga bertambah lagi rezeki kita," kata Jahumeres menjawab kata-kata *mora* dari Sialagundi itu.

Begitulah enaknya kalau berkerabat, kita tidak usah banyak

bicara, tetapi semuanya sudah maklum apa yang kita ingini.

Selesailah satu tahap pembicaraan itu. Haripun sudah larut malam, tetapi satu orang pun tidak ada yang mengantuk. Semuanya masih merasa segar.

"Oleh karena satu tahap pembicaraan kita sudah selesai, bagaimana kalau kita bicara hal yang lain," kata Jahumeres.

"Baik," jawab Jabinanga.

"Bagaimana *mora* kami, apabila kami dapat membawa anak gadis Anda itu," tanya Jahumeres.

"Ah, kalau tentang itu terserah pada Anda semuanya, Ipar, karena kalianlah sekarang yang akan menentukan; kalau kami mengikut saja, besok atau lusa terserahlah," jawab Jabinanga. Setelah sepakat semuanya maka sudah tidak ada masalah lagi.

"Jadi, kita sepakati sajalah bahwa sewaktu kami nanti mengambil pengantin perempuan, diselesaikanlah semua peradatan itu dan keesokan harinya dimulailah dengan pesta perkawinan itu. Hal ini kami kemukakan supaya kita semua dapat memperhitungkan harinya," kata seorang dari utusan Sipirok.

"Perlu *mora* kami ketahui bahwa waktu kami sangat terbatas sekarang sudah berjalan sepuluh hari dari mulai berangkat sampai sekarang ini dan tidak berapa lama lagi habislah cuti kami," tambah Si Padumpang.

"Jadi barangkali kira-kira delapan hari lagi kami akan datang mengambil pengantin itu karena mengingat cuti mereka yang dari Deli ini sangat singkat, dan pada hari itulah dimulai pesta perkawinannya itu. Sebab, kami bermaksud akan menjemput anak gadis Anda itu dengan segala kebesaran," kata Jahumeres.

"Barangkali di sini pulalah kami mengundang *mora* kami dan permohonan kami ialah supaya semua datang, ibu-ibu dan bapak-bapak semuanya. Lagi pula kita akan mengadakan upacara mengikir gigi. Selain itu supaya Anda juga datang besok malam karena kita akan berunding. Kalau ada yang kurang jelas masih ada waktu kita-kira tiga hari lagi; mudah-mudahan kita saling mengingatkan supaya jangan ada yang

ketinggalan," kata Japamispisan menjelaskan kepada *moranya*.

Kalau menurut kebiasaan setelah selesai mufakat, dikeluarkanlah sirih dan pinang di atas puan dan sudah disiapkan di dapur. tidak lama kemudian keluarlah Si Magdalena membawa puan berisi sirih dan pinang dan dikelilingkan kepada semua *anakborunya*. Pinang itu diambil dan diganti dengan uang sebanyak tiga puluh rupiah. Puan yang berisi uang itu diletakkan di tengah ruangan dan mulailah bicara kepada Ompung (nenek/kakek) karena inilah akhir dari pembicaraan itu maka hendaklah ditutup dengan sebaik-baiknya.

"Beginilah yang akan kami sampaikan kepada *mora* kami. Hari ini adalah hari yang baik karena apa yang kita bicarakan itu berakhir dengan baik. Barangkali ada juga membuat kesalahan kami dan juga demikian *mora* kami atau juga dari pihak *anakboru*, tetapi seperti kata pepatah *makin bertengkar makin akrab*; jika ada kesalahan kami, di sinilah kami minta maaf yang sebesar-besarnya. demikianlah kata-kata kami," kata Jahumeres mengakhiri kata-katanya.

Dari Sialagundi pun menjawablah demikian:

"Kami juga merasa membuat kesalahan terhadap *anakboru* kami yang datang ke rumah kami ini untuk itu kami semua minta maaf atas penerimaan kami yang tidak selayaknya itu," jawab Jabinanga pula.

"Hari sudah larut malam, bagaimana kalau di sini saja kita bermalam," kata saudara Baginda Halomoan.

"Ah, tidak usahlah karena rumah kita dekat sekali di sini," jawab seorang yang tinggal di kampung itu.

"Kalau begitu, kalau Anda belum pulang malam ini ke Sipirok, besok pagi kita makan bersama di sini; setelah itu barulah berangkat ke Sipirok," kata Baginda Halomoan mengundang semua *anakborunya*.

"Baiklah *mora* kami," jawab mereka sambil berdiri dan berjalan ke rumah penginapan mereka itu.

"Ayo, gulung semua tikar itu supaya tidur," kata Baginda Halomoan kepada anak-anaknya. Baginda Halomoan tersenyum sedikit karena pembicaraan itu berjalan dengan lancar dan memang

ia harus mengakui bahwa di dalam hatinya sebenarnya ia sangat ingin bermenentukan Si Momosan dan ia mengharapkan supaya jangan ada halangan apa-apa.

Oleh karena itu, Baginda Halomoan agak gembira hatinya.

* * *

16. MUSYAWARAH BESAR

Oleh karena pembicaraan sudah mendapat kata sepakat, bersiap-siaplah menghadapi pesta perkawinan itu. Kalau menurut permintaan *anakborunya* maka akan diadakanlah pesta besar dan akan menyembelih, kerbau, kambing, dan ayam. Besok malam akan diadakanlah musyawarah besar menghadapi pesta yang akan dilangsungkan itu dan untuk musyawarah itu harus dipotong sekor kambing.

Oleh karena harinya sudah sempit sekali maka malam itu juga diundanglah para pemuda untuk mufakat sebentar untuk mengurus kambing dan mencari rebung ke tepi kampung.

Keesokan harinya, mulailah mereka bekerja, ada yang mencari rebung, yaitu anak bambu, ada yang mengurus kambing yang baru disembelih. Para pemuda itu sibuklah dalam menyongsong musyawarah itu.

Kira-kira waktu Asar semuanya sudah matang dan tersedia tidak ada lagi yang kurang. yang masih harus mereka lakukan ialah, mengundang raja-raja dan sesepuh di kampung itu. Sebab, mereka itu harus datang semuanya, dan tidak boleh ada yang ketinggalan.

Setelah selesai sembahyang Magrib, pemuda-pemuda itu pergilah mengundang dan setelah selesai sembahyang Isya semuanya telah berkumpul di rumah untuk musyawarah itu. Cara mendudukkan undangan itu pun ada aturannya.

Raja di kampung itu, raja adat, dan para sesepuh didudukkan di tempat terhormat. Para pemudanya di sebelah yang lain.

Belum dibicarakan apa-apa maksud mereka untuk mengundang orang-orang terkemuka di kampung itu, teruslah diangkat nasi. Pemuda-pemudanya sibuklah meladeni dan mengangkati makanan. Setelah semuanya diletakkan di hadapan undangan itu, berdirilah yang punya rumah dan mempersilahkan makan. Selesai makan barulah dimulai pembicaraan itu, tentang apa yang hendak dikerjakan. Begitulah aturan permainannya jika kita akan mengadakan pesta, pada waktu itu.

Tidak berapa lama setelah selesai makan, berdirilah Si Soa-

loon dan bertanya," Bagaimana kawan-kawan, apakah kawan-kawan sudah kenyang semua."

"Sudah kenyanglah kami, Dik," demikian terdengar jawaban. dari raja di kampung itu yang bertepatan bersebelahan duduknya dengan dia. Raja di kampung itulah yang diturut orang di kampung itu. Oleh karena itulah apa yang dikatakannya, itulah yang diikuti Si Soaloon tentang keperluan pesta perkawinan itu.

Si Soaloon kembali berdiri dan berbicara ke pada semua undangan.

"Begini, Kakak dan semua yang hadir di sini, mengikuti adat yang telah diadatkan oleh nenek moyang kita, kalau hendak mengadakan pesta besar, kita harus menyembelih seekor kerbau untuk makanan orang yang akan bekerja dalam musyawarah itu, dan menurut adat-istiadat kalau menyembelih kerbau maka diadakan musyawarah besar. Oleh karena itu, dalam hal ini saya menyerahkannya pada raja kami karena raja kami inilah yang punya kekuasaan dan yang tahu akan segala peraturannya. Jadi, dengan ini kami serahkan pekerjaan ini kepada raja kami yang jauh lebih tahu akan segala-galanya. Demikianlah harapan kami," kata Si Soaloon untuk menjelaskan maksud permusyawarah itu.

Mereka masing-masing berpandang-pandangan, tetapi karena yang lebih tualah yang patut menjawab maka raja kampung itu pun berdirilah, untuk menjawab kata-kata Si Soaloon itu.

"Kalau begitu, Adik Soaloon, kami sudah maklum kira-kira bagaimana akan pelaksanaan pekerjaan kita itu. Kami sekarang menerima tugas yang diberikan kepada kami; pengharapan kami ialah supaya Anda sekalian seia-sekata dalam melaksanakan pekerjaan kita ini," kata Jabuliga, yakni raja kampung itu.

"Jadi, hari apa pekerjaan ini dimulai?" tanya Jabuliga.

"Tiga hari lagi. Hari Rebolah hari yang telah ditetapkan dan sudah dilihat oleh yang pandai melihat hari. Lagi pula hari itu jugalah kita ambil menantu kita itu dari rumah *mora* kita" kata Si Soaloon.

"Bagaimana pula kita menyongsong pengantin itu," tanya Jabuliga kembali karena ia ingin tahu apa-apa yang harus disiapkan.

Kalau menurut perundingan pada waktu itu, pengantin di-
elu-elukan dengan gendang sampai ke rumah. Kemudian
sampai di rumah, ketika menantu kita masuk ke rumah,
disembelihlah kambing yang besar. Besok paginya disembelih
pula seekor sapi, dan sore harinya dilaksanakanlah pesta
memberi semangat. Keesokan harinya lagi disembelih pula
seekor kerbau yang besar dan kuat. Kemudian harus pula
disempatkan sebelum matahari naik memberi upa-upa kepada
anak dan menantu; demikianlah menurut pendapat yang
dapat melihat hari yang baik," kata Si Soaloon menjelaskan
urut-urutan pekerjaan itu sampai selesai pesta itu.

Sebentar ia berhenti dan minum kemudian ia meneruskan lagi.

"Pada malam itulah kita naikkan gendang sampai keesokkan
harinya dan pada esok harinya kita tinggal menyelesaikan
pekerjaan itu," tambahnya.

"Baiklah, Dik, kami sudah mendengar penjelasanmu itu.
Semoga kita dalam keadaan sehat semua dan pekerjaan kita
itu tidak mendapat halangan dan terlaksana dengan baik,"
tambah Jabuliga lagi.

Kalau undangan dan tugas-tugas yang diberikan pada keluar-
ga terdekat sudah tidak dibicarakan lagi karena kemarin sudah di-
bicarakan. Semua keluarga dekat sudah tahu tugasnya untuk
melaksanakan pesta itu.

Dengan serentak mereka mulailah bekerja. Ada yang mencari
rebung, ada yang mencari ubi, ada pula yang mendirikan tempat
pergendangan, serta ada yang mengurus tempat penyembelihan
kerbau yang bertanduk bundar itu. Semuanya mereka bekerja dan
tidak seorang pun yang tinggal diam. Mereka ingin cepat selesai
semuanya, kalau dapat sebelum hari Rebo.

Oleh karena mereka bekerja dengan giat, selesailah pekerjaan itu.

Di Sialagundi pun mereka sibuk pada hari Rebo itu kira-
kira mulai pukul enam. Sebab, mereka memberi makan anak
gadisnya yang akan melangsungkan pernikahan. Mereka makanlah
dengan lahapnya.

Di kamar, sudah tersedia pakaian pengantin yang akan di-
bawa dan barang-barang yang lain pun sudah diikat dan hanya

tinggal mengangkat saja.

Tampaknya Si Magdalena tidak begitu bernaflu lagi makan dan matanya pun sudah merah karena sedih akan bercerai dengan orang tuanya dan handai tolannya.

Sudah menjadi kebiasaan, bahwa jika seorang gadis pergi meninggalkan orang tuanya untuk menikah, ia selalu meratap orang tuanya. Begitu jugalah Si Magdalena, ia harus meratap dulu baru pergi meninggalkan orang tuanya, mendapatkan kekasihnya.

"Sudah sampai waktunya untuk berangkat, berdirilah," kata seorang pada Si Magdalena.

Tidak berapa lama, rupanya begitulah adat di dalam kampung itu, datanglah Si Momosan untuk menerima kain tanda jadi menantu.

Setelah dekat, kain itu disandangkan ke bahunya, kain diikatkan ke pinggangnya, yaitu kain yang dinamakan kain *sitora batubara*. Celananya terbuat dari kain Solo. Si Momosan sudah selesai berpakaian, tinggal menunggu Si Magdalena saja, barulah mulai berjalan.

Si Magdalena berdiri mendapatkan orang tuanya yang duduk. Diulurkannya ayahnya terus menangislah ia dan merataplah ia meratap perceraian yang sangat mengharukan itu.

"Aduh, Ibu, Bapak, terimalah salamku ini. Apakah Ibu, Bapak sudah tidak senang lagi kalau saya di rumah ini. Apakah Ibu dan Bapak sudah bosan melihat saya di sini maka saya disuruh mengikuti orang yang mulia ini, yang berlangit yang tidak tampak dan tidak berembun yang tidak ketahuan. Bagaimanalah saya harus berpisah dengan Ibu dan Bapak yang setiap malam bekerja keras dan supaya kami anak-anaknya mempunyai makanan. Oh, Ibu selamatlah kau, semoga semangatmu jangan berkurang dan keraskanlah hatimu, serta selamat-selamatlah Oh, Ibu. Janganlah saya diingat-ingat lagi yang akan pergi ke negeri yang jauh," ratap Si Magdalena di hadapan ibunya.

Sejak bersalaman sampai meratap, ibu Si Magdalena berderai terus tidak tertahannya lagi. Ibunya pun tidak dapat menahan diri lagi lalu ia pun merataplah:

"Baik-baiklah, Nak, dan pandai-pandailah membawa dirimu di tempat orang yang mulia itu yang tinggal di negeri yang jauh. Beginilah nasib ibumu, setiap saat berurai air mata mengingat-ingat engkau anak gadisku yang kusayangi. Kalau engkau lama tinggal dengan kami, jadi pembicaraan orang pula; semoga engkau sehat-sehat anakku; kalau soal rindu itu sudah harus kami tanggung. Semoga engkau selamatlah, Anakku," kata ibunya meratapi anaknya itu.

Begitulah keadaan mereka di rumah itu, semua menangis dan lebih-lebih Si Magdalena yang akan meninggalkan kedua orang tuanya dan kawan-kawannya.

"Salamilah Papamu, Bibimu, dan Abangmu," kata ibunya pada Si Magdalena. Meratap pulalah ia di hadapan pamannya, bibinya, dan Abangnya.

"Aduhai, terimalah salam saya paman yang akan meninggalkan Ayah dan Ibu serta paman yang kusayangi. Rupanya, semua sudah sepakat untuk memberikan badan ini kepada anak yang mulia itu. Rupanya lebih suka kalian kepada emas berbungkal-bungkal daripada saya. Aduh, Ibu, kautahu bahwa saya tidak pandai membawa diri kepada anak yang mulia itu. Lebih matilah saya berkalang tanah, aduh, teman Ibu dan Bapak. Di sinilah saya tahu bahwa Ayah, Ibu dan Paman tidak menaruh kasih sayang kepada saya. Saya mengatakan selamat tinggallah Paman, sehat-sehatlah kau dan panjang umurmu."

Demikianlah bunyi ratapan Si Magdalena yang akan meninggalkan kampung halaman serta ayah dan ibunya.

Si Magdalena pandai sekali meratap dan kata-kata itu semua menyentuh perasaan semua pendengarnya. Oleh karena itulah, semua yang hadir berurai air mata. Ia memberi salam kepada semua yang hadir dan bibinya berkata, "Berangkatlah, Nak, nanti hari makin siang."

Ia berdiri dan berjalan menuju pintu dan ditangga paling atas ia meratap lagi. Begitulah kebiasaan orang yang akan pergi menikah pada waktu itu. Ratapannya pada tangga teratas maksudnya supaya semua yang tinggal selamat dan yang pergi pun selamat pula.

Tidak berapa lama ia meratap di tangga teratas itu; ia melangkah-kan kakinya ke bawah. Di bawah sudah menanti orang yang memegang gendang dan bergendanglah mereka itu mengelu-elukannya.

Kira-kira tiga langkah ia berhenti karena Baginda Halomoan sudah siap hendak memakaikan pakaian adat. Semua barang-barang pengantin perempuan menurut adat kebesaran sudah dipakaikan dengan baik.

Si Momosan pun sudah memakai pakaian kebesaran pengantin laki-laki. Mereka semuanya berjalan. Di depan sekali berjalan yang tua-tua. Di belakangnya berjalan Si Momosan yang dikawal di kiri dan di kanan. Di belakang Si Momosan berjalan Si Magdalena yang dibimbing oleh para pengawalanya pula. Berjalanlah mereka itu diiringi gendang bertalu-talu. Mereka berjalan lambat-lambat karena di depan mereka berjalan pula orang sambil berpencak. Anakborunya berbaris di kiri dan di kanan untuk mengelu-elukan boru Sialagundi. Kadang-kadang mereka menari sambil berjalan. Ada yang menyandang kain kebesaran dan selendang. Semuanya kelihatan gembira sekali. Bertambah dekat ke rumah pengantin laki-laki itu, bertambah hebat pula tariannya dan banyaklah yang mengucapkan "horas" pada mereka itu.

Setelah hampir sampai ke rumah, orang tua Si Momosan telah berdiri di pintu untuk menerima kedatangan menantunya itu. Ibu Si Momosan membimbing menantunya ke tengah-tengah rumah. Begitu juga Si Soaloon membimbing Si Momosan dan dibawa ke dalam rumah. Di tengah-tengah rumah itulah mereka berdua disuruh menarikan adat. Pada waktu itulah anak raja bernyanyi:

"Alla onang baya onang
Daun pepagan sudah dipetik
Untuk makanan ikan berenang
Maksud hati telah tercapai
Semoga selalu bersenang
Janganlah dingin-dingin menjadi layu
Karena kami masih senang
Semoga kita semua sehat selalu
Selamat sejahtera yang dikenang

Alla onang baya onang.”

Begitulah bunyi lagunya itu dan laki-laki ini pun sangat pandai berlagu; semua yang mendengarnya terdiam.

Dari belakang ada yang berkata, ”Semoga panjang umurmu, wahai laki-laki yang bersenandung.”

Setelah mereka dua kali menari, mereka didudukkan di atas tikar langkat berlapis empat di tempat yang terhormat. Pengawal pengantin itu pun turut duduk.

Tidak berapa lamanya, datanglah orang membawa tempat nasi yang berisi beras yang bernama *sitamba tua* dan telur yang telah direbus. Laki-laki itu berdiri di depan Si Momosan.

”Ompung Momosan, engkau sudah membawa seorang adikku ke rumah ini yang akan menjadi temanmu sehidup sepenneritaan dan teman bersukacita.

Saya letakkan di atas kepalamu beras *sitamba tua* supaya engkau kelak bertambah tuahmu dan berbahagia dan saya junjungkan telur di atas kepalamu supaya bulatlah semangatmu melawan musuh dan setan,” katanya sambil menaburkan beras di atas kepala Si Momosan. Kemudian ia bergeser ke arah Si Magdalena untuk mengatakan kata-kata ”horas”.

”Begitu juga kepadamu, Adik Magdalena, saya taburkan beras ke kepalamu, beras *sitamba tua* supaya engkau bertambah tuahmu dan bertambah bahagia dan begitu juga saya suruh menjunjung telur hobol supaya bulat semangat kita melawan musuh dan setan yang ingin melawan kita,” katanya pula kepada pengantin perempuan.

Setelah itu, Si Soaloon berdiri untuk menyuruh bawakan *itak sigurguron* dengan *santan pamorgoi* (kue kebesaran). Di atas santan tadi terdapat lima kepal itak dan dibicarakan jugalah dulu sebelum makan itak.

”Beginilah Adik, Magdalena dan juga engkau Ompung Momosan, seperti nama makanan inilah hendaknya rezeki datang kepada kita dan datanglah kebahagiaan yang menenteramkan hati kepada kita semua yang hadir di rumah ini,” kata se-

orang sesepuh di kampung itu dan mereka semua makan itak tidak ada yang boleh ketinggalan.

Setelah habis makan santan, mulailah mereka beranjak untuk menyiapkan makan nasi. Masing-masing sudah tahu akan tugasnya. Para remajanya segera menyiapkan makanan dan begitulah aturannya, yakni mula-mula diangkatlah nasi *upa-upa* ke hadapan pengantin laki-laki dan perempuan. Setelah semua selesai diletakkan, mulailah dibicarakan. Berdiri seorang laki-laki tua di hadapan pengantin itu.

"Jadi beginilah Ompung Momosan dan Adik Si Magdalena. Hari ini adalah hari yang baik dan terletaklah di hadapan kalian ayam *sidua-dua*. Mulai dari pagi ini kalian berdua sudah menjadi suami-istri, semoga kalian selalu seia-sekata sama-sama ke gunung dan sama-sama ke lembah selalu bersama dalam suka dan duka. Jadi, suapilah cucuku Si Momosan dan begitu juga engkau cucuku, suapilah Adikku Si Magdalena." kata kakek yang pandai bicara itu.

Begitulah mereka bersuap-suapan. Si Momosan dan Si Magdalena agak tersenyum sedikit dan orang yang melihatnya pun tersenyum pula. Si Magdalena bersin-bersin karena ada sebutir nasi masuk ke hidungnya sewaktu disuapi Si Momosan.

Rupanya, pengantin perempuan itu sedikit makannya, jadi, pengawalnya itulah yang kenyang makan. Kalau para pengawalnya memang itulah kemauan mereka. Maunya setiap hari saja mereka mendapat tugas mengawal supaya makan enak terus sepanjang hari.

Setelah selesai makan, beristirahatlah sebentar pengantin itu karena nanti pukul sebelas mereka di-*upa-upa* lagi.

* * *

17. UPACARA MANGUPA

Pada pagi itulah kambing yang besar disembelih. Sebab, pada hari itu juga akan diadakan upacara mangupa yakni, pukul sebelas, sebelum naik matahari, atau dikatakan juga sewaktu matahari mulai naik.

Semua kaum kerabat yang dekat sudah berdatangan ke kampung itu, tetapi yang tinggal agak jauh belum datang.

Akan tetapi, perlu juga disediakan makanan untuk mereka yang tidak sempat makan pagi di rumahnya. Oleh karena itulah, para pemuda sibuk menyediakan makanan untuk mereka; oleh karena semuanya bersatu maka tidaklah berapa susahanya mereka mempersiapkan makanan untuk tamu-tamu itu.

Pukul sepuluh mereka sudah selesai mengerjakan segala sesuatunya. Semuanya sudah rapi dan tinggal menunggu waktunya saja. Raja-raja dan orang-orang terpandang di kampung itu sudah duduk menghadapi makanan itu.

Setelah selesai semua, Si Soaloon berdiri untuk berbicara. "Jadi, beginilah, Nak, Momosan dan menantuku boru Hara-hap, pada waktu matahari mulai naik pada waktu ini, diletakkanlah *upa-upa* seekor kambing yang bernama *hambeng simaradat tua* yang berjalan-jalan ke Angkola. Semoga kita menjadi bertuah, kita yang seketurunan. Permintaan kita ialah supaya semua yang dicita-citakan tercapai; inilah dulu *upa-upa* permulaan sebelum dapat *upa-upa* yang besar yang akan kita laksanakan besok pagi, yaitu *upa-upa* besar, yaitu seekor kerbau yang bernama *horbo sitingko tanduk*. Semoga nian selamat sejahteralah kita yang ada di dalam rumah ini semua. Sekianlah, horas, horas, horas," katanya mengakhiri pembicaraannya.

Mulai dari makan pagi sampai malam, tidak berhenti-henti suara gendang bertalu-talu. Hari itulah datang tamu-tamu dan seperti menyambut tamu-tamu itulah suara gendang itu dan juga seperti menyambut hari esok pulalah suara gendang itu, serta mengelu-elukan raja-raja dan orang-orang kaya di kampung itu. Yang datang itu juga bermacam-macam pakaiannya. Ada yang me-

makai *abit godang*, menyandang *ulos batak*, ada yang memakai *sigar* dan memakai *baju lakan* dan memakai tongkat. Ia berjalan tertunduk-tunduk sambil batuk-batuk.

Tidak lama sesudah itu, datanglah Ompu ni Hasuhutan, Semuanya datang laki-laki dan perempuan, besar dan kecil.

Ada yang membawa payung *rarangan* (payung kebesaran).

Ada yang membawa guci yang bagus dan dibungkus pula dengan kain yang bagus.

Tentang tempat di mana dilaksanakan upacara adat itu, sudah didirikan di jalan besar itu.

Semuanya dikerjakan oleh para pemuda di kampung itu, dihiasi pula dengan janur dan bangku pun sudah ada di tempat itu, dan berkamar-kamar pula.

Tibalah saatnya, semua yang hadir telah duduk di tempat masing-masing, raja-raja di tempat yang baru didirikan itu.

Tidak berapa lama datanglah *hosuhuton godang* (orang yang punya hajat) membawa *payung rarangan*. Hasuhuton datang serentak dengan *anakborunya*. Semuanya memakai pakaian kebesaran. Si Soaloon pun sudah memakai *tuku* dan sudah menyandang *abit godang* (kain kebesaran).

Mulai dari rumah sudah diatur semuanya cara berdirinya, siapa yang di muka dan siapa yang dibelakang dan di mana yang memegang gendang.

Suara gendang pun tidak berhenti, sambung menyambung, dan beragam-ragam bunyinya. Kira-kira tidak berapa jauh dari tempat itu, mulai pula yang menari, laki-laki, perempuan, besar dan kecil. Suara gendang terus bertalu-talu menyongsong raja besar ini.

Habis menari, mulai pulalah berpencak, keluar dari kanan dan dari kiri seperti yang telah diatur tampaknya. Yang main pencak itu sama pandainya. Kadang-kadang matanya dimainkannya, kadang-kadang ia memainkan mulutnya sehingga yang hadir pun tertawa. Berbagai-macam ulah mereka untuk mengundang hadirin tertawa.

Selesai main pencak kain yang menari sudah sampai di balai-rung adat. Diserahkanlah dulu sirih pinang yang ditata di dalam

puan beralaskan kain yang bagus kepada semua raja-raja dan semua pengawalnya.

Setelah diserahkan sirih itu mulailah bicara:

"Raja kami yang kami hormati; kami sangat gembira atas kedatangan raja kami dan permaisuri, serta para pengawal karena telah sudi memenuhi undangan kami. Marilah kita sekarang ke rumah kita," kata yang menyerahkan sirih itu.

Mulailah dari balairung adat sampai ke rumah, suara gendang bertalu-talu.

Setelah sampai ke rumah Hasuhutan pun mulai bersenandung :

"Padi sitamba tua
Ditanam di tanah Sipirok
Raja kita lah yang bertuah
Semangat kita dilindunginya
ala onang baya onang.

Jatuh daun dari pohon
Terhampar di rumput-rumput
Semoga kita seia sekata
Semangat kita harus senyawa.
Ois onang baya onang, ala onang dehe onang."

Raja itu duduk di tempat yang terhormat dan juga para pengawalnya masing-masing mengambil tempat sendiri. Makanan dan minuman pun dikeluarkanlah. Begitulah caranya mengelu-elukan raja besar.

"Dekatlah dulu kemari, Soaloon," kata raja itu sambil melambaikan tangannya.

"Jangan engkau susah, kalau ada yang kurang saya turut menanggungnya, itulah gunanya saya, Abangmu, di sini dan juga jangan engkau terlalu hormat kepada saya karena kita sama-sama sudah mengenal," kata raja itu kepada Si Soaloon. Mengapa ia mengatakan demikian? Karena memang bersaudara. Raja itu terus memberi penerangan tentang tata cara melaksanakan pesta itu.

"Besok pagilah sapi yang besar itu dipotong untuk lauk para tamu kita.

"Baiklah Abang, kami mengikut saja karena Abang lebih tahulah dari pada kami," jawab Si Soaloon.

Keesokan harinya lagi, barulah kerbau Sitingko tanduk itu dipotong. Pada malam harinya adalah upacara pemberkatan pada yang diupa. Gendang pun tidak putus-putusnya, dan pada malam itulah penghabisan pesta itu," kata raja itu. Permulaan pesta itu ialah sewaktu menantu kita memasuki rumah kita, tetapi kalau *manortor* (menari) mulai malam inilah. Malam inilah mulai para remaja *manortor*. Kalau besok pagi, boleh dikatakan, tidak ada lagi kesempatan bagi mereka karena besok hari adalah untuk *hula-hula* (mora), dan raja-raja; yang boleh *manortor* ialah *hula-hula* dan *harajaon* itu. kemudian berakhirilah pesta itu," kata raja itu menjelaskan kepada Si Soaloon.

"Baiklah, saya akan menyampaikannya kepada anak muda itu supaya mereka tahu jalannya upacara itu," jawabnya.

Keesokan harinya mulailah bekerja keras, sapi dipotonglah. Sebelum makan maka semua jalan kegiatan hari itu dijelaskan. Para pemuda mengurus pelaminan lengkap dengan bangku-bangkunya dan jangan ada yang kurang. Sesudah itu dihiasi pula dengan janur supaya kelihatan semarak.

Setelah selesai itu maka semua yang mau dikikir giginya dipanggil, yaitu semua kemenakannya baik yang tinggal di Sialagundi maupun yang tinggal di Sipirok. Oleh sebab itulah, *hula-hula* dari Sialagundi datang. Sebab, kalau ingin mengadakan pesta besar maka harus pula diadakan upacara mengikir gigi semua kemenakannya.

Setelah mereka berkumpul, diaraklah mereka ke tempat upacara itu diiringi dengan gendang pula.

Di samping itu, semua keluarga yang datang diberi makan dan begitu selesai makan selesai pula upacara mengikir gigi.

Selesai kaum keluarga diberi makan, pengantin perempuan dan pengantin laki-laki berpakaian dengan seindah-indah pakaian pengantin.

Raja-raja dengan orang terkemuka di kampung itu telah duduk di tempatnya masing-masing. Di hadapan mereka yang duduk terletak sebuah baski yang berisi air dengan ramuan-ramuan Raja telah memegang *sipilit* dan *hatunggal* karena kalau yang mau diupa itu telah tiba maka ditepiskanlah air itu kepada mereka seketurunan semuanya. Disamping itu di anugerahkanlah nama baru kepada Si Momosan, yaitu nama adat.

Pengantin pun bergeraklah untuk berjalan ke tempat upacara. Semuanya sudah diatur, siapa yang *manortor*, siapa yang berpencak, dan semua cara berdirinya sudah ditentukan.

"Jangan ada tidak sungguh," kata orang yang mengatur itu.

Bergeraklah iring-iringan itu, ada yang *manortor*, ada yang main pencak, dan ada yang memakai selendang. Gendang pun sudah tidak ada henti-hentinya. Mereka berjalan lambat-lambat ke Tangkahan Raya. Sampai di tempat itu gendang berhenti dan setelah itu raja memberi *pangir* (ramuan untuk keramas) kepada pengantin yang akan diupa itu, dan katanya:

"Beginilah Momosan dan Magdalena, saya berdiri di hadapan kalian berdua dengan maksud untuk memangiri kalian disungai yang besar ini. Semoga hanyutlah apa yang tidak baik dan tinggallah yang baik dan bagus dan pada hari ini pulalah engkau dianugerahi nama, yaitu baginda Hamosan. Sandanglah di bahumu dan junjunglah di kepalamu nama itu sampai nanti dan semoga engkau selalu mendapat pujian dari Tuhan serta taatlah beragama. Semoga jiwa dan badanmu menerima nama yang telah di anugerahkan oleh raja itu.

Demikian pula kepada semua keluarga yang seketurunan, hanyutlah yang tidak baik dan tinggallah yang baik bagi kita semua setelah melalui sungai yang besar dan indah ini. Horas, horas," kata raja besar itu. Kemudian terdengar pula-

lah suara pembawa acara itu :

"Mong, mong, mong, . . . demikianlah upacara dari raja besar kita; sekarang berganti pula memberi wejangan yaitu, Raja Parau Sorat, mong, . . .," kata pembawa acara dengan suara yang sangat keras. Raja Parau Sorat sangat pandai pula berbicara, pokoknya diuraikannya dengan baik dan teratur, apa maksud-maksud pekerjaan itu

dengan baik. Mereka yang mau diupa-upa itu diberi *pangir* dan juga semua yang keturunan itu.

Bergantilah mereka memberi nasihat dan semuanya mengatakan hal-hal yang baik-baik saja. Semuanya memberi nasihat, seperti guru agama, sesepuh, dan ketua remaja.

Setelah selesai semua, mereka pulanglah ke rumah. Si Momosan turun dari tangga ketiga bersama pengantin perempuan. Maka beriring-iringanlah mereka pulang ke rumah. Sampai di rumah mereka masuk ke dalam kamar untuk berganti pakaian karena upacara sudah selesai satu tahap.

Para remaja sudah sibuk pula menyampaikan makanan. Semua mereka sibuk karena mereka mengingat kebaikan hati almarhum ayah Si Momosan. Oleh karena itulah, mereka semuanya tidak segan-segan mengulurkan tangan.

Menurut aturan yang telah ditetapkan pada hari itu jugalah diadakan upacara mangupa.

Jadi, sibuklah para pemudanya mengurus tamu-tamu yang akan makan. Semua tamu harus makan dan secara beraturan. Waktu makan diumumkan pula, kaum ibu makan di rumah sutan, ada yang makan di mesjid, dan anak-anak pun makan di tempat yang tersendiri. Jadi, tidak boleh makan sesuka hatinya.

Sebagian remaja itu mengurus tempat nasi dan lauk pauknya.

Bertambah malam, bertambah banyaklah yang datang. Raja-raja dan orang-orang terpandang di kampung itu sudah berkumpul di rumah momosan karena malam itulah pengantin itu akan diberkati. Penuh sesaklah kelihatan rumah itu karena banyaknya orang; padahal rumah itu cukup besar, tetapi masih kurang besar juga kelihatan. Alangkah ramainya orang yang datang sehingga kampung itu kelihatan menjadi ramai sekali. Semua undangan datang dan orang-orang di kampung yang berdekatan pun datang untuk menyaksikan upacara itu.

Segala sesuatunya diatur oleh orang kaya; kalau yang mempunyai hajat itu diam saja dan tinggal terima beres.

"Berkumpullah semua di sini dulu semua *hula-hula* ke tengah rumah ini dan menghadap ke raja," katanya.

Setelah semuanya berkumpul mulailah berbicara. Mula-mula

yang bicara ialah Panusunanbulung.

"Kami dari pihak raja-raja menyampaikan bahwa pada hari ini kami menghimbau semangat dari satu keturunan dari rumah ini yang semangatnya sedang berjalan-jalan di mana-mana supaya berkumpul pada malam ini karena besok pagi kita akan menyembelih seekor kerbau yang bernama *horbo sitingko tanduk*. Jadi, begitulah, Dik, dan cucuku dan semua anak-anak yang besar dan kecil besok pagi kita akan menghadapi suatu pekerjaan besar, semoga jauhlah segala rintangan dari kita sekalian untuk menghadapi hari esok dan semangat kita berkumpul di rumah ini," kata raja itu.

Setelah itu pembawa acara, mulai berbicara lagi.

Sekarang tibalah gilirannya raja Parau Sorat untuk berbicara. Ia menegaskan kembali apa-apa yang telah diuraikan oleh raja-raja panusunanbulung.

Ia terus berdiri dan mengucapkan wejangannya.

"Kami datang untuk memberikan berkah kepada semua keluarga dan seketurunannya supaya seja sekata dalam menghadapi pekerjaan yang besar ini, kami semua datang memenuhi undangan dan bertepatan pula malam inilah malam untuk memanggil semangat. Kami yang datang dari Parausorat mengharapkan supaya jangan hendaknya ada rintangan; sebab, besok pagi bagian raja-raja akan menyerahkan upa-upa yang berupa seekor kerbau yang bernama *horbo sitingko tanduk*.

Jika semangat Anda sekalian sedang berjalan-jalan pulanglah ia hendaknya dan berkumpul di sini.

Barangkali sekian saja dulu ucapan dari kami," kata raja Parausorat itu.

Sekarang setelah sama-sama mendengarkan wejangan dari raja Parausorat dan marilah kita dengarkan sekarang wejangan dari Raja Baringin," kata pembawa acara itu.

Raja ini pun termasuk orang yang pandai berpidato. Semua diuraikan secara terperinci dan mereka puas, gembira, dan senang mendengar wejangannya itu.

Oleh karena yang hendak pidato tidak ada lagi, ketua perayaan itu

berdiri dan katanya,

"Kita semua dari bagian raja-raja berkewajiban mengatur dan melaksanakan upacara ini dengan sebaik-baiknya."

Sebelum dimulai dengan pekerjaan yang lain, gendang pun mulai ditabuh lagi. Yang mengurus makanan, bukan lagi anak-anak muda, tetapi yang lebih tua karena mereka itu sudah gelisah untuk mulai manortor memperlihatkan kepandaianya. Suara gendang dan seruni pun bersahut-sahutan dan dalam tingkah gendang dan seruni itu berkecamuk keinginan mereka untuk manortor. Semua yang hadir sudah tidak sabar lagi mendengar suara gendang dan seruling yang seolah-olah merayu-rayu mereka.

"Teruskanlah, Nak, gendangnya itu," kata Si Soaloon.

Di tengah-tengah arena itu telah terletak sepuluh helai kain gendang yang akan diletakkan di atas bahu yang *manortor* (menari) itu.

Terus Si Soaloon mengambil sehelai *ulos adat* itu ditarikannya di tengah-tengah arena itu dan jika ia nanti meletakkan *ulos* (kain adat) itu di atas bahu seseorang maka ia pun harus berdiri dan *manortor*, dan tidak boleh menolak.

Setelah ia berputar-putar, ia meletakkan *ulos* itu di atas bahu raja; ia mengambil kain yang lain dan diletakkannya di atas bahu orang lain dan ada kira-kira sepuluh orang mereka yang berdiri itu yang hendak manortor itu.

Semua *hasuhutan* (yang punya hajat) hajat itu barulah berdiri mengelilingi raja-raja yang akan *manortor* itu. Tidak lama kemudian, berdiri pulalah pengantin perempuan yang membawa puan yang keemasan dan mempersembahkannya kepada Raja Panusunanbulung dan kepada semua raja-raja itu.

"Nah, begitulah raja kami, kami mohon Anda semua berdiri bukanlah kemauan kami, tetapi adatlah yang menyuruh. Semoga tuah yang raja kami miliki itu, dilimpahkan jugalah kepada kami dan semuanya yang hadir di sini," kata Si Soaloon.

"Sekarang, mulailah tabuh gendang kerajaan kita itu," kata Si Soaloon dari tengah-tengah arena itu.

Mulai serni dan alat musik yang lain dipalu serta gendang pun

ditabuhlah sehingga merupakan perpaduan yang sangat serasi dan kira-kira bunyi alat-alat musik itu sudah padu benar, mulailah terasa badan yang akan manortor itu seperti digelitik dan tangan raja-raja adat itu pun mulailah dikembangkan dengan lentiknya, kadang-kadang tampak seperti yang berlari pelan sekali, bergerak ke kanan dan bergerak ke kiri. Yang mendampinginya pun tidak boleh beranjak dari lingkaran itu di belakang raja-raja itu. Ke arah mana raja-raja itu manortor, para pendamping harus mengikuti langkah mereka itu. Sebab, begitulah menurut adat. Orang yang menyaksikan tortor itu terdiam karena terpesona melihat bagusnyanya tortor itu.

Selesailah tari yang lambat; sekarang di palu pula gendang yang agak lincah. Inilah yang paling mengasyikkan. Orang-orang yang menyaksikannya tidak berkedip lagi menyaksikannya. Betul-betul pandai mereka manortor itu. Tidak lama setelah itu, diganti pula dengan gendang *pasusurkon simangot* (memanggil semangat).

Berkebetulan pula Raja Panusunanbulung itu termasuk keturunan dari Ompu Parsadaan Siregar Sipirok yang menjadi pangkal keturunan raja-raja di Sipirok yang berketurunan Siregar Sipirok. Lama-kelamaan raja-raja yang manortor itu lelah dan begitulah seharusnya. Tidak berapa lama Raja Panusunanbulung kemasukan roh nenek moyang mereka. Cara manortornya sudah mulai tidak teratur dan yang lain-lain pun mulailah menyingkir. Mata raja itu sudah merah dan lebih banyak yang putihnya kelihatan dan mendelik-delik. Kira-kira tiga kali ia berputar, lalu ia jatuh ke lantai dan ia mengoceh terus dengan mata terpejam.

Setelah demikian halnya, datanglah seorang yang sudah biasa meladeni orang yang kemasukan itu.

"Apa sebabnya Ompung datang ke mari?" tanya laki-laki itu.

"Saya datang ke mari karena saya dipanggil dengan adat karena saya ingin sekali bertemu dengan para cucuku," kata yang kemasukan itu. Akan tetapi, selama mereka tidak saling berpandangan. Sebab, matanya terus terpejam.

"Memang benarlah *Ompung* kami panggil dengan adat," jawab laki-laki itu.

"Saya ingin mengatakan kepada kalian bahwa saya adalah

nenek moyang keturunan kalian dan saya ingin menyampaikan kepada semua keturunan Mangaraja Parbatasan supaya bertambah baiklah nasib kalian dan supaya lebih dikenal orang daripada keadaan sekarang," jelasnya .

"Jadi, sekianlah dulu dan saya pamit mau pulang," tambahnya lagi.

Setelah ia berkata begitu, Raja Panusunanbulung sadarlah ia "Bagaimana saya sekarang?" tanyanya kepada orang yang duduk di dekatnya itu.

"Nenek moyang kita Mangaraja Parbatasan tadi datang dan masuk ke tubuh raja itu."

Mereka tidak lama-lama berbicara tentang hal itu karena sudah biasa dan biasanya datang kepada raja itulah roh yang masuk itu, yakni roh nenek moyang mereka yang telah meninggal. Jadi, beristirahatlah sejenak karena yang hadir itu masih banyak yang akan *manortor* baik dari pihak raja-raja maupun dari pihak *hasuhutan* (pihak yang punya hajat).

Masuklah dulu delapan orang yang diiringi oleh *anakborunya*. Kalau *hasuhutan manortor* maka mereka selalu didampingi oleh *anakborunya*.

Tahap keempat ialah giliran Si Padumpang dan Si Momosan. Mereka meminta gendang Sigabe-gabe. Baru satu keliling mereka *manortor*, datanglah *anakboru* mereka mendampinginya. Suara gendang itu tidak dapat diceritakan bagaimana bagusnyanya.

Setelah selesai gendang Sigabe-gabe, mereka berhentilah sebentar. Setelah itu mereka meminta irama yang lain, yakni gendang *Sijotjot*. Terlebih dulu mereka menjepitkan uang, di sela-sela jari-jari mereka yang akan mereka persembahkan kepada tukang gendang. Rupanya, demikianlah adatnya; setelah uang itu diberikan kepada yang menabuh gendang itu, makin keraslah bunyi gendangnya. Suara serunai juga tidak berhenti lagi dan mereka pun seolah-olah tidak sempat bernafas. Orang-orang sangat senang melihat mereka berdua menari dan agak lain pula tarian mereka dan mirip-mirip ke tarian Deli.

Kemudian mereka berdua berhenti dan diganti dengan kaum wanita. Yang mula-mula *manortor* ialah Ibu Si Padumpang dan Ibu Si Momosan. Mereka sama-sama menyandang *ulos godang* (kain

adat).

Tidak begitu lama setelah manortor itu dimulai, datanglah menantu mereka, yaitu istri Si Padumpang, boru Hutasuhut, dan istri Si Momosan, Si Magdalena, boru Harahap dan mempersembahkan sirih dalam puan adat. Mereka pun berkata:

"Selamatlah Namboru (ibu suami) berdua dan panjang umur seperti kata umpama

Memetik *ampapaga* (daun papagan)

Sebagai ulam daunnya

Sudah sampai cita-cita

Sampailah kita berbahagia."

Setelah mereka menyerahkan puan itu, pergilah mereka ke tempatnya masing-masing.

Setelah selesai semua yang perlu menari menurut adat, dipalulah gendang Silambat. Yang mengiringi mereka pun sudah berlapis-lapis di belakang mereka. Ada pula yang terus berseandung; padahal, belum waktunya mengeluarkan senandung.

"Ala onang baya onang

Lambatkan dan lambatkanlah

Jaranglah keadaan seperti ini

Dalam rumah seperti bahagia ini.

Dapatlah pasar Sidimpuan

Dibaliknya pasar Sibuhuan

Kita mohon kepada Tuhan

Umur kita supaya dipanjangkan.

Selesailah mereka menari karena masih banyak yang akan mendapat giliran menari seperti sanak keluarga terdekat dan *anakboru* yang sepatutnya mendapat giliran.

Sekarang giliran-giliran *kahanggi* (keluarga yang seketurunan) yang harus menari adat, yaitu keturunan Siregar. Mereka itu tiga kali mendapat giliran dan setiap tahap ada enam orang yang tampil. Setiap mereka tampil di arena, mereka selalu diiringi oleh

anakboru.

Semua yang hadir mendapat giliran.

Setelah semua sesepuh mendapat giliran, tibalah giliran para pemuda. Mula-mula yang manortor itu ialah adik perempuan Si Momosan dan adik perempuan Si Padumpang. Yang mengiringinya ialah *anaknamborunya* (anak laki-laki dari saudara ayah), tetapi perempuan. Berkebetulan pula mereka sedang di tempat itu.

Sebelum acara muda-mudi itu mulai, raja telah mengingatkan bahwa tidak boleh memilih-milih pasangannya dan juga tidak boleh malu-malu, dan tidak boleh memperlihatkan kekayaan, kecantikan dan lain-lain. Kalau sudah tiba giliran mereka yang seketurunan, ia harus berdiri dan tidak perlu lagi disuruh.

Kedua gadis itu mulailah *manortor* (menari adat). Tanpanya agak lain daripada yang lain dan pakaian mereka pun berkila-kilaan, jari-jari tangannya pun lentik-lentik. Itulah kelebihan mereka.

Yang melamar mereka itu pun agak berani; padahal, ia tidak pernah keluar dari Sipirok.

Sebelum masuk ke gelanggang itu, yang akan menjadi pasangan kedua gadis itu sengaja memakai pakaian yang agak lain daripada yang lain. Mereka juga tidak mau kalah dengan *boru tulangnya* (anak gadis dari saudara ibu laki-laki) dan mereka berusaha untuk mengimbangnya. Yang akan menjadi pasangan anak gadis itu menari, memakai baju guntingan Sibolga, kain merah, dan memakai kopiah yang mahal harga. Cara memakai kopiah pun agak miring.

Begitu mereka masuk ke gelanggang, kedua pasangan itu saling melirik dan tersenyum.

"Wah, bagus amat baju mereka itu," pikir boru tulangnya.

Jadi, tanpa kata-kata pasangan itu apa yang berkecamuk dalam hati mereka itu.

Setelah mereka berempat berdiri dengan baik, mulailah acara manortor. Gendang sudah bertalu-talu dan serunai pun terdengar nyaring. Tukang gendang tidak ada istirahatnya memukul gendang.

Mula-mula diperlihatkan tortor Silambat, sama-sama berdiri dan sama-sama agak miring seperti alang-alang yang dihembus

angin, dan kaki mereka mengikuti irama. Peniup serunai pandai sekali membunyikan serunainya, kadang-kadang seperti yang merayu seperti layaknya boru-tulang dirayu oleh *anaknambo-runya*.

Pria pengiring mulailah bersenandung untuk bertanya dari belakang. Beginilah kata-katanya:

"Alla onang baya onang
Asam yang di gunung
Asam tumbuh di lembah
Raja kita junjung
Raja dulu kita sembah.

Kita susun sepuluh jari
Sepuluh jari kita sembahkan
Di rumah yang bahagia ini
Bahagialah semua di sini.

Ois alla onang mada onang, alla onang baya onang.

Padi Sitamba Tua
Di tanam di sawah Sipirok ini
Raja kita orang yang bertuah
Mengayomi semangat kita di sini.

Setelah tebasan sudah patah
Kepada daun Pora-pora
Kami menghormat setinggi galah.
Kepada raja yang kami sembah
Itulah permohonan kami ini
Semoga kami dapat petuah.

Alla onang baya onang

Beginilah kata-kata senandung pria pengiring gadis-gadis yang menari itu. Semua yang menyaksikannya terpesona karena ia bersenandung sambil menari. Banyak orang yang mengeluarkan air mata mendengar senandung kedua anak muda itu. Tidak ada pilihan di antara mereka itu karena kedua-duanya sama pandai.

Adinda tersayang
Tidak perlu kata-kata
Mata sudah memandang
Apabila kita berdua?
Alla onang baya onang.

Susah jalan ke Sigalangan
Melalui pematang sawah
Sedih tai tak terkirakan
Nasib malang orang tua susah.
Ke mana badan tempat mengadu
Sudah menjadi suratan nasib.

Ois onang mada nian onang
Ditariklah benang-benang
Yang ditarik disentakkan
Ditarik ber-*onang-onang*
Kiranya tidak diindahkan

Setelah selesai menari maka anakboru pun masuk kembali ke tempat pekerjaan mereka.

Inilah namanya suatu pesta, Ompung. Sebab, dalam pesta seperti inilah kita mencari kesempatan," kata raja itu sambil menepuk-nepuk bahu anak muda yang baru selesai menari itu.

"Inilah yang saya tunggu-tunggu, kalau raja sudah mengatakan demikian tentu tidak akan mendapat kesusahan lagi," kata laki-laki itu sambil bertepuk tangan sekuatnya.

Begitulah kata-kata *onang-onang* (senandung) karena kalau dipikir-pikir tentu akan menyakitkan hati saja.

Kalau dilihat secara lahiriah, anak laki-laki itu tidak kalah karena sekolah mereka pun sama tinggi dan orang tua mereka pun sama-sama berada. Akan tetapi, laki-laki ini tidak pernah keluar dari Sipirok itu; kalau tentang bersenandung memang pandai sekali ia. Itulah satu kelebihanannya.

Setelah yang punya kerja selesai semua menari, maka tibalah giliran pada orang lain..Di dalam pesta seperti itu, semua yang hadir haruslah turut menari kalau telah tiba gilirannya. Begitu para pe-

ngiring laki-laki; mereka harus menampilkan dirinya pula dan memperlihatkan kebolehan mereka menari. Boleh dikatakan bahwa orang tuanya akan mendapat malu besar apabila anak perempuan atau anak laki-lakinya tidak mau *manortor*. Kalau telah tiba giliran anak-anak gadis teruslah dipanggil pengiringnya, yaitu yang menjadi *anaknamborunya*. Suatu malu besar apabila tidak ada yang mengiringinya karena boleh dikatakan bahwa ia tidak berani menghadapi *borutulang*nya.

Kalau sudah selesai pihak yang punya hajat itu *manortor*, tibalah giliran kemenakannya. Demikianlah berganti-ganti sampai selesai semuanya menari adat. Yang paling penghabisan menari ialah bagian *hula-hula*, yaitu dari Hutasuhut dan Harahap. Mula-mula menari dari Sialagundi dan yang mengiringi ialah dari Siregar. Masuklah empat orang yang mengiringinya dan yang pandai pula bersenandung. Ini adalah hasil pilihan Si Padumpang. Rupanya, mereka sudah mengerti apa yang dimaksud meskipun tidak diucapkan.

Gendang Bujing pun dibunyikanlah. Suara gendang dan serunai bersahut-sahutan dalam tingkah irama yang serasi. Tidak dapat dikatakan lagi bagaimana manisnya dan merdunya suara gendang dan serunai itu.

Pada mulanya Si Padumpang dan Si Momosan merasa sedih sekali karena mengingat perpisahan yang akan terjadi di depan mata mereka. Pada waktu itu mereka berdua masih sempat memikirkan kenang-kenangan apa yang akan mereka tinggalkan di Sipirok itu. Ketika bunyi gendang dan serunai sudah mulai seimbang, mulailah mereka bersenandung yang dimulai oleh Si Padumpang.

Kami angkat jari sepuluh
Untuk dikenang orang mulia
Kami junjung para sesepuh
Semua kita berbahagia.

Ditariklah benang
Benangnya tersangkut di pohon

Saya coba dulu *beronang-onang*
Maaf tuan yang kami mohon.

Si Padumpang tidak begitu pandai bersenandung karena ia sudah agak tua.

Kemudian katanya kepada Si Momosan, "Sambunglah Momosan."

Si Momosan menari di dekatnya dengan dua orang lagi adik mereka itu. Wanita yang menari dihadapan mereka pun asyik-lah menari dan meletik-lentikkan jarinya di hadapan mereka.

"Alla onang baya onang
Ikan berenang di sungai
Sungainya sungai Barumun
Cita-cita telah tercapai
Semoga kita panjang umur.

Karena apa pauh dilayang
Kalau tidak karena puan
Karena apa badan tak sayang
Malam ini mengingat tuan.

Dalam rumput ada kemumu
Dicari dalam peti
Apabila kita lagi bertemu
Kalau kami pulang ke Deli.

Alla onang baya onang.

Langkah dan tarian Si Momosan kelihatan tidak teratur lagi karena ia menangis tersedu-sedu dan ia tidak dapat menahan hatinya lagi dan kerinduan telah merasuki kalbunya. Semuanya akan tinggal dan semuanya hanya kenangan belaka.

Setelah ia agak dapat menguasai dirinya, ia melagukan sebuah senandung lagi:

"Alla onang baya onang
Bunga kupetik di dalam taman

Taman penuh bunga melati
Semua ini tinggal kenangan
Akan kusimpan di dalam hati.
Tinggallah kami menahan rindu.
Ois onang baya onang.”

”Barangkali sekianlah dulu, Di,” kata Si Padumpang dan berhentilah mereka *manortor* itu.

Setelah mereka selesai maka banyak lagi boru Regar yang mendapat giliran. Tidak terasa waktu sudah menunjukkan pukul lima pagi. Lagi pula semua sudah *manortor*. Jadi, berhentilah mereka.

Orang-orang pun sudah tampak sibuk pergi ke pancuran. Ada yang membawa beras yang hendak dicuci, ada yang pulang mandi, dan sebagainya. Orang-orang yang pulang dari mesjid pun banyak. Mereka duduk-duduk dulu di mesjid. Ada pula yang duduk dekat kerbau *Sitingko tanduk* yang akan dipotong nanti.

Barang siapa yang ingin minum kopi dan teh manis boleh mengambil sendiri dari atas meja karena di situ telah tersedia. Akan tetapi, kalau minuman raja-raja itu tetap disediakan, dan mereka pun diladeni, tidak seperti orang kebanyakan. Tempat raja-raja minum ialah di rumah yang dekat tempat kerbau yang disembelih itu nanti. Sebab, selesai raja-raja itu minum, tibalah saatnya akan menyembelih kerbau, yakni kira-kira pukul tujuh.

Pengurus pesta itu pun sudah mundur-mandir memanggil orang-orang yang harus memakai pakaian adat sewaktu kerbau itu nanti disembelih.

Setelah selesai dipanggil dan orang-orang yang harus memakai pakaian adat itu sudah lengkap dan masing-masing telah menyangkan kain adat, mereka disuruh mengelilingi kerbau yang akan disembelih itu. Tidak berapa lama datanglah datu besar yang dipanggil orang Datu Jakjak ni Aji. Ia memakai pakaian yang lain daripada yang lain. Bajunya merah dan kepalanya diikat dengan kain putih dan dipinggangnya dililitkan kain hitam. Ia memegang sebuah bakul yang terbuat dari daun pandan yang pinggirannya sudah dilipat. Di dalam bakul itu terdapat beras yang disebut beras

Sitimba Tua. Datu itu mengelilingi kerbau itu dan matanya kadang-kadang dipejamkannya; ia melihat ke atas dan kadang-kadang hanya putihnya yang tampak. Mulutnya kumat-kamit menyebutkan manteranya, setelah itu, ia mencampakkan beras kepada kerbau yang akan disembelih itu.

"Oh, kerbau Sitingko Tanduk, hari ini adalah hari yang baik. Hai inilah engkau akan melimpahkan tuahmu kepada semua yang mempunyai hajat ini. Tunjukkanlah kebaikan kematianmu karena engkau sudah tua. Rupanya, engkau harus mati menurut adat dan tunjukkanlah semua tuahmu kepada kami," katanya kepada kerbau itu.

Kemudian ia mencampakkan beras kembali kepada kerbau itu. Sesudah itu mulailah orang ribut untuk menarik kaki kerbau itu ke arah yang masing-masing berlawanan. Setelah kaki depan dan kaki belakang masuk maka ditariklah dan kaki depan dan kaki belakangnya pun sudah terikat. Kerbau itu langsung jatuh terjerebab. Setelah kerbau itu jatuh, letaknya diatur dulu sebelum disembelih. Orang sangat ramai berteriak-teriak. Tukang potong pun sudah datang dengan menyingsingkan lengan bajunya. Kampak yang sangat tajam ada ditangannya dan disembelihnyalah kerbau itu dengan baik.

Setelah kerbau itu tidak bergerak lagi, datanglah datu besar itu dan katanya, "Baik sekali kematian kerbau ini. Oleh karena itu palulah gendang Sihoras-horas supaya kita *horaskan* tiga kali," Gendang dipalulah dan orang-orang yang memakai pakaian adat itu mulailah *manortor* mengelilingi kerbau itu. Semua yang hadir bersoraklah, "Horas, horas, horas." Selesailah upacara menyembelih kerbau itu. Semuanya masuk ke dalam rumah dan tinggallah orang-orang yang akan memasak daging kerbau itu. Pengurus pesta itu pun mundar-mandir memanggil anak-nanak muda supaya cepat selesai karena kerbau itu nanti menjelang tengah hari sudah harus diupa-upakan dan sebaiknya pukul sebelas sudah matang semuanya.

Anjungan untuk keperluan itu sudah didirikan oleh para pemuda kemarin sore.

Bale itu ada tingkat dan disitulah semua keperluan untuk

mangupa itu disediakan. Semua tangga yang tiga tingkat itu diisi dengan ketan; demikian pula dengan biliknya, yang ada di situ diisi dengan keperluan yang perlu untuk hajat itu. Tangga yang tiga tingkat itu dihiasi dengan kerucut yang diisi dengan ketan dan sebagai tambahnya ialah semua bagian dari tubuh kerbau itu. Hati kerbau itu diletakkan di tangga ketiga. Otaknya dimasukkan ke selongsong daun pisang dan diletakkan puncak tangga yang berkerucut itu. Begitu juga ayam yang telah dibakar dan telur yang telah diikat dengan tali diletakkan semuanya di situ. Telur-telur itu berumbai-umbailah di anjungan itu. Semua tangga anjungan itu telah berisi daging kerbau yang telah matang, yaitu daging kerbau Sitingko Tanduk.

Setelah itu disediakanlah upa-upa di piring yang besar dan lebar yang berisi nasi, daging, dan telur sebanyak mereka yang akan diupa-upa itu.

Setelah pukul sebelas diaturlah tempat duduk semuanya, tetapi kalau kedua pengantin itu sudah duduk di atas kursi yang sudah disediakan dan sudah dilapisi dengan kuningan. Akan tetapi kalau kursi Si Magdalena dilapisi dengan kain putih. Mereka telah sama duduk menghadap anjungan yang berisi *pangupa* itu.

Kedua pengantin itulah mula-mula yang *diupa*. Berkumpullah raja-raja yang akan memberi wejangan *upa-upa*. Pengurus pesta itu berdirilah dan memberi tahu siapa yang akan berbicara.

Rupanya, Si Padumpang mendapat giliran pertama. Beginilah katanya:

"Rupanya, pada hari yang bahagia inilah kita mewujudkan *upa-upa* kita yang berupa seekor kerbau Sitingko Tanduk yang kuat dan garang. Semoga *upa-upa* memperoleh tanda bagi jasmani dan rohani kita semua sekeluarga, dan terutama bagi jasmani dan rohani Adik Momosan.

Demikian juga ucapan saya kepada Adik Magdalena boru Harahap. Semoga kita semua panjang umur dan sehat walafiat."

Si Padumpang tidak begitu pandai berbicara, tetapi orang-orang tetap bertepuk tangan, dan mengatakan "horas" tiga kali. Kemudian giliran raja-raja lah memberi wejangan.

"Beginilah, pada hari yang bahagia inilah kita memasuki puncak acara pesta ini, yakni dengan memberi *upa-upa* yang berupa kerbau yang besar ini.

Semoga diterima rohani dan jasmani kalian dan sekalian penyakit yang ada lenyaplah semuanya, dan ada yang kurus menjadi gemuklah. Jadi, selamatlah engkau Adik, menantu, cucu, dan anakku. Demikianlah ucapan saya karena masih banyak yang akan memberi wejangan. Ia mengakhiri wejangannya karena ada lagi yang lebih pantas memberi wejangan.

Demikianlah berganti-ganti orang yang memberi wejangan dan doa-doa selamat pada hakikatnya semua yang hadir harus memberi wejangan, tidak pandang bulu apakah ia pandai berpidato atau tidak.

Sekarang giliran *anakboru* yang akan memberi wejangan tentang pemberian *upa-upa* itu, yaitu kata-kata dari *hasuhutan godang*. Tidak banyak lagi yang ditambahnya karena sudah diuraikan oleh yang lebih dulu berbicara.

Selesai semua berpidato mulailah dengan bersantap *pangupa* dengan sekuat-kuatnya makan. Setelah *hasuhutan* makan, tibalah giliran raja-raja. Tempat makan raja-raja itu segera dibersihkan, yakni di anjungan yang telah disiapkan itu. Menurut kebiasaan, lebih susah menyiapkan makanan untuk raja-raja meskipun *upa-upa* itu tidak ditujukan bagi mereka. Sebab, kalau salah mengaturnya tercelalah mereka yang mempunyai hajat itu. Oleh karena itulah, mereka yang telah ditugasi itu, sibuk mundar-mandir mengatur segala sesuatunya, dan memanggil raja-raja itu untuk bersantap. Sibuklah mereka mencari raja-raja itu kian kemari karena seorang pun tidak boleh yang terlampaui.

Memang sengaja disediakan lauk-pauknya yang lebih enak daripada yang lain. Potongan dagingnya pun jauh lebih besar, hati kerbau itu pun diletakkan besar-besar di atas piring dan otak kerbau itu lebih banyak diberikan kepada mereka.

Semua raja yang hadir telah duduk ditempatnya masing-masing. Makanan telah tersedia pula. Seperti sup, rebung, sambal, dan lain-lain sudah tersedia untuk melengkapi makanan itu.

Menurut kebiasaan kalau raja-raja telah duduk berkeliling

maka berdirilah seorang untuk mengatakan sesuatu supaya jangan ada yang kurang senang atas penerimaan kurang pantas. Berdirilah Si Soaloon untuk mengatakan sepatah kata:

"Raja kami yang kami hormati, saya berdiri di sini dengan menjunjung jari sepuluh untuk mempersilakan raja-raja kami untuk menyantap makanan yang tersedia. Inilah *upa-upa* kerbau Sitingko Tanduk yang kuat dan garang. Kami serahkanlah makanan ini kepada raja-raja kami supaya disantap. Semoga pekerjaan kita ini mendapat rahmat. Permohonan kami ialah supaya makanan yang dihidangkan ini disantap dengan setulus hati oleh raja-raja kami yang telah datang dari jauh dan yang dekat. Kalau rasa lauk tidak begitu enak, bukanlah kami sengaja membuatnya dan harap kami dimaafkan juga. Kalau rasanya kurang enak, harapan ialah supaya dirasakan enak saja.

Sekarang baiklah kita mulai dengan bersantap dan sekaligus mengatakan horas, horas, horas,"

Si Padumpang dan Si Momosan tidak berhenti-henti meladeni raja-raja itu karena waktu inilah kesempatan yang baik bagi mereka untuk memperkenalkan diri kepada raja-raja itu.

Kalau kurang nasi, lauk pauk, dan kobokan segera mereka ambil ke dapur.

Si Momosan tidak lupa akan nasihat aya. Aya yang sudah meninggal. "Kalau hendak disayangi teman-temanmu engkau jangan sombong dan lakukanlah semua pekerjaan yang dapat engkau kerjakan jangan beranggapan bahwa pekerjaan itu hina atau tidak."

Setelah selesai makan, pulanglah semuanya. Akan tetapi, sudah menjadi kebiasaan pula, setelah selesai sembahyang Magrib semua berkumpul kembali karena masih banyak yang akan dibicarakan.

T A M A T

Perpustakaan
Jenderal

8



BALAI PUSTAKA — JAKARTA